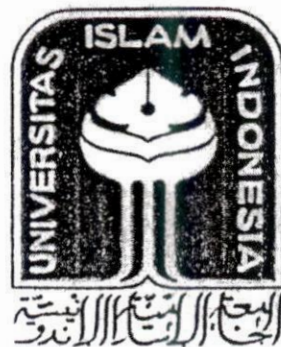


HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN  
MUHAMMADIYAH DAN SISTEM PENGKADERANNYA  
MENURUT PERSEPSI SISWA DENGAN SIKAP KRITIS  
DALAM MEMAHAMI AQIDAH  
(Studi di SMU Muhammadiyah Serang dan Cilegon)



Oleh:

M. MASKHUN

NIM.: 9902043

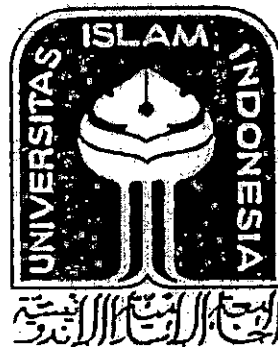
TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2003**

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN  
MUHAMMADIYAH DAN SISTEM PENGKADERANNYA  
MENURUT PERSEPSI SISWA DENGAN SIKAP KRITIS  
DALAM MEMAHAMI AQIDAH  
(Studi di SMU Muhammadiyah Serang dan Cilegon)



Oleh:

M. MASKHUN

NIM.: 9902043

Pembimbing:

Prof. Imam Barnadib, Ph.D.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA



ΜΑΓΙΣΤΕΡ ΣΤΥΔΙ ΙΣΛΑΜ  
ΠΡΟΓΡΑΜ ΠΑΣΧΑΣΑΡΘΑΝΑ  
ΥΝΙϞΕΡΣΙΤΑΣ ΙΣΛΑΜ ΙΝΔΟΝΕΣΙΑ  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

TESIS berjudul : **HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DAN SISTEM PENGKADERANNYA MENURUT PERSEPSI SISWA DENGAN SIKAP KRITIS DALAM MEMAHAMI AQIDAH (Studi di SMU Muhammadiyah Serang dan Cilegon)**

Ditulis oleh : M. Maskhun  
N.I.M. : 9902043  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 26 Juli 2003  
Ketua Program

**Drs. H. Amir Mu'allim, MIS**




MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : M. Maskhun  
Tempat/tgl.lahir : Serang, 12 Juni 1956  
N. I. M. : 9902043  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH  
DAN SISTEM PENGKADERANNYA MENURUT  
PERSEPSI SISWA DENGAN SIKAP KRITIS DALAM  
MEMAHAMI AQIDAH (Studi di SMU Muhammadiyah  
Serang dan Cilegon)**

Ketua : Drs. H. Amir Mu'llim, MIS 

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. 

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D 

Penguji : Prof. Dr. H. Suyata, M.Sc. 

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Juli 2003

Pukul 12.00 s/d 13.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,41 / A/B

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

№ : 034/PS-MSI/ND/VII/2003

TESIS berjudul : HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH  
DAN SISTEM PENGKADERANNYA MENURUT PERSEPSI  
SISWA DENGAN SIKAP KRISIS DALAM MEMAHAMI  
AQIDAH (Studi di SMU Muhammadiyah Serang dan Cilegon)

Ditulis oleh : M. Maskhun

NIM : 9902043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam  
(S-2) Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 1 Juli 2003  
Ketua Program,

Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
MAGISTER STUDI Islam (MSI) S-2  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax (0274 – 523637)

### PERSETUJUAN

Tesis berjudul HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH  
DAN SISTEM PERKADERANNYA MENURUT PERSEPSI  
SISWA DENGAN SIKAP KRITIS DALAM MEMAHAMI  
AQIDAH (Studi di SMU Muhammadiyah Serang dan Cilegon)

Nama Drs. M. Maskhun  
NIM 9902043  
Konsentrasi Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk dapat diujikan di hadapan tim penguji tesis pada Program  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, November 2001

Pembimbing,

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



Prof. H. Imam Barnadib, MA., P.h.D.

## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DAN SISTEM PENGKADERANNYA MENURUT PERSEPSI SISWA DENGAN SIKAP KRITIS DALAM MEMAHAMI AQIDAH

(Studi di SMU Muhammadiyah Serang dan Cilegon)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara Pendidikan Muhammadiyah dan sistem pengkaderannya menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah Siswa Sekolah Menengah (SMU dan SMK) Muhammadiyah Kabupaten Serang dan Cilegon.

Hipotesis yang akan diuji adalah : (1) terdapat hubungan positif antara Pendidikan Muhammadiyah dengan sikap kritis siswa, dalam memahami Aqidah; (2) terdapat hubungan positif antara sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah; (3) terdapat hubungan positif antara Pendidikan Muhammadiyah dan sistem pengkaderannya menurut persepsi siswa secara bersama-sama dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah.

Penelitian ini menggunakan metode Survey dengan populasi target seluruh siswa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kabupaten Serang dan Cilegon, yang terdiri dari SMU Muhammadiyah Serang, SMU Muhammadiyah Cilegon, dan SMK (SMEA) Muhammadiyah Serang. Sampel diambil dengan teknik *Proporsional Random Sampling*.

Instrumen untuk Pendidikan Muhammadiyah dan sikap kritis dalam memahami Aqidah didasarkan pada *content validity*, sedangkan persepsi siswa tentang sistem pengkaderan Muhammadiyah didasarkan pada *fact validity*. Keterandalan dihitung dengan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil ujicoba instrumen menunjukkan bahwa keterandalan masing-masing instrumen adalah sebagai berikut : Pendidikan Muhammadiyah mempunyai  $r_u = 0,71$ , sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa mempunyai  $r_u = 0,821$ , dan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah mempunyai  $r_u = 0,828$ . Untuk menganalisis data digunakan persamaan sederhana dan regresi sederhana maupun ganda.

Hasil penelitian menyimpulkan hal-hal sebagai berikut : Pertama, terdapat hubungan positif antara Pendidikan Muhammadiyah ( $X_1$ ) dengan sikap kritis dalam

memahami Aqidah (Y) dengan persamaan :  $\hat{Y} = 78,21 + 0,66 X_1$  dan koefisien korelasi  $r_{y_1} = 0,66$  yang signifikan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,5$ .

Kedua, terdapat hubungan positif antara sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa ( $X_2$ ) dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah (Y) dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 36,92 + 0,61 X_2$  dan koefisien korelasi  $r_{y_2} = 0,61$  yang signifikan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,5$ .

Ketiga, terdapat hubungan positif antara Pendidikan Muhammadiyah ( $X_2$ ) dan sistem perkaderannya menurut persepsi siswa ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah (Y) dengan koefisien korelasi  $R_{y.1.2} = 0,72$  yang signifikan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,5$ .

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peningkatan pembinaan Perguruan Muhammadiyah melalui kegiatan pembelajaran Kemuhammadiyah dan penyempurnaan sistem pengkaderannya, sehingga dapat berjalan secara sinergis antara aktivitas intra kurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah secara formal dengan aktivitas ekstra kurikuler yang ditangani oleh Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Abstract

### **THE CORRELATION BETWEEN MUHAMMADIYAH EDUCATION AND ITS CADRE SYSTEM ON THE BASIS OF THE STUDENTS' PERCEPTION AND THEIR CRITICAL ATTITUDES IN UNDERSTANDING AQIDAH**

(A study in SMU Muhammadiyah Serang and Cilegon)

The study is aimed at finding whether or not there is a correlation between Muhammadiyah education and its cadre system on the basis of the students' perception and critical attitudes in understanding beliefs (read: Aqidah) of SMU Muhammadiyah Serang and Cilegon.

There are three hypotheses that will be proved; 1). there is a positive correlation between Muhammadiyah education and the students' critical attitudes in understanding Aqidah; 2). there is a positive correlation between the cadre system of Muhammadiyah on the basis of the students' perception and their critical attitudes in understanding Aqidah; and 3). there is a positive correlation between Muhammadiyah education and its cadre system on the basis of the students' perception and their critical attitudes in understanding Aqidah.

The method used in this study is the survey method with the population comprising whole students of SMU Muhammadiyah in Kabupaten Serang and Cilegon, i.e. SMU Muhammadiyah Serang, SMU Muhammadiyah Cilegon and SMK Muhammadiyah Serang. The sampling technique is *proportional random sampling*. The data collected are analyzed by the simple equation, bivariate and multiple regressions.

The instrument for Muhammadiyah education and the critical attitudes in understanding Aqidah is based on the content validity, while the students' perception of the cadre system of Muhammadiyah is based on the fact validity. The reliability is measured by *Alpha Cronbach*. The try-out result of the instrument indicates that the reliability of each is as follows: Muhammadiyah Education is  $r_u = 0.71$ , the cadre system of Muhammadiyah based on the students' perception is  $r_u = 0.821$ , and the critical attitudes of the students in understanding Aqidah are  $r_u = 0.828$ .

The findings show that 1). there is a positive correlation between Muhammadiyah education ( $X_1$ ) and the students' critical attitudes in understanding Aqidah (Y) with the equation:  $Y = 78.21 + 0.66 X_1$  with its correlation coefficient  $r_{y_1} = 0.66$  significant to the significance level  $\alpha = 0.5$ .; 2). there is a positive correlation between the cadre system of Muhammadiyah on the basis of the students' perception ( $X_2$ ) and their critical attitudes in understanding Aqidah (Y) with regression  $Y = 36.92 + 0.61 X_2$  and its correlation coefficient  $r_{y_2} = 0.61$  significant to the significance level  $\alpha = 0.5$ .; and 3). there is a positive correlation between Muhammadiyah education ( $X_1$ ) and its cadre system on the basis of the students' perception ( $X_2$ ) and the critical attitudes in understanding Aqidah (Y) with its correlation coefficient  $r_{y_{1,2}} = 0.722$  significant to the significance level  $\alpha = 0.5$ .

The findings are useful for betterment of Muhammadiyah Institution through Muhammadiyah teaching activities and improvement of its cadre system. At the end, it makes the synergy between intra-curricular (formal teaching-learning) activities held by the schools and extra-curricular by the Muhammadiyah Youth Association (IRM).

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam atas limpahan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Salawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebagai kegiatan akhir dan tertinggi bagi mahasiswa yang menyelesaikan Program S-2 dan juga merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang bekerjasama dengan Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, maka penulis menyusun Tesis dengan judul : **Hubungan antara Pendidikan Muhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya Menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Kritis dalam Memahami Aqidah** (Studi di SMU Muhammadiyah Serang dan Cilegon).

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan Tesis ini, walaupun masih jauh daripada sempurna. Sekalipun dengan susah payah dilakukan karena banyaknya kendala dan hambatan dalam penulisan Tesis ini, namun *Al-hamdulillah* berkat *hidayah* dan *inayah* Allah Swt. dan bantuan dari berbagai pihak, khususnya dari Bapak Pembimbing, akhirnya tesis dapat dirampungkan, sekalipun masih terdapat banyak kekurangan yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.

Sebagai rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Ir. Luthfi Hasan, MS. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana UII dan Bapak Prof. H. Zaini Dahlan, MA. selaku mantan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Amir Mu'allim MIS. selaku Ketua Program Pascasarjana (S-2) dan Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, MA. selaku mantan Ketua Program Pascasarjana Program Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang telah membina dan bekerjasama dengan Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang.
4. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA. Ph.D. selaku pembimbing, yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingannya dalam penulisan dan penyelesaian Tesis ini.
5. Bapak Prof. H.A. Wahab Afif, MA. baik selaku Rektor Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, maupun selaku guru dan orang tua yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta motivasi kepada penulis untuk menempuh pendidikan, khususnya dalam menyelesaikan Program S-2 dan penulisan tesis ini.
6. Bapak dan ibu (Dawa'im dan Masriyah) selaku bapak kandung dan ibu kandung penulis, yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan do'a serta tarbiyah,

sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

7. Istri penulis (Eroh Rohilah) tercinta, anak-anak penulis (Asep Saeful Rahman, Hikmatullah dan Eki Rif'at Syauki) tersayang dan seluruh saudara yang telah memberikan dorongan dan motivasi serta perhatian khusus dalam menyelesaikan pendidikan S-2, terutama dalam penulisan tesis ini.
8. Seluruh Bapak Dosen, Asisten Dosen dan staf pengelola Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan segenap civitas akademika, serta seluruh Dosen dan Asisten Dosen pada Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh teman mahasiswa S-2 dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis, baik selama menempuh pendidikan di S-2 maupun dalam penyelesaian tesis ini.

Jasa-jasa mereka itulah yang telah disembangkan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Magister Studi Islam (MSI) UII Yogyakarta dalam penulisan tesis ini. Dan tentunya penulis hanya bisa berharap kepada Allah Swt. semoga jasa-jasa dan amal baik mereka diterima dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari-Nya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa sebagai manusia yang penuh dengan kekurangan dan kelemahan, sudah barang tentu akan menerima dengan hati ikhlas segala saran dan perbaikan dari semua pihak dalam menyempurnakan tesis ini.

Dan sebagai akhir dari semuanya, penulis berserah diri kepada Allah Swt. semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pada pembaca.



Yogyakarta, Nopember 2002

Penulis

**M. Maskhun**

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	
ABSTRACT .....	
LEMBAR PERSETUJUAN .....	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	Ix
 <b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Pembatasan Masalah .....	14
D. Perumusan Masalah .....	15
E. Kegunaan Penelitian .....	15
 <b>BAB II    DESKRISI TEORETIK DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	
A. <b>Deskripsi Teoretik</b> .....	18
1. Pengetahuan Kemuhmadiyah .....	18
2. System Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa .....	59
3. Sikap Kritis dalam Memahami Aqidah .....	87



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

<b>B. Kerangka Pemikiran</b>	
1. Hubungan antara Pendidikan Kemuhammadiyah dengan Sikap Kritis dalam Memahami Aqidah .....	112
2. Hubungan antara Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah .....	114
3. Hubungan antara Pendidikan Kemuhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya menurut persepsi siswa dengan Sikap Kritis dalam Memahami Aqidah .....	115
<b>C. Hipotesis Penelitian</b> .....	117
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
<b>A. Tujuan Penelitian</b> .....	118
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	119
1. Tempat Penelitian .....	119
2. Waktu Penelitian .....	121
3. Metode Penelitian .....	121
<b>C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel</b> .....	122
<b>D. Instrumen Penelitian</b> .....	125
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. Deskripsi Data</b> .....	140
1. Pendidikan Kemuhammadiyah .....	140
2. Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa .....	144
3. Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah .....	148

B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	152
1. Pengujian Normalitas .....	152
2. Pengujian Keberartian dan Linearitas Regresi .....	153
3. Regresi Pendidikan Kemuhmadiyah dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah .....	153
4. Regresi Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Kritis dalam Memahami Aqidah .....	155
C. Pengujian Hipotesis .....	156
D. Interpretasi Hasil Penelitian .....	163
E. Diskusi .....	164
F. Keterbatasan Penelitian .....	165
	
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	166
B. Implikasi .....	167
C. Saran .....	168
DAFTAR PUSTAKA .....	170
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Data Siswa SMU dan SMK Muhammadiyah Kabupaten Serang dan Cilegon .....	122
Tabel 2	Rekapitulasi Data Siswa SMU dan SMK Muhammadiyah 1999/2000 .....	123
Tabel 3	Daftar Penentuan Sampel dari setiap Populasi .....	124
Tabel 4	Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Kemuhammadiyah .....	126
Tabel 5	Kisi-kisi Instrumen Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut Persepsi Siswa .....	129
Tabel 6	Kisi-kisi Instrumen Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah .....	133
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Data Pendidikan Kemuhammadiyah .....	141
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Data Kumulatif Pendidikan Kemuhammadiyah .....	143
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Data Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa .....	144
Tabel 10	Daftar Distribusi Frekuensi Data Kumulatif Sistem Pengkaderan Muhammadiyah .....	147
Tabel 11	Daftar Distribusi Frekuensi Data Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah .....	148
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Data Kumulatif Sikap Kritis Siswa Dalam Aqidah .....	151
Tabel 13	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data masing-masing Variabel	152
Tabel 14	Tabel ANAVA untuk Regresi Nilai Sederhana Y atas $X_1$ .....	154
Tabel 15	Tabel ANAVA untuk Regresi Linear Sederhana Y atas $X_2$ .....	155
Tabel 16	Matrik Korelasi antar Variabel ( $n = 100$ ) .....	156
Tabel 17	Daftar Rangkuman Hasil Analisis Perhitungan Koefisien Korelasi antar Variabel .....	158
Tabel 18	Daftar Rangkuman Hasil Perhitungan Keberartian Koefisien Korelasi antar Variabel .....	159

## DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Bagan Ilmu sebagai Proses, Prosedur dan Produk .....	20
Gambar 2	Lambang Muhammadiyah .....	36
Gambar 3	Bagan Sasaran Da'wah Muhammadiyah secara Operasional ...	51
Gambar 4	Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi .....	62
Gambar 5	Organisme System .....	65
Gambar 6	Organisme System dan sub System .....	66
Gambar 7	Anatomi System .....	67
Gambar 8	System Tertutup .....	67
Gambar 9	System Terbuka .....	67
Gambar 10	Sinergi Produk Sub System dengan Produk System .....	68
Gambar 11	Komponen System .....	70
Gambar 12	System Pembelajaran .....	71
Gambar 13	Konsepsi Skematik Sikap Rosenberg & Hovland .....	90
Gambar 14	Langkah-langkah Perubahan Sikap Menurut Hovland .....	95
Gambar 15	Skema Pendekatan Komunikasi dan Persuasi Menurut Stusi Yale.	73
Gambar 16	Histogram Pendidikan Kemuhammadiyahhan .....	141
Gambar 17	Poligon Pendidikan Kemuhammadiyahhan .....	142
Gambar 18	Ogive Pendidikan Kemuhammadiyahhan .....	142
Gambar 19	Histogram Sistem Pengkaderan Muhammadiyah .....	145

Gambar 20	Poligon Sistem Pengkaderan Muhammadiyah .....	146
Gambar 21	Ogive Sistem Pengkaderan Muhammadiyah .....	146
Gambar 22	Histogram Sikap Kritis dalam Memahami Aqidah .....	149
Gambar 23	Poligon Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah .....	150
Gambar 24	Ogive Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah .....	150
Gambar 25	Regresi Linear Sederhana Hubungan Penegtahuan Kemuhammadiyah dengan Sikap Kritis dalam Memahami Aqidah ....	160
Gambar 26	Regresi Linear Sederhana Hubungan antara Sistem Pengkaderan Muhammadiyah dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah .....	161



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan ke dunia untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam turun ketika peradaban jauh dari tatanan dan tuntunan (Jahiliyah). Sebagai makhluk yang dikaruniai akal yang membedakannya dari hewan, manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang paling sempurna (*fi ahsani taqwim*)<sup>1</sup>, sehingga selama manusia memfungsikan akal sehatnya, maka ia akan tetap dalam kehormatan dan kemuliaan.

Di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 32 ayat yang dengan berbagai ungkapan menganjurkan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya. Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain: *Afalā ta'qilūn* (tidakkah kamu pikirkan) sebanyak 15 ayat, *La'allakum ta'qilūn* (agar kamu pikirkan) sebanyak 8 ayat, *Lā ya'qilūn* (tidak mereka pikirkan) sebanyak 7 ayat, dan *Inkuntum ta'qilūn* (jika sekiranya kamu pikirkan) sebanyak 2 ayat<sup>2</sup> dan sejumlah ayat yang semakna dengan berpikir, seperti: *Dabbara* (merenungkan), *Faqiha* (mengerti), *Nazhara* (mengamati, dan *Tafakkara* (berfikir)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Tin ayat 4

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta, Mizan, 1995), hal. 140

<sup>3</sup> *Ibid*

Ayat Al-Qur'an tersebut menunjukkan, bahwa betapa pentingnya manusia untuk selalu memfungsikan akal (*ro 'yu*). Sebab hanya dengan penggunaan akal itulah manusia dapat meraih keutamaan dan ketinggian derajat dari makhluk-makhluk lainnya. Dan dengan penggunaan akal itu pulalah bangkitnya sains dan teknologi yang melahirkan kebudayaan dan peradaban.

Tercatat dalam sejarah, bahwa antara abad ke VII sampai X M. Islam mengalami masa keemasan yang gemilang. Ketika itu kaum muslimin menguasai ilmu pengetahuan dan mengasah kebekuan berpikir, sehingga lahir ulama-ulama kenamaan dalam berbagai disiplin ilmu.

Dalam bidang syari'at, seperti: Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam bidang ilmu Ushuluddin, seperti: Abu Hasan Al-Asy'ari dan Washil bin 'Atha'. Dalam bidang Tasawuf, seperti: Al-Ghazali dan Abu Manshur Al-Hallaj. Dalam bidang filsafat, seperti: Ibnu Rusyd, Al-Farabi dan Al-Kindi. Dalam bidang kedokteran terdapat nama Ibnu Sina, dan dalam bidang pengetahuan alam dan sosial terdapat nama seperti Al-Mas'ud, Jabir ibn Hayyan dan Al-Razi.<sup>4</sup>

Di saat itu dunia Islam termasyhur sebagai pusat segala macam ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan, sementara dunia Barat sedang dicekam keterbelakangan dan ketertinggalan.

---

<sup>4</sup> Musthafa Kamal dkk. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta, Persatuan, t.t.) hal. 12

Namun sekitar abad XI M. kejayaan Islam secara bertahap mulai mengalami kemunduran, dimulai dengan adanya krisis dalam bidang keagamaan, politik kenegaraan dan krisis dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Embrio krisis itu berawal dari pendirian sebagian ulama yang menyatakan, bahwa pintu "*Ijtihad*" telah tertutup. Akibatnya tumbuh subur sikap taqlid (ikut-ikutan) dalam beragama, tahayul dan khurafat merajalela di kalangan umat.

Dunia Islam diliputi kabut tebal kejumudan akibat tidak berfungsinya akal pikiran dan meninggalkan pengetahuan, maka kebesaran Islam tinggal namanya, dan hilang maknanya, sehingga Abdul menyatakan :

"Islam tertutup oleh kaum muslimin"<sup>6</sup>

الإسلام محجوب بالمسلمين

Masa kemunduran Islam berlangsung hingga abad ke XVIII, berarti sekitar hampir 700 tahun kaum muslimin tenggelam dalam kevakuman berpikir dan berujung dengan tumbuh subur perselisihan serta perpecahan yang diakibatkan oleh fanatisme terhadap madzhab dan golongan (*asabiyah*).

Baru sekitar abad XIX umat Islam bangun dari tidurnya, setelah adanya percikan api pembaharuan yang dikobarkan oleh seorang ulama besar dari Damaskus Syria, bernama Ibnu Taimiyah (1263–1328) bersama murid dan sahabatnya, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah (1292–1350). Mereka berdua berpendirian bahwa *Izzul Islam wal Muslimin* (kejayaan Islam dan kaum muslimin) hanya akan bisa diraih bila *kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Syekh Sakib Arsalan, *Limādzā Taakhkharat Muslimun wa Limādzā Taqaddama Ghairuhum* (Jakarta, Bulan Bintang, 1976) hal. 7.

<sup>7</sup> Ibid, hal. 15

Gerakan pembaharuan itu mendapat sambutan dan respons positif dari pemuka-pemuka Islam di beberapa negara, seperti: di Saudi Arabia (Nejd) ada Gerakan Wahabi yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703–1787), disambung oleh Gerakan Salafiyah yang disponsori oleh Jamaluddin Al-Afghani (1838–1897), Muhammad Abduh (1849–1905) dan Rasyid Ridha (1856–1935). Di Turki ada gerakan pembaharuan yang dimotori oleh Musthafa Kemal Attaturk (1881–1938), di India (Pakistan) dipelopori oleh Sir Sayyid Khan (1871–1898), Sayyid Amir Ali (1849–1928), Muhammad Iqbal (1876–1938) dan Muhammad Ali Jinnah (1876–1948).<sup>8</sup>

Seperti gayung bersambut, gerakan pembaharuan Islam itu sampailah ke Indonesia, antara lain: tahun 1911 berdirilah Sarikat Dagang Islam, yang kemudian berubah nama menjadi Sarikat Islam, tahun 1912 berdiri organisasi Muhammadiyah, tahun 1914 Al-Irsyad, tahun 1923 Persatuan Islam, tahun 1926 Nahdlatul Ulama, dan terus mengalir gerakan pembaharuan Kaum Ulama yang melakukan reformasi pada Kaum Tradisional, seperti di daerah Minangkabau ada nama Syekh Ahmad Khatib, Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Malik Karim Amrullah terkenal dengan Haji Rasul, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al-Junusi, disusul oleh Sumatra Tawalib dan Sekolah Adabiyah di Padang, Jami'at Khair dan Al-Irsyad di Jakarta, Persyarikatan Ulama di Majalengka Jawa Barat, yang dipelopori oleh Haji Abdulhalim dan Hayatul Qulub, serta masih banyak lagi di beberapa daerah lainnya. Hal itu turut mendorong mempercepat lahirnya organisasi Muhammadiyah.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Ibid, hal. 16–27

<sup>9</sup> Deliar Nur, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta, LP3ES, 1995) hal. 38–80

Dari paparan sejarah tersebut di atas, menunjukkan bahwa Muhammadiyah ditinjau dari perspektif kelahirannya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gerakan pembaharuan di dunia Islam. Bahkan sebagian orang menganggap Muhammadiyah sama dengan Gerakan Wahabi di Arab Saudi. Anggapan tersebut dipandang sesuatu yang wajar, karena antara Muhammadiyah dengan Gerakan Wahabi, ada pertalian sejarah dan kesamaan visi. Walaupun menurut beberapa peneliti Barat seperti: H.A.R. Gibb, Charles C. Adams, John L. Esposito, dan peneliti Muslim seperti: H.A. Mukti Ali, M.A. Zaki Badawi, Syekh Usman Amin, mereka berkesimpulan bahwa ide-ide pembaharuan Muhammadiyah lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh.<sup>10</sup>

Kendatipun Muhammadiyah didirikan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. bertepatan dengan 18 Nopember 1912 M. di Kampung Kauman Yogyakarta, namun antara tahun 1908–1909, K.H. Ahmad Dahlan pendiri organisasi tersebut telah membuka sekolah pertama, dengan nama Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD) dan Madrasah Diniyah. Sekolah tersebut sudah mulai dikelola secara modern dengan mempergunakan metode dan kurikulum terbaru.<sup>11</sup>

Sebagai gerakan *tajdid* (pembaharuan), Muhammadiyah juga melakukan pembaharuan di bidang keagamaan dengan memurnikan tauhid dari segala bentuk syirik. Gerakan yang dikenal spektakuler dengan motto pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat), karena ketiga hal tersebut itulah yang mengotori jiwa

<sup>10</sup> Muslich Shabir, *Pembaharuan Pendidikan Islam Perbandingan antar Abduh dan Muhammadiyah dalam Muhammadiyah Kini & Esok* (Jakarta, Panjumas, 1990) hal.224

<sup>11</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta, Sipress, 1994) hal. 43

dan mematikan akal, sehingga kaum muslimin meninggalkan ilmu dan menyukai taqlid dalam beragama (budaya ikut-ikutan). Dalam hal ini Mukti Ali mengemukakan, bahwa ada empat klasifikasi program Muhammadiyah, yaitu: (1) membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh-pengaruh dan kebiasaan-kebiasaan yang bukan Islam, (2) reformasi doktrin-doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern, (3) reformasi ajaran-ajaran dan pendidikan Islam, dan (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan luar.<sup>12</sup> Sesuai dengan perkembangan zaman, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah kian hari semakin menyentuh ke semua aspek kehidupan yang lebih luas, sehingga Muhammadiyah dikenal dengan sebutan Gerakan Islam, Gerakan Da'wah dan Gerakan Tajdid, yang kemudian dikembangkan oleh Mulkan sebagai Gerakan Islam, Gerakan sosial, Gerakan Da'wah, Gerakan Tajdid, dan Gerakan Ilmu.<sup>13</sup>

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam mengandung arti, bahwa seluruh gerak da'wah Muhammadiyah harus bermuara kepada nilai-nilai Islam, sebab tanpa Islam tidak akan ada Muhammadiyah dan tidak sebaliknya. sebagai Gerakan Da'wah artinya aktivitas yang dilakukan Muhammadiyah harus selalu berdimensi *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan). Sebagai Gerakan Sosial, mengandung makna bahwa Muhammadiyah sangat peduli terhadap kepentingan masyarakat dengan melakukan *ta'āwun 'alal birri wattaqwa* (tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa) untuk mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual.

<sup>12</sup> Mustich Shabir, *Op.Cit.*, hal. 220

<sup>13</sup> Abdul Munir Mulkan, *Op.Cit.* hal. 49

Sebagai Gerakan Tajdid, Muhammadiyah selalu komitmen terhadap pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, sehingga Islam benar-benar agama *up to date* untuk segala zaman. Dan sebagai Gerakan Ilmu, Muhammadiyah tak akan pernah berhenti (konsisten) untuk selalu menggali, memperdalam dan mengembangkan sains dan teknologi, sehingga gagasan dan pemikirannya selalu berorientasi ke masa depan. Kelima prinsip tersebut harus selalu diaktualisasikan dalam semua bidang garapan yang diprogramkan Muhammadiyah.<sup>14</sup>

Prinsip-prinsip tersebut telah menjadi watak dan karakteristik gerakan Muhammadiyah sejak awal berdirinya, diharapkan dengan cara ini organisasi Muhammadiyah akan selalu eksis dan tetap memberikan kontribusi pemikiran pada setiap zaman. Tidaklah mengherankan, jika kemudian Muhammadiyah lebih dikenal dengan organisasi Islam yang *reformis* (pembaharu), walaupun menurut Nasution, pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah lebih banyak di bidang *furu'* (cabang-cabang agama) daripada di bidang *ushul* (pokok-pokok agama).<sup>15</sup>

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah memang bukan karena tuntutan sesaat, tetapi berangkat dari pemikiran yang mendalam yang telah direnungkan sebelumnya. Pokok-pokok pikiran tersebut secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Persatuan umat Islam adalah prinsip utama kebahagiaan dan merupakan induk segala ilmu yang harus dipimpin dengan metode Al-Qur'an;

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 50

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Op.Cit.* hal. 154

2. Perpecahan umat manusia disebabkan: (a) sempitnya wawasan pemikiran yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan, (b) terjebak pada perdebatan lisan dan mengabaikan tindakan nyata, (c) eksklusifisme atau wawasan fanatisme golongan yang sempit;
3. Persatuan umat manusia akan diperoleh dengan jalan: (a) memahami kondisi obyektif umat, (b) bekerja atas kemampuan sendiri, (c) tidak tergesa-gesa menolak atau menerima sesuatu sebelum memahami;
4. Kebenaran akan diperoleh melalui: (a) bersikap terbuka terhadap penemuan baru, (b) berpikir kritis, luas dan dalam;
5. Penolakan kebenaran sebagai akibat: (a) kebodohan, (b) sikap eksklusif, (c) fanatisme pada tradisi dan kebiasaan, (d) takut kehilangan teman, harta, dan kehormatan;
6. Keputusan yang benar adalah keputusan menurut *akal pikiran dengan hati yang suci*;
7. Manusia wajib memajukan ilmu pengetahuan dan berbuat berdasarkan pengetahuan;
8. *Akal sehat* adalah jalan mencapai tujuan manusia dan pengetahuan adalah *kebutuhan akal*;
9. *Pendidikan akal* adalah *kebutuhan pokok manusia*, lebih dari kebutuhan makan dan minum;
10. *Ilmu Manthiq dan Logika* merupakan pendidikan tertinggi bagi akal;
11. Orang yang paling baik ialah orang yang menghidup-hidupkan perkataan orang-orang yang bijaksana dan ilmuwan;
12. Kebahagiaan dunia dan akhirat harus dicapai secara profesional (tidak serampangan);
13. Tidak benci kepada orang yang berbeda pendapat;
14. Orang yang *cerdas* ialah: (a) orang yang kreatif, (b) selalu berusaha mencari jalan keluar dari penderitaan, dan (c) selalu ingat kepada Allah.<sup>16</sup>

Dari empatbelas pokok-pokok pikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut, jelaslah bahwa beliau lebih mengedepankan fungsi akal sehat, kecerdasan, kreativitas, logika, dan terutama berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa konstruksi gerakan Muhammadiyah akan dijiwai oleh pemikiran rasional dan mengimplemetasikan tuntutan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan fundamental agama Islam.

<sup>16</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Op. Cit.*, hal. 46-47

Selain dari itu, Muhammadiyah mempunyai pandangan yang spesifik terhadap akal (*ro'yu*), yakni taqlid dalam beragama sangat berbahaya, karena akan mematikan akal. Sedangkan akal mempunyai fungsi untuk:

- Pertama : Mengungkapkan dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah;
- Kedua : Mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian Al-Qur'an dan As-Sunnah;
- Ketiga : mencari jalan bagaimana cara-cara melaksanakan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam rangka upaya mengatur dunia guna memakmurkannya.<sup>17</sup>

Karena fungsinya itu, akal pikiran yang dinamis dan progresif memiliki peranan dan lapangan yang luas sekali. Akal pikiran dapat mempertimbangkan seberapa jauh faktor pengaruh keadaan, waktu dan tempat terhadap penerapan hukum dalam batas maksud-maksud ajaran agama. Dengan pendirian seperti tersebut di atas, maka Muhammadiyah berkeyakinan, *bahwa pintu ijtihad tetap terbuka sepanjang zaman*.<sup>18</sup>

Secara konsepsional, Muhammadiyah telah mentransformasikan fungsi, misi dan visinya melalui amal usaha di berbagai bidang, baik bidang pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi, budaya, bahkan bidang politik kenegaraan. Seperti dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah menjadikan bidang ini sebagai agen pembaharuan, karena sistem pendidikan yang digunakan Muhammadiyah adalah

---

<sup>17</sup> Musthafa Kemal, et.al, *Op.Cit*, hal. 64-65

<sup>18</sup> *Ibid*

mensinergikan antara pendidikan klasik (pesantren) dengan konsep pendidikan modern (sekolah), sehingga berakhirlah kontroversi antara kaum santri dengan kaum terpelajar. Di sekolah Muhammadiyah dilaksanakan dua strategi, yaitu:

*Pertama* : Melalui kegiatan pembelajaran secara formal, diberikan pelajaran khusus Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) dengan jumlah jam yang cukup memadai (6 sampai 7 jam pelajaran dalam seminggu), jauh lebih banyak dibandingkan dengan jam pelajaran agama di sekolah negeri yang hanya dua jam pelajaran dalam seminggu. Melalui pelajaran khusus Kemuhammadiyah dapat mengantarkan para siswa untuk mampu menangkap hakekat Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Gerakan Da'wah, Gerakan Sosial, Gerakan Tajdid dan Gerakan Islam.

*Kedua* : Untuk pembinaan siswa di luar jam pelajaran formal, terutama dalam kegiatan ekstra kurikuler dan libur sekolah, dibentuklah organisasi otonom Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) yang sebelumnya dikenal dengan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Tugas utama IRM adalah melaksanakan kaderisasi di kalangan pelajar, agar mereka kelak dapat melangsungkan estafeta perjuangan Muhammadiyah, karena IRM berfungsi sebagai pelopor, pelangsup dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Dari segi konsep tidak perlu disangsikan, bahwa melalui kegiatan pendidikan khusus Kemuhammadiyah dan pengkaderan IRM, para alumnus sekolah Muhammadiyah di manapun ia berada akan selalu siap menjadi anak panah yang mampu meluncurkan misi dan visi persyarikatan ke tengah-tengah masyarakat untuk menjadi tunas-tunas reformis (pembaharu) melalui aktivitas hidup kesehariannya.

Namun dalam kenyataannya masih terdapat kesenjangan seperti yang terjadi pada siswa sekolah Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Serang dan Kota Cilegon. Dari sejumlah sekolah yang dibina oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Serang dan Kota Cilegon sebanyak 10 sekolah, terdiri dari: 2 buah Sekolah Dasar (di Serang dan Tirtayasa), 5 buah SLTP (di Serang, Pontang, Tirtayasa, Kragilan, dan Cilegon) dan 3 buah SMTA (SMU Muhammadiyah Serang, SMU Muhammadiyah Cilegon, dan SMK/SMEA Muhammadiyah Serang), satu buah diantaranya berstatus DISAMAKAN, yaitu SMU Muhammadiyah Serang, dan lainnya berstatus DIAKUI.<sup>19</sup>

Dari sekian banyak lulusan sekolah Muhammadiyah, terutama tingkat SMTA, belum seluruhnya menunjukkan sikap kritis dalam memahami Aqidah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena sebagai berikut:

1. Kesan siswa terhadap pelajaran Kemuhammadiyah masih dianggap sebagai mata pelajaran yang menggenapkan, bukan yang menentukan.
2. Guru yang mengajar Kemuhammadiyah sering berganti-ganti dan belum seluruhnya berkualitas Kader Muhammadiyah.
3. Kurang efektifnya pembinaan siswa yang dilakukan oleh IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah), karena beberapa faktor, antara lain dukungan dana.

Atas dasar permasalahan ini, maka sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah, perlu ditingkatkan dengan memperluas pengetahuan Kemuhammadiyah dan efektifitas kegiatan pengkaderan melalui langkah-langkah yang strategis, seperti:

<sup>19</sup> Sumber Data : Majelis Dikdasmen PDM Serang, tahun 1999/2000

1. Menetapkan kembali mata pelajaran Kemuhammadiyah bagi semua siswa Perguruan Muhammadiyah secara efektif, sesuai dengan Kurikulum dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
2. Meningkatkan intensitas kegiatan di sekolah yang dilaksanakan oleh Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) sesuai dengan Silabus.
3. Melakukan pembinaan terhadap guru Muhammadiyah, agar mata pelajaran tersebut mampu membekali siswa untuk memiliki sikap kritis dalam memahami Aqidah.

Dari uraian tersebut di atas, maka timbul permasalahan, bahwa pendidikan Muhammadiyah, siswa, dan pengkaderannya, belum menunjukkan korelasi yang signifikan dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Hubungan antara Pendidikan Muhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Kritis dalam Memahami Aqidah.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Sikap Kritis Siswa adalah sikap yang terbentuk dan bertahan karena proses interaksi antara potensi dalam dirinya dengan stimulus yang datang dari lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga siswa, sekolah, maupun teman bergaul di masyarakat.

Maka timbul pertanyaan: *Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan sikap kritis siswa? mungkinkah sikap kritis siswa ada hubungannya dengan pemahaman? Adakah hubungan antara pengalaman dengan sikap kritis siswa?*

Berapa besar tingkat hubungan antara pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman, dengan sikap kritis siswa? Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan sikap kritis siswa? Adakah hubungan antara lingkungan dengan sikap kritis siswa?

Permasalahan tersebut dibatasi pada: Mungkinkah ada hubungan antara stimulus dengan sikap kritis siswa? Seberapa besar tingkat hubungan antara pendidikan, lingkungan, dan stimulus terhadap sikap kritis siswa? Apakah kepribadian ada hubungannya dengan sikap kritis siswa? Adakah hubungan pergaulan dengan orang lain terhadap sikap kritis siswa? Mungkinkah sikap kritis siswa ada hubungannya dengan perilaku?

Seberapa besar tingkat hubungan antara kepribadian, pergaulan, dan perilaku dengan sikap kritis siswa? Apakah ada hubungan antara emosional dengan sikap kritis siswa? Adakah hubungan mass media dengan sikap kritis siswa? Mungkinkah sikap kritis siswa ada hubungannya dengan lembaga pendidikan? Seberapa besar tingkat hubungan antara emosional, mass media, dan lembaga pendidikan, dengan sikap kritis siswa? Apakah ada hubungan antara kebudayaan dengan sikap kritis siswa? Adakah hubungan antara agama dengan sikap kritis siswa? Mungkinkah ada hubungan antara kebudayaan dan agama dengan sikap kritis siswa? Seberapa besar tingkat hubungan antara kebudayaan dan agama dengan sikap kritis siswa?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu diadakan penelitian lebih lanjut dan dibatasi permasalahannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari beberapa faktor yang ada hubungannya dengan sikap kritis siswa, baik yang bersifat internal, antara lain berupa: pengetahuan, pemahaman, persepsi, pendidikan, dan pengalaman, maupun yang bersifat eksternal, seperti: interaksi sosial dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, maka diperlukan pembatasan masalah, agar penelitian ini lebih terfokus dan memperoleh hasil tepat sasaran:

1. Hubungan antara Pendidikan Muhammadiyah dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah.
2. Hubungan antara Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah.
3. Hubungan antara Pendidikan Muhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah.

Masalah-masalah tersebut dinilai melalui variabel Pendidikan Muhammadiyah ( $X_1$ ), sistem pengkaderannya menurut persepsi siswa ( $X_2$ ) dan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah ( $Y$ ) pada siswa kelas III Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Muhammadiyah Serang dan Cilegon.

#### D. Perumusan Masalah

Melalui variabel Pendidikan Muhammadiyah ( $X_1$ ), Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa ( $X_2$ ), keduanya sebagai variabel bebas, dan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah ( $Y$ ) sebagai variabel terikat, maka penelitian ini dapat menjawab masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara Pendidikan Muhammadiyah dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah?
2. Apakah terdapat hubungan antara Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah?
3. Apakah terdapat hubungan antara Pendidikan Muhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah?

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

#### E. Kegunaan Penelitian


##### 1. Bagi Siswa

Siswa Muhammadiyah sebagai tunas-tunas baru organisasi, harus mampu mengekspresikan gagasan dan pemikiran Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid* (pembaharu) dalam kehidupan masyarakat, maka para siswa tersebut dituntut untuk memiliki sikap kritis dalam memahami Aqidah. Karena dengan sikap kritis itu, maka mereka akan berani melakukan perubahan yang mendasar di masa depan.

## **2. Bagi Guru**

Dapat menyadari, bahwa mata pelajaran Kemuhammadiyah yang diberikan kepada para siswa Muhammadiyah bertujuan agar mereka menjadi manusia pembaharu di masa depan, maka Guru harus mampu menumbuh kembangkan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah melalui kegiatan pembelajaran, seperti: diskusi, tanya jawab, dan dialog interaktif di kelas.

## **3. Bagi Sekolah**



Muhammadiyah menyelenggarakan sekolah mempunyai posisi sentral dan strategis, yaitu sebagai sarana da'wah dan tempat pendidikan kader. Salah satu indikator keberhasilannya adalah dengan melakukan *self* koreksi seberapa besar sekolah telah memberdayakan semua kegiatannya bagi pencapaian tujuan Muhammadiyah, baik kegiatan yang bersifat intra kurikuler, ko kurokuler, maupun ekstra kurikuler. Di antaranya dengan mengefektifkan mata pelajaran Kemuhammadiyah dan mengintensifkan kegiatan pengkaderan melalui Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), sehingga siswa memiliki sikap kritis dalam memahami Aqidah.

## **4. Bagi Muhammadiyah**

Untuk mengantisipasi stagnasi Gerakan Tajdid dalam tubuh Muhammadiyah yang sering diisukan banyak pihak akhir-akhir ini, maka perlu ditempa tunas-tunas Insan Reformis melalui usaha yang sinergis antara pendidikan dan sistem pengaderan. Sudah saatnya Muhammadiyah mengakomodir semua

kritik dan membuat langkah baru bagi penyempurnaan sistem pendidikan dan pengkaderannya, yang selama ini dilaksanakan oleh Sekolah dan Organisasi Otonom Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM).

##### **5. Bagi Masyarakat**

Kehadiran sekolah Muhammadiyah di masyarakat bukan hanya dapat menambah sarana pendidikan yang mampu menampung lebih banyak calon siswa, tetapi lebih jauh dari itu, masyarakat memperoleh manfaat bagi proses perubahan dan pembaharuan yang lebih luas. Sebab, dengan sikap kritis yang ditanamkan kepada siswa Muhammadiyah melalui pelajaran Kemuhammadiyah dan kegiatan pengkaderan, maka bentuk-bentuk kejumudan dan keterbelakangan seperti: tahayul, bid'ah, dan khurafat, secara bertahap bisa berkurang.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### DESKRIPSI TEORETIK DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Deskripsi Teoretik

##### 1. Pengetahuan Kemuhammadiyah

###### a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan menurut para ahli disebut *knowledge*, dan untuk ilmu digunakan *science*,<sup>1</sup> yang oleh Tafsir, pengetahuan tersebut dibagi ke dalam tiga macam, yaitu: pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik.<sup>2</sup> Penggunaan terminologi *science* untuk ilmu, dan *knowledge* untuk pengetahuan, pernah dikaji dalam Konferensi Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tanggal 15 - 19 September 1981 di Jakarta, penggunaan terminologi tersebut memiliki beberapa alasan sebagai berikut :

- (1) Ilmu (*species*) adalah sebagian dari pengetahuan (*genus*);
- (2) Ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu (ilmiah), dengan perkataan lain, ilmu adalah sinonim dengan pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*);
- (3) Menurut tata bahasa Indonesia berdasarkan hukum DM (Diterangkan Menerangkan), maka ilmu pengetahuan adalah ilmu (D) yang bersifat

---

<sup>1</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996) hal. 294

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994) hal.21

pengetahuan (M) dan pernyataan ini pada hakekatnya adalah salah satu sebab ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah;

- (4) Kata ganda dari dua kata benda yang termasuk kategori yang sama, biasanya menunjukkan dua obyek yang berbeda, seperti emas perak (emas dan perak), dengan penafsiran yang sama, maka ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai ilmu dan pengetahuan.<sup>3</sup>

Senada dengan alasan tersebut, Anshari mengemukakan, bahwa pengetahuan ialah pri-keadaan tahu yang kurang amat sadar dengan bersumberkan :

- (a) yang langsung dari pengalaman sendiri, yakni persentuhan indra seseorang dengan obyek yang diketahui;
- (b) yang tidak langsung: dari pengalaman orang lain yang kemudian diolahnya lebih lanjut.

Sedangkan ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai sistem dan metode tertentu dengan sangat sadar menuntut kebenaran.<sup>4</sup>

Sudewo dengan mengutip Karl Pearson mendefinisikan ilmu pengetahuan dengan “sekalian kegiatan yang progresif yang dilakukan oleh orang menurut metode tertentu, dengan maksud hendak mencapai keterangan yang lengkap tentang alam semesta dan yang melukiskan lapangan yang seluas-luasnya dengan kata-kata yang sedikit-dikitnya.”<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Op.Cit.* hal. 297

<sup>4</sup> Endang Saefudin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya* (Bandung, Pustaka, 1983) hal.101

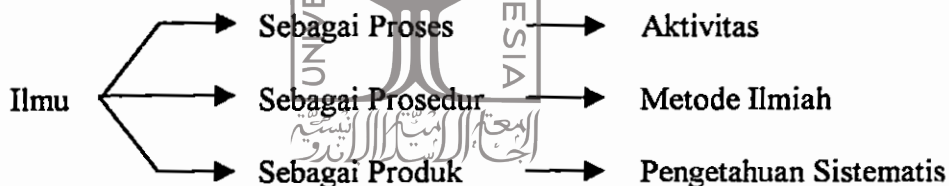
<sup>5</sup> Sudewo, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta, Bulan Bintang, t.t.) hal. 6

Ilmu memang merupakan bagian dari pengetahuan, tetapi tidak setiap pengetahuan disebut ilmu. The Liang Gie mendefinisikan ilmu dengan:

“Suatu rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode, berupa aneka prosedur dan tata langkah, sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, dan keorangan, untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan.”<sup>6</sup>

Pengertian tersebut memberikan batasan ilmu dalam tiga aspek, yaitu:

ilmu sebagai proses, ilmu sebagai prosedur, dan ilmu sebagai produk, yang dapat digambarkan sebagai berikut:<sup>7</sup>



Gambar 1. Bagan Ilmu Sebagai proses, prosedur, dan produk

Kadang kadang ilmu dan pengetahuan merupakan dua kata yang sama artinya, namun tidak selamanya pengetahuan itu sebagai ilmu, melainkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu berdasarkan kesepakatan di antara para ilmuwan.<sup>8</sup> John G. Kemeny dalam Gie, memakai istilah ilmu dalam arti semua pengetahuan yang dihimpun

<sup>6</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filasafat Ilmu* (Yogyakarta, Liberty, 1996) hal. 85

<sup>7</sup> *Ibid*, hal.96

<sup>8</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta, PN. Paramadina, 1996) hal. 524

dengan perantaraan metode ilmiah (*all knowledge collected by means of scientific methode*).<sup>9</sup>

Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain, guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama (Adam) yang dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah (2) : 31-32

Oleh karena itu menurut Syihab, kata Ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan, sebagaimana contoh berikut ini: *'alam* (bendera), *'ulamat* (bibir sumbing), *'alam* (gunung-gunung), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu, akan tetapi berbeda arti dengan *a'raf* (mengetahui)<sup>10</sup> Allah tidak dinamakan *A'rif* tetapi *'Alim* yang kata kerjanya *Ya'lam* (Dia mengetahui, dan biasanya Al-Qur'an menggunakan kata itu ...untuk Allah... dalam hal yang diketahui-Nya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> The Kiang Gie, *Op.Cit.* hal.66

<sup>10</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung, Mizan, 1986) hal.434

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 435

Demikian juga Raharjo menyatakan, bahwa kata ilmu seperti halnya kata *science* dalam bahasa Inggris, juga berasal dari bahasa asing, dari bahasa Arab. Ilmu berasal dari 'ilm, kata jadian dari 'alima ya'lamu, menjadi 'ilmun, ma'lūmun , ālimun dan seterusnya. Tiga kata yang terakhir itu menjadi kata yang sudah di-Indonesiakan: *ilmu, maklum, dan alim ulama* <sup>12</sup>

Dari di atas jelaslah, bahwa pengertian ilmu dibedakan dengan pengetahuan, sehingga digunakan istilah *science* untuk ilmu, dan *knowledge* untuk pengetahuan.

Perbedaan itu terletak pada ciri-ciri ilmu yang sistematis, obyektif, rasional, dan ffaktual. Maka ilmu sesungguhnya adalah pengetahuan ilmiah yang menurut Suriasumantri memiliki karakteristik: Kritis, rasional, logis, obyektif, dan terbuka. <sup>13</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan pengertian, bahwa pengetahuan Kemuhammadiyah yang dimaksud di sini adalah serangkaian informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Muhammadiyah, antara lain meliputi: latar belakang berdirinya, maksud dan tujuannya, makna lambangnya, landasan ideal, konstitusional, dan operasionalnya, serta

---

<sup>12</sup> M. Dawam Raharjo, *Op.Cit.* hal. 528

<sup>13</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Loc.Cit.*

hal-hal yang berkaitan dengan fungsi, misi, dan visi Muhammadiyah sebagai Gerakan Da'wah Islam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

Pengertian pengetahuan seperti tersebut di atas, pada hakekatnya adalah bagian dari Domain Kognitif siswa dalam Taksonomi Bloom:<sup>14</sup>

*Pengetahuan*, yakni mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, istilah, peristiwa, konsep, prinsip, aturan, kategori, metodologi, teori, dan sebagainya;

*Pemahaman*, yakni menafsirkan sesuatu, menterjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan sebagainya;

*Penerapan*, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru, mentransfer;

*Analisis*, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu;

*Sintetis*, yaitu menggabungkan bagian-bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru;

*Evaluasi*, yaitu menggunakan kriteria umum untuk menilai sesuatu

---

<sup>14</sup> Moh. Ujer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 29-30

## b. Ruang Lingkup Kemuhammadiyah

Membahas Kemuhammadiyah dalam lingkup yang lebih luas dapat dilihat dari berbagai aspek, namun dalam hubungan ini, yang akan dikaji hanyalah bagian-bagian penting yang dipandang relevan dan ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas, yakni: Pengertian Muhammadiyah, Latar belakang berdirinya Muhammadiyah, Maksud dan tujuan Muhammadiyah, Arti Lambang Muhammadiyah, Landasan Ideal Muhammadiyah, Landasan Konstitusional Muhammadiyah, Landasan Operasional Muhammadiyah, Amal Usaha Muhammadiyah, dan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah.

### 1) Pengertian Muhammadiyah

#### (a) Menurut Bahasa

Pengertian secara etimologis, Muhammadiyah berasal dari dua kata, yaitu: *Muhammad* dan *yah*. Muhammad maksudnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib, Rasul terakhir, pembawa risalah Islam yang sempurna untuk seluruh umat manusia. Sedangkan kata *yah*, dalam bahasa Arab disebut kata *ya nisbi* atau *ya sibhu*, artinya *ya* penjenisan, penyamaan atau pengidentik-an.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> M. Margono Poesposoemarno dan Solihin M. Siradj, *Beberapa Soal Jawab Kemuhammadiyah* (Yogyakarta, Persatuan, 1975) hal. 9

Jika disambungkan kata *Muhammad* dan *yah* sehingga menjadi *Muhammadiyah*, berarti: sejenis Muhammad atau sebangsa Muhammad, maksudnya orang Islam yang menyamakan atau menjeniskan atau mengidentikkan diri pada gerak langkah perjuangan Rasul Muhammad Saw.<sup>16</sup> Dilihat dari perspektif ini sebenarnya semua orang Islam adalah Muhammadiyah, karena tidak ada seorang muslimpun yang bukan pengikut Nabi Muhammad Saw.

(b) Menurut Istilah

Adapun pengertian Muhammadiyah secara terminologis seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 1 ayat (1) dan (2), berbunyi:

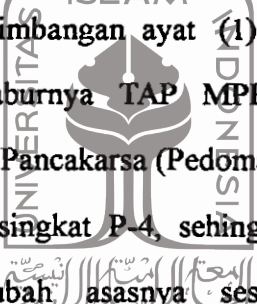
Ayat (1) Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, ber'aqidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Ayat (2) Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal: 8 Dzulhijjah 1330 H. bertepatan dengan tanggal: 18 Nopember 1912 M, berkedudukan di tempat kedudukan Pimpinan Pusatnya.<sup>17</sup> Pendirinya adalah K.H. Ahmad Dahlan.

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Muqaddimah Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 41 Surakarta) (Jakarta, PP Muhammadiyah, 1987) hal. 6

Di dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke 44 di Jakarta tahun 2000, bunyi ayat (1) tersebut dirubah: kata-kata *ber 'aqidah Islam* menjadi *berasas Islam*, sehingga rumusan yang berlaku sekarang selengkapnya sebagai berikut:

“Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Da’wah Amar Ma’ruf Nahi Munkar, berasas Islam, bersumber pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.<sup>18</sup> Sedangkan ayat (2) nya tetap seperti semula.

Dasar pertimbangan ayat (1) tersebut, antara lain sehubungan dengan dicaburnya TAP MPR No.II Tahun 1988 tentang Ekaprasetya Pancakarsa (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) disingkat P-4, sehingga semua ormas bahkan orpol dapat merubah  *asasnya* sesuai dengan keyakinan atau platformnya.

## 2) Latar Belakang berdirinya Muhammadiyah

Ada dua faktor yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah, yaitu: *pertama* : faktor internal dan *kedua* : faktor eksternal.<sup>19</sup> Faktor internal yaitu berkaitan dengan kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin di Indonesia yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar, karena keyakinan

<sup>18</sup> PP Muhammadiyah 2000 *Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke-44, di Jakarta*

(aqidah)nya tradisional bercampur mistik yang berasal dari agama Hindu dan Budha. Dhofir menyatakan :

“Muhammadiyah beranggapan, bahwa kekurangpahaman manusia terhadap *aqidah-tauhid* disebabkan ketidaktahuan dan kepicikan serta *kesempitan berpikir*. Kepingikan berpikir membuat manusia terburu nafsu, dengan sifat-sifat *pongah* (sombong) namun *getas* (mudah berputus asa). Sifat-sifat demikian itu mendorong tumbuhnya *peganisme* sosial dan kebudayaan yang menyembah hasrat-hasratnya sendiri, sebagaimana yang dipersaksikan oleh R.H. Hadjid tentang kekuatiran pikiran itu dalam pandangan Dahlan.”<sup>20</sup>

Demikian pula yang dikemukakan oleh Amin Rais:

“Saat itu kondisi umat Islam sangat memprihatinkan, ditandai dengan:

- (a) Ajaran Islam dilaksanakan tidak secara murni berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi bercampur dengan perbuatan syirik, bid'ah, dan khurafat;
- (b) Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman, akibat dari terlalu mengisolir diri dari pengaruh luar;
- (c) Keadaan umat Islam yang sangat menyedihkan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, akibat adanya penjajahan.”<sup>21</sup>

Secara spesifik faktor internal yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah ialah hasil pengkajian, pemahaman, dan pendalaman beliau terhadap ayat 104 surat Ali Imran yang berbunyi:

<sup>19</sup> Achmad Jainuri, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Islam* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990) hal. 35

<sup>20</sup> Zamachsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta LP3S) hal. 11

<sup>21</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Bandung, Mizan, 1987) hal. 2

ولكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."<sup>22</sup>

Menurut analisis Masduki, bahwa "Lam ( ل ) pada kalimat "Waltakun ( ولتكن ) menunjukkan *Lam Al-amr* yang berarti perintah, dan dalam Kaidah Ushul, bahwa *asal hukum sesuatu perintah adalah sajb*, maka mendirikan organisasi untuk melaksanakan da'wah Islam amar ma'ruf nahi munkar hukumnya adalah *wajib*. Pengertian tersebut sejalan dengan pemahaman K.H. Ahmad Dahlan.<sup>23</sup>

Kata *ummah* ( أمة ) dalam pandangan Abduh adalah kelompok yang dibebani perintah *bil ma'ruf wannahyi 'anil munkar* memerlukan *khufadhul Jami'ah wa siyyajul wahidah* (pemelihara jami'ah dan kesatuan pendirian). Konsep *ummah* mempunyai makna satu golongan yang memiliki kesamaan kondisi, maksud, dan tujuan. Dalam mencapai maksudnya mereka bekerjasama, dan oleh karenanya organisasi memerlukan hadirnya pimpinan, pembagian tugas dan bidang-bidang, serta tata aturan. Pengertian inilah yang dimaksud dengan organisasi.<sup>24</sup>


<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1993) hal. 93

<sup>23</sup> Zainal Masduki, *Gerakan Muhammadiyah dan Tanggung Jawab Pimpinan Persyarikatan Sebagai Pemegang Amanat Allah* (Makalah Pengajian Rakerpim PWM Jabar di Bandung, 2000) hal. 3

<sup>24</sup> MT Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah* (Surakarta, Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat, Sosial Budaya dan Kependidikan, 1990) hal. 116

Demikian pula kata ma'ruf ( معروف ) mempunyai makna perbuatan mendekatkan diri kita kepada Allah, sedangkan kata munkar ( منكر ) ialah segala yang menjauhkan kita dari pada-Nya.<sup>25</sup>

Dari analisis tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan pengertian, bahwa ayat 104 surat Ali Imran (3) yang kadang-kadang disebut sebagai ayat Muhammadiyah, secara implisit mengandung makna sebagai berikut:

- 
- (a) Melaksanakan da'wah Islam amar ma'ruf nahi munkar hukumnya wajib.
  - (b) Yang memikul kewajiban da'wah tersebut adalah *ummah* (profesional group)
  - (c) Tugas *ummah* adalah menegakkan keta'atan dan menumbangkan kema'siyatan.
  - (d) Kewajiban tersebut harus dilaksanakan secara teratur, rapi dengan manajemen yang baik (terorganisir).
  - (e) Tujuan akhir *ummah* adalah meraih kemenangan (kesejahteraan hidup yang utuh).

Adapun faktor eksternal yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, seperti yang dikemukakan oleh Poesposoemarno, pada pokoknya adalah: (1) Masih bercokolnya penjajahan Belanda; (2) Adanya sikap sinis dan merendahkan terhadap Islam dan kaum muslimin dari kaum terpelajar; (3) Semakin mendesaknya misi Zending Kristen alat penjajah Belanda dalam politik kolonialnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Margono Poesposoemarno, et.al. *Op.Cit.* hal.10

Demikian pula diketengahkan oleh Jainuri, bahwa faktor eksternal berdirinya Muhammadiyah adalah berkaitan dengan politik Islam Belanda terhadap kaum muslimin di Indonesia, pengaruh ide, dan gerakan pembaharuan dari Timur Tengah, dan juga kesadaran dari beberapa pimpinan Islam tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Barat. Beberapa faktor eksternal ini mempercepat proses gerakan pembaharuan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammadiyah.<sup>27</sup>

Agoes Salim tidak seluruhnya menerima apa yang disampaikan oleh Jainuri, bahkan dalam hal pengaruh gerakan Timur Tengah beliau membantah, sebagaimana diuraikan oleh MT Arifin, bahwa :

Muhammadiyah bukanlah atas pengaruh reformisme Mesir. Memang, Dahlan mengetahui, bahkan secara langsung bertukar pikiran masalah keagamaan dengan mereka, namun kemudian tidak mengadakan penelitian yang lebih dalam tentang hal itu. Menurut Salim, Muhammadiyah lebih didorong untuk mengembangkan aktivitas sebagai reaksi terhadap Zending dan Misi, baru kemudian disebut sebagai gerakan reformisme; setelah Dahlan meninggal dunia, dan mendengar kesaksian Sjurkati, Pijper menyimpulkan, bahwa tidak benar Muhammadiyah berdiri atas pengaruh Sjurkati, karena Muhammadiyah timbul sebagai reaksi terhadap politik pemerintah Hindia Belanda yang berusaha hendak menasranikan orang Indonesia.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Jainuri, *Loc.Cit.*

<sup>28</sup> MT Arifin, 1990, *Op.Cit.* hal. 117

Pandangan Agoes Salim cenderung lebih menitikberatkan dari paradigma politik, karena kelahiran Muhammadiyah memang tidak bisa dipisahkan dari sejarah pergerakan nasional Indonesia, tetapi hal yang tak boleh dilupakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Da'wah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* yang selalu bersifat korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana, maka kehadiran Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari kondisi obyektif internal umat Islam dan sekaligus menyatu dengan faktor-faktor eksternal, baik yang bersifat nasional maupun internasional, karena Islam tidak membatasi wilayah secara ekstrim.

Berdirinya Muhammadiyah merupakan bagian dari sejarah kebangkitan umat Islam di dunia, dan pergerakan nasional di Indonesia, sehingga tidak mengherankan jika kemudian tokoh-tokoh Muhammadiyah memperoleh penghargaan sebagai pahlawan nasional. Dalam hal ini Nakamura mengakui dua kontribusi Muhammadiyah terpenting, yaitu: *pertama*, dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa; dan *kedua*, mengembangkan inisiatif masyarakat secara mandiri.<sup>29</sup> Kemudian Tamim menyebut Muhammadiyah sebagai mata rantai Perjalanan Bangsa (Kebangkitan Nasional).<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Mitsuo Nakamura, *Dua Kontribusi Muhammadiyah* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990) hal. 114

<sup>30</sup> Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, *Muhammadiyah, Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha* (Yogyakarta, UMM Press kerjasama dengan Tiara Wacana, t.t.) hal. 35

### 3) Maksud dan Tujuan Muhammadiyah

Sejalan dengan perkembangan sejarah perjuangan Muhammadiyah sejak berdiri hingga sekarang, maka rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyahpun mengalami perubahan redaksional dan bahasa, walaupun secara substansial maknanya sama. Tidak kirang dari 6 kali perubahan perumusan,<sup>31</sup> bahkan yang terakhir rumusan hasil Muktamar ke-44 tahun 2000 di Jakarta.

Rumusan-rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

*Rumusan pertama* : pada waktu awal berdirinya, berbunyi:

- a. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammadiyah Saw. Kepada penduduk bumi-putera, di dalam residensi Yogyakarta.
- b. Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.<sup>32</sup>

*Rumusan Kedua* : Sesudah Muhammadiyah meluas ke luar daerah Yogyakarta dan berdiri beberapa cabang di daerah Hindia Belanda (Indonesia), maka rumusannya disempurnakan menjadi:

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Islam di Hindia Belanda, dan
- b. Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Musthafa Kamal, Chusnan Yusuf, A. Rasyad Sholeh, *Op.Cit.* hal. 39-42

<sup>32</sup> MT. Arifin, *Loc.Cit.*

<sup>33</sup> *Ibid*

*Rumusan ketiga* : masa pemerintahan dan pendudukan Facis Jepang (1942-1945), ketika itu segala macam dan bentuk pergerakan mendapat pengawasan yang sangat keras, tak terkecuali Muhammadiyah. Maka Jepang memberikan tekanan kepada Muhammadiyah, sehingga rumusan maksud dan tujuannya menjadi :

Sesuai dengan kepercayaan untuk mendirikan kemakmuran bersama seluruh Asia Timur Raya di bawah pimpinan Dai Nippon dan memang diperintahkan oleh Tuhan Allah, maka perkumpulan ini :

- a. Hendak menyiarkan agama Islam, serta melatih hidup yang selaras dengan tuntunannya;
- b. Hendak melakukan pekerjaan kebaikan umum;
- c. Hendak memajukan pengetahuan dan kepandaian serta budi pekerti yang baik kepada anggotanya.

Kesemuanya itu ditujukan untuk berjasa mendidik masyarakat ramai.<sup>34</sup>

*Rumusan keempat* : Setelah masa kemerdekaan, dalam kongresnya yang ke I atau Muktamar ke 31 di Yogyakarta tahun 1950, rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah dirubah dan disempurnakan, sehingga lebih mendekati jiwa dan gerak yang sesungguhnya. Rumusan tersebut berbunyi:

“Maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Musthafa Kamal, et.al. Op.Cit. hal. 40

<sup>35</sup> *Ibid*

*Rumusan Kelima* : Pada waktu Mukhtamar Muhammadiyah ke 34 tahun 1959 di Palembang, rumusan hasil Mukhtamar ke 31 disempurnakan lagi dengan merubah kata-kata *dapat mewujudkan* menjadi *terwujud*. Rumusan selengkapnya adalah:

“Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”<sup>36</sup>

*Rumusan keenam* : Perubahan rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah pada Mukhtamar ke 41 di Surakarta tahun 1985 sehubungan dengan diberlakukannya Undang-undang Keormasan No.8 tahun 1985 yang pada intinya menegaskan, bahwa semua ormas harus mencantumkan Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi, maka rumusan maksud dan tujuan tersebut berbunyi :

“Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu Wata’ala.”<sup>37</sup>

Dan rumusan terakhir hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke 44 tahun 2000 di Jakarta, rumusannya kembali kepada rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah hasil muktamar ke 34 tahun 1959 di Palembang, karena asas Pancasila pada muktamar ini

---

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> *Ibid*. hal. 41

diganti dengan asas Islam, hanya pencantumannya tidak pada pasal asas, tapi pada pasal (1) tentang identitas. Perubahan itu berbunyi:

“Persyarikatan ini bernama Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Da’wah Amar Ma’ruf Nahi Munkar, berasas Islam bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah.”

Maka rumusan maksud dan tujuanpun menyesuaikan diri, berubah menjadi:

“Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”<sup>38</sup>

Dari enam bahkan sampai tujuh kali rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah mengalami perubahan, penyesuaian dan penyempurnaan, jika diperhatikan dengan seksama, sesungguhnya perubahan itu hanyalah redaksional dan dinamika bahasa, sedangkan substansi dan prinsipnya tetap sama. Ini menunjukkan bukti ke’arifan Muhammadiyah dalam menyusun taktik dan strategi, sehingga perjuangannya teruji oleh sejarah dari dulu hingga kini.

---

<sup>38</sup> PP Muhammadiyah 2000. Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 44 di Jakarta

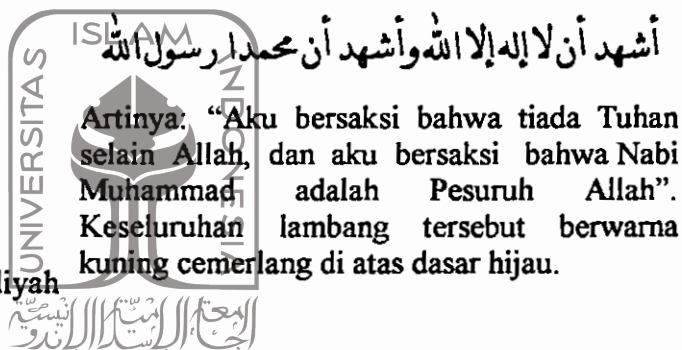
#### 4) Arti Lambang Muhammadiyah

##### (a) Bentuk Lambang

Lambang organisasi Muhammadiyah berupa gambar matahari yang bersinar cemerlang sebanyak 12 sinar yang memancar ke segenap penjuru.

Di tengah-tengah gambar matahari ditulis kata Muhammadiyah dalam huruf Arab

محمدية Pada sinar matahari melingkar dua kalimat shahadat



Artinya: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Pesuruh Allah". Keseluruhan lambang tersebut berwarna kuning cemerlang di atas dasar hijau.

Gambar 2 : Lambang Muhammadiyah

##### (b) Makna Lambang

- (1) Sinar matahari, maknanya agar Muhammadiyah mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada semua lapisan masyarakat seperti manfaat matahari bagi semua pihak.
- (2) Dua kalimat Syahadat pada dua belas sinar matahari, artinya agar Muhammadiyah mampu memancarkan sinar tauhid secara terus menerus selama dua belas bulan dalam setahun.
- (3) Warna kuning cemerlang di atas dasar hijau, bermakna kejernihan dan kesuburan. Gerakan Muhammadiyah menjernihkan tauhid dan menyuburkan amal shaleh.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Musthafa Kamal Pasha, Chusnan Yusuf, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Untuk SLTP/Sederajat* (Yogyakarta, Persatuan, 1984) hal. 16-17

### 5) *Landasan Ideal Muhammadiyah*

Sebagai organisasi keagamaan yang berorientasi pada Gerakan *Tajdid* (Pembaharuan), Muhammadiyah memiliki landasan ideal yang menggambarkan tentang: ide (gagasan, pikiran, cita-cita, misi dan visi) yang diperjuangkannya meliputi: muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, dan Khittah Perjuangan Muhammadiyah. Keempat landasan ideal tersebut masing-masing akan dibahas pada bagian berikut:

#### (a) **Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah**

Muqaddimah ~~Anggaran Dasar~~ Muhammadiyah adalah buah pikiran Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah Periode 1942-1953) yang disahkan oleh Sidang Tanwir 1961. Gagasan beliau dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu:

- (1) Terdesaknya kebutuhan dan perkembangan jiwa/ruh Muhammadiyah oleh perkembangan lahiriyah.
- (2) Masuknya pengaruh dari luar yang lebih kuat yang tidak sesuai dengan jiwa Muhammadiyah.<sup>40</sup>

Maka dirumuskanlah Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut yang berisi tentang tujuh pokok pikiran

---

<sup>40</sup> Jindar Tamimi, Djarnawi Hadikusumo, *Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah* (Yogyakarta, Persatuan 1972) hal. 7

yang sangat prinsipil dalam Muhammadiyah. Ketujuh pokok pikiran tersebut adalah:<sup>41</sup>

- Pertama** : Hidup manusia harus mentauhidkan Allah, bertuhan, beribadah, serta tunduk dan ta'at hanya kepada Allah.
- Kedua** : Hidup manusia adalah bermasyarakat.
- Ketiga** : Hanya hukum Allah satu-satunya hukum yang dapat dijadikan sendi pembentukan pribadi utama, dan mengatur tertib hidup bersama, menuju kehidupan berbahagia-sejahtera yang hakiki dunia akhirat.
- Keempat** : Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah *Subhanahu Wata'ala* adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah, dan berbuat *ihsan* kepada sesama manusia.
- Kelima** : Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah *Subhanahu Wata'ala*, hanya akan berhasil bila mengikuti jejak perjuangan Nabi Muhammadiyah Saw.
- Keenam** : Perjuangan mewujudkan maksud dan tujuan di atas, hanya dapat dicapai apabila dilaksanakan dengan cara berorganisasi.
- Ketujuh** : Seluruh perjuangan memadu ke satu titik tujuan Muhammadiyah "Terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah *Subhanahu Wata'ala*".

#### (b) *Matan* Keyakinan

*Matan* Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah dirumuskan, karena sangat mendesak perlunya segera melakukan

---

<sup>41</sup> *Ibid* hal. 8

*tajdid* di segala bidang, termasuk bidang ideologi Muhammadiyah, maka dirumuskanlah oleh sidang Tanwir, kemudian disahkan oleh Muktamar Muhammadiyah ke 37 di Yogyakarta.

Rumusan *Matan* Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah selengkapnya terdiri dari lima angka. Kelima angka tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok persoalan sebagai berikut:<sup>42</sup>

*Kelompok Kesatu :*

Mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis, terdiri dari nomor satu dan nomor dua, yaitu :

- (1) Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan Da'wah *amar ma'ruf nahi munkar* ber'aqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah *Subhanahu Wata'ala*, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
- (2) Muhammadiyah berkeyakinan, bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya, sampai kepada Nabi penutup Muhammad Saw. sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.

---

<sup>42</sup> Musthafa Kamal, et.al. *Op.Cit.* hal. 63-67

*Kelompok Kedua :*

Mengandung persoalan mengenai faham agama menurut Muhammadiyah, terdiri dari nomor 3 dan nomor 4, yaitu:

- (3) Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
- (a) Al-Qur'an : Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.
  - (b) Sunnah Rasul : penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
- (4) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi:
- (a) Bidang Aqidah  
Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya Aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
  - (b) Bidang Akhlaq  
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq yang mulia dengan berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
  - (c) Bidang Ibadah  
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah Saw. tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
  - (d) Bidang *Mu'amalat Duniawiyah*  
Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya *mu'amalat duniawiyah* (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah Swt.

*Kelompok Ketiga :*

Mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat negara Republik Indonesia.

Kelompok ketiga ini adalah nomor lima, yaitu:

(5) Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila, untuk bersama-sama menjadikan suatu negara adil, makmur, yang diridloi Allah Swt. *Baladatin Thayyibatun Warabbun Ghafur*.

**(c) Kepribadian Muhammadiyah**

Rumusan kepribadian Muhammadiyah berasal dari pidato seorang tokoh Muhammadiyah, yaitu K.H. Fakhri Usman pada Kursus Pimpinan Muhammadiyah seluruh Indonesia tahun 1961. Adapun yang melatarbelakangi gagasan tersebut antara lain: *Pertama*, Situasi politik negara dan masyarakat di sekitar tahun 1962; *Kedua*, Perlu pegangan yang jelas untuk pimpinan dan anggota Muhammadiyah.

Gagasan tersebut ditindaklanjuti dengan dibentuknya Tim Perumus yang terdiri dari: K.H. Fakhri Usman, K.H. Farid Ma'ruf, K.H. Wardan Diponegoro, Dr. HAMKA, H. Jarnawi Hadikusuma, M. Djindar Tamimi, dan M. Saleh Ibrahim. Hasil rumusan kepribadian Muhammadiyah itu disahkan oleh Sidang

Tanwir tahun 1962 dan dibawa ke Mukhtar Setengah Abad (ke 35) di Jakarta, dengan catatan perlu disempurnakan rumusannya.

Adapun rumusan Kepribadian Muhammadiyah selengkapnya berupa *Sepuluh Sifat bagi Warga Muhammadiyah*, yaitu:<sup>43</sup>

- Pertama* : Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan.
- Kedua* : Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah islamiyah;
- Ketiga* : Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam;
- Keempat* : Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan;
- Kelima* : Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah;
- Keenam* : *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik;
- Ketujuh* : Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
- Kedelapan* : Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan ajaran Islam serta membela kepentingannya;
- Kesembilan* : Membantu Pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara, untuk mencapai masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah *Subhanahu Wata'ala*;
- Kesepuluh* : Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.

---

<sup>43</sup> HS. Prodjokusumo, *Melestarikan Muhammadiyah* (Jakarta, PP Muhammadiyah, Majelis Pendidikan dan Kebudayaan) hal. 43-46

Sepuluh sifat dalam kepribadian Muhammadiyah tersebut, menggambarkan tentang keluruhan akhlaq dan ketinggian budi pekerti, serta pentingnya menanamkan sikap kritis. Poin kesepuluh di atas menyatakan: *bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana*. Ini berarti, bahwa sifat korektif dengan bijaksana adalah sebagai implemtasi dari sikap kritis yang harus dilaksanakan secara etis.

Pandangan demikian itu dijiwai oleh semangat da'wah yang mengharuskan para pelaksananya (subyek da'wah) berpijak kepada yang *haq* (benar) dan menentang yang *bathil* (sesat), menegakkan yang *ma'ruf* dan menumbangkan yang *munkar*. Hal itu hanya akan lahir dari jiwa dan akal yang merdeka dengan pemahaman Aqidah yang lurus.

#### (d) Khittah Perjuangan Muhammadiyah

*Khittah Perjuangan Muhammadiyah* artinya garis perjuangan yang harus ditempuh oleh Muhammadiyah, memuat tentang: Hakikat Muhammadiyah, Muhammadiyah dan Politik, serta Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah.

##### (1) Hakikat Muhammadiyah

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat, baik karena daya dinamik dari dalam maupun karena persentuhan dengan dunia luar, telah membawa pengaruh yang signifikan dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya dalam bidang sosial budaya, tetapi lebih jauh dari itu, telah merambah ke dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, bahkan ideologi internasional yang dapat menggeser nilai-nilai moral dan agama. Tidak berlebihan jika kemudian John Naisbit dan Patricia Aburdence dalam *Megatrend* menyatakan: "*Spirituality Yes, Religion No!*"<sup>44</sup> Ternyata Era Informatika yang disebut oleh Elvin Toefler sebagai *Gelombang Ketiga*,<sup>45</sup> tidak hanya dapat menyatukan dunia tanpa jarak, tetapi telah melahirkan peperangan baru yang disebut *Ghazwul Fikr* atau *Psywar*<sup>46</sup> (Peperangan Urat Saraf/ Ideologi dan Pemikiran).

Menghadapi dinamika masyarakat yang multikomplek tersebut, Muhammadiyah sesuai dengan khittah perjuangannya, tetap eksis dan menempatkan diri sebagai

<sup>44</sup> M. Mukhlis Rowi, M. Izzul Muslimin, Paryanto Rahma, *Muhammadiyah menuju Millenium III* (Yogyakarta, Pustaka SM, (ed) 1999) hal. xvii

<sup>45</sup> *Ibid* hal. xv

<sup>46</sup> Departemen Penerangan RI, *Pedoman bagi Petugas Penerangan* (Jakarta, Deppen, 1989) hal.21

Gerakan Islam Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah *Subhanahu Wata'ala*.<sup>47</sup> Konsistensi Muhammadiyah terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan telah terbukti dalam sejarah, sehingga tidak mudah terkontaminasi oleh keadaan dan hembusan angin yang membawa debu-debu kehidupan.

(2) Muhammadiyah dan Politik

Gerakan da'wah Muhammadiyah dilakukan secara konsepsional dalam arti dan proporsi yang sebenar-benarnya, bahwa Muhammadiyah berkeyakinan sesungguhnya ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam negara Republik Indonesia yang ber Pancasila dan ber Undang-undang Dasar 1945 menjadi masyarakat adil, makmur material dan spiritual yang diridloi Allah *Subhanahu Wata'ala*. Maka *khittah* perjuangan Muhammadiyah memberikan petunjuk agar da'wah yang dilaksanakan menyentuh semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik kenegaraan.

Dalam kontek da'wah Muhammadiyah di bidang politik, Muktamar ke 38 menegaskan, bahwa :

---

<sup>47</sup> PP Muhammadiyah, *Loc.Cit.*

- (a) Muhammadiyah adalah Gerakan Da'wah Islamiyah yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dan tidak merupakan afiliasi dari suatu Partai Politik atau organisasi apapun.
- (b) Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya, dapat tidak memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Persyarikatan Muhammadiyah.<sup>48</sup>

Keputusan Muktamar tersebut tetap eksis dan steril dari kepentingan politik praktis, karena memang Muhammadiyah bukan organisasi politik. Tetapi ketika ada ada pimpinan atau warga Muhammadiyah yang akan aktif dalam dunia politik, maka peluang itu dapat disalurkan dengan dua syarat sebagai berikut:

- (1) Memperoleh izin dari Pimpinan Pisat,
- (2) Menyatakan non aktif dari Pimpinan Muhammadiyah selama yang bersangkutan aktif dalam dunia politik praktis.

Kebijakan tersebut berdasarkan pasal 2 ayat (7) Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah yang berbunyi :

“Perangkapan keanggotaan dengan suatu organisasi massa yang berafiliasi dengan organisasi politik, hanya dapat dibenarkan setelah mendapat izin dari Pimpinan Pusat dengan memperhatikan pertimbangan Wilayah yang bersangkutan. Sedang untuk perangkapan dengan organisasi massa lain, diatur oleh Pimpinan Pusat.<sup>49</sup>”

<sup>48</sup> HS. Prodjokusumo, *Op.Cit.* hal.49

<sup>49</sup> PP Muhammadiyah, *Op.Cit.* hal.20

Dengan ketentuan tersebut, terkesan Muhammadiyah sangat fleksibel dengan partai politik, sehingga masing-masing dapat memainkan peran tanpa melakukan intervensi.

### (3) Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah

Dalam usaha untuk mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah, terutama dalam mensyi'arkan dan mengamalkan ajaran Islam serta membela kepentingannya. Muhammadiyah akan selalu memelihara hubungan baik bahkan bekerjasama dengan golongan Islam manapun melalui ikatan *Ukhuwah Islamiyah*." Demikian diktum kedelapan yang terdapat dalam kepribadian Muhammadiyah.<sup>50</sup>

Tentu kerjasama tersebut dengan tetap mengindahkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah serta tidak bertentangan dengan maksud dan tujuan Persyarikatan.

### 6) Landasan Konstitusional Muhammadiyah

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang da'wah secara komprehensif, maka Muhammadiyah memiliki landasan

---

<sup>50</sup> HS. Prodjokusumo, *Loc.Cit.*

konstitusional berupa: Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan Ketentuan Organisasi.

Anggaran Dasar Muhammadiyah terdiri dari: Pembukaan dan Batang Tubuh. Pembukaan AD disebut Muqaddimah AD yang memuat tentang tujuh pokok pikiran yang menjadi landasan ideal Muhammadiyah, sedangkan Batang Tubuh Anggaran Dasar terdiri dari 10 Bab dan 29 Pasal. Demikian pula Anggaran Rumah Tangga (ART) Muhammadiyah terdiri dari: 2 Bab dan 31 Pasal.

Fungsi ART adalah untuk memperjelas materi yang termuat dalam AD, seperti: Susunan Organisasi terdapat dalam AD pasal 6, disusun dalam tingkatan: RANTING, CABANG, DAERAH, dan WILAYAH, tetapi ketentuan pendirian RANTING dijelaskan dalam ART pasal 13. Demikian pula tentang lembaga tertinggi yang berhak mengambil keputusan adalah Muktamar, terdapat dalam AD pasal 16, dan setingkat di bawah Muktamar adalah Tanwir pasal 17, tetapi penjelasannya terdapat dalam pasal 18 ART.<sup>51</sup> Begitupun tentang Organisasi Otonom (Ortom), Majelis, Badan dan Lembaga. Hal-hal yang belum tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, diatur dalam Ketentuan Organisasi, antara lain dilakukan Qo'idah untuk setiap Majelis.

---

<sup>51</sup> PP Muhammadiyah, *Op.Cit.* hal.30

Ada Qo'idah Pendidikan untuk Majelis Dikdasmen, Qo'idah Tarjih untuk Majelis Tarjih, Qo'idah Wakaf untuk Majelis Wakaf, dan seterusnya. Dengan landasan konstitusional tersebut, Muhammadiyah tidak akan mengalami distorsi kepemimpinan dan stagnasi dalam perjuangan.

### 7) *Landasan Operasional Muhammadiyah*

Landasan Operasional Muhammadiyah terdapat dalam pasal 4 Anggaran Dasar berupa pola-pola tugas atau usaha. Seluruh program persyarikatan didasarkan kepada langkah kebijakan:

- (a) Memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai Persyarikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari muslimin dan muslimat yang beriman teguh, taat beribadah, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.
- (b) Meningkatkan pengetahuan dan kematangan anggota Muhammadiyah tentang hak dan kewajiban sebagai warganegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap persoalan-persoalan dan kesulitan hidup masyarakat.
- (c) Menempatkan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan untuk melaksanakan da'wah *amar ma'ruf nahi munkar* ke segenap penjuru dan lapisan masyarakat, serta di segala bidang kehidupan.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, sasaran da'wah Muhammadiyah adalah seluruh lapisan masyarakat, baik secara perorangan maupun kolektif. Strategi da'wah kepada yang muslim, Muhammadiyah melakukan TIT

(*Tajdidiyah* = Pembaharuan, *Ishlahiyah* = Perdamaian, *Tabsyiriyah* = Penggembiraan).<sup>53</sup> Sedangkan kepada muslim yang belum sepaham, da'wah Muhammadiyah bersifat seruan dan ajakan. Hal itu didasarkan kepada kepribadian Muhammadiyah, diktum kesatu dan kedua, bahwa Muhammadiyah:

*Pertama* : Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan;

*Kedua* : Memperbanyak kawan dan mengamalkan *Ukhuwan Islamiyah*.<sup>54</sup>

Untuk lebih jelasnya sasaran da'wah Muhammadiyah secara skematik dapat dilihat dalam gambar berikut ini:<sup>55</sup>



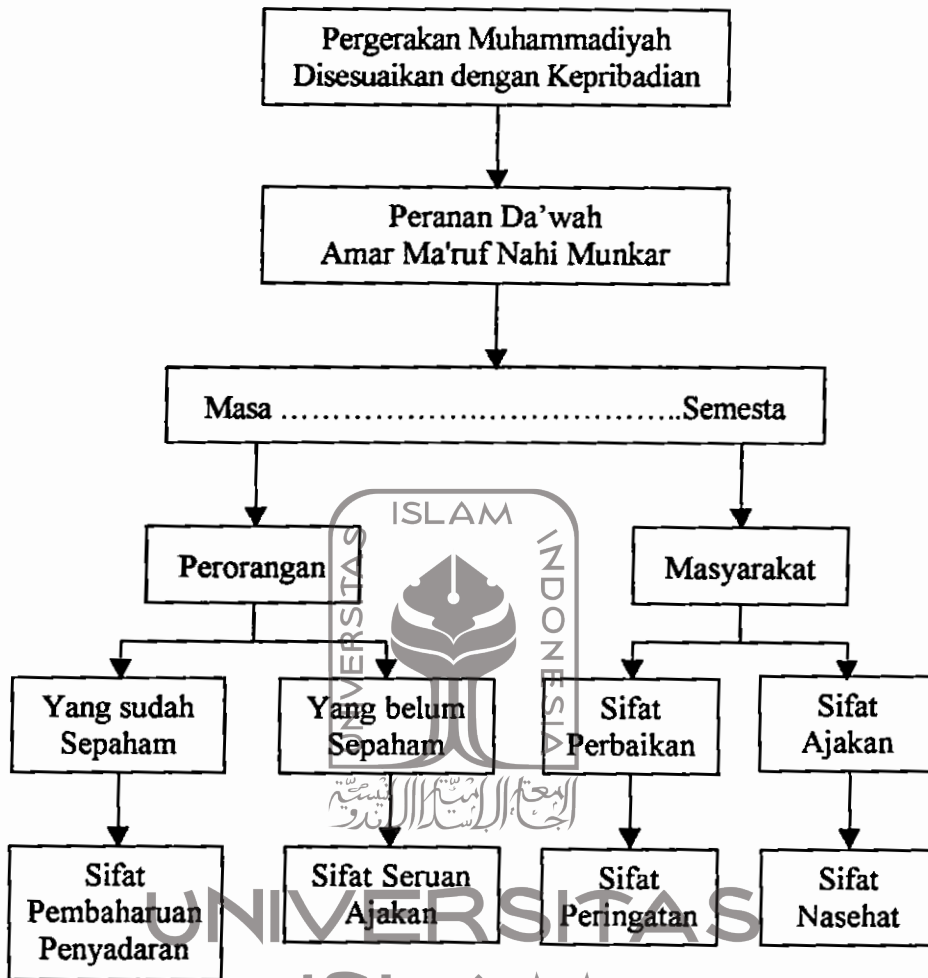
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

<sup>52</sup> Musthafa Kamal, *Op.Cit.* hal. 101

<sup>53</sup> Margono Posposoemarno, *Op.Cit.* hal. 6

<sup>54</sup> HS. Prodjokusumo, *Loc.Cit.*

<sup>55</sup> MT Arifin, *Op.Cit.* hal. 278



**Gambar 3 :** Bagan Sasaran Da'wah Muhammadiyah Secara Operasional

#### 8) *Amal Usaha Muhammadiyah*

Guna mewujudkan keyakinan dan cita-cita Muhammadiyah sesuai dengan maksud dan tujuan persyarikatan, maka didirikanlah berbagai amal usaha sebagai media da'wah. Amal artinya sejumlah aktivitas nyata yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat, dan usaha maksudnya berfungsi sebagai media atau sarana yang mengantarkan

Muhammadiyah kepada maksud dan tujuannya. Dalam konteks Muhammadiyah sebagai gerakan *Tajdid*, maka amal usaha tersebut pada hakekatnya merupakan operasionalisasi dari tesis-tesis pembaharuan yang digagas Muhammadiyah.<sup>56</sup>

Muhammadiyah menyelenggarakan amal usahanya dalam berbagai bidang kehidupan sesuai dengan tuntutan zaman, karena menurut Mulkan untuk menyusun perencanaan da'wah setidaknya memerlukan dua penguasaan teknis, yaitu: *Pertama*, pemahaman terhadap kecenderungan kehidupan umat, masyarakat dan bangsa. *Kedua*, kemampuan profesional menerjemahkan nilai-nilai ideal keagamaan, seperti *baladun thoyyibatun warabbun ghafur*, ridlo Allah dan lain-lain.<sup>57</sup>

Amal usaha tersebut pada mulanya terbatas pada bidang keagamaan, dilanjutkan dalam bidang pendidikan dan kemsyarakatan,<sup>58</sup> bahkan sampai bidang politik kenegaraan.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> M. Din Symasudin, *Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta, Pustaka Panjumas, 1990) et.al. hal.xi

<sup>57</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Op.Cit.* hal. 68

<sup>58</sup> Asmuni Abdurrahman, *Muhammadiyah dan Tajdid di Bidang Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan* (Yogyakarta, UMM Press, 1990) hal. 116-121

<sup>59</sup> Musthafa Kamal, et.al. *Op.Cit.* hal. 49

## (a) Bidang Keagamaan

Amal usaha di bidang keagamaan pada mulanya lebih menekankan kepada pemurnian tauhid dan ibadah dalam Islam, antara lain:

- (1) Meniadakan selamatan menujuhbulani (selamatan ibu hal tujuh bulan);
- (2) Menghilangkan tradisi selamatan Syekh Abdul Qodir Jaelani;
- (3) Menghilangkan tradisi pengajian Yasinan dan dzikir khusus malam Jum'at;
- (4) Meniadakan tradisi mengirimkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk orang yang sudah meninggal, termasuk tahlilan, 3 hari, 7 hari dan 40 hari;
- (5) Terbentuknya Majelis Tarjih (1927);
- (6) Mempelopori terbentuknya Departemen Agama RI;
- (7) Tersusunnya Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah;
- (8) Menanamkan kenikmatan beragama dan kesadaran berorganisasi.<sup>60</sup>

Amal usaha tersebut sangat erat kaitannya dengan program pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah, Churafat) yang mengotori fikiran dan jiwa kaum muslimin, sehingga mereka diliputi oleh suasana jumud dan taqlid. Menurut Abdurrahman usaha Muhammadiyah dalam bidang Keagamaan itu ada sepuluh, yaitu:

- (1) Penentuan arah qiblat yang tepat dalam shalat;
- (2) Penggunaan perhitungan antronomi (hisab) dalam bulan Ramadhan;

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 45-47

- (3) Menyelenggarakan shalat Hari Raya ('Idul Fithri dan Adlha) di lapangan;
- (4) Pengaturan zakat dan penyembelihan qurban;
- (5) Penyampaian khutbah Jum'at/'Id dalam bahasa Indonesia atau bahasa Daerah.
- (6) Penyederhanaan upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan pemakaman;
- (7) Penyederhanaan pembuatan kuburan (makam);
- (8) Menghilangkan ziarah kubur kepada makam orang yang dianggap suci;
- (9) Membersihkan anggapan berkah dan kultus kepada Kiyai/Ulama;
- (10) Mengenakan kerudung bagi wanita dan hijab dalam acara pertemuan.<sup>61</sup>

Sejalan dengan tuntutan zaman, maka amal usaha di bidang keagamaan yang sekarang, diarahkan kepada gerakan pemikiran Islam kontemporer, sehingga lahirlah keputusan Majelis Tarjih tentang: Keluarga Berencana (Vasektomi dan Tubektomi), Bayi Tabung, Rekayasa Genetika (Cloning), Bunga Bank, Lotre, Kesenian dan lain-lain yang bersifat aktual.

#### (b) Bidang Pendidikan

Usaha bidang pendidikan menurut Muhammadiyah adalah paling efektif, karena pendidikan selain dapat mentransformasikan ilmu, juga mampu mentransformasikan nilai dan budaya. Maka

---

<sup>61</sup> Asmuni Abdurrahman, *Loc.Cit.*

(d) Bidang Politik Kenegaraan

Seperti telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, bahwa kehadiran Muhammadiyah merupakan mata rantai sejarah kebangkitan nasional, maka Muhammadiyah telah memberikan kontribusinya dalam bidang politik kenegaraan, antara lain :

- (1) Menentang pungutan pajak hewan Qurban oleh Pemerintah Kolonial Belanda;
- (2) Memperjuangkan agar Aparat Pengadilan Agama terdiri dari orang Islam;
- (3) Mempelopori berdirinya Partai Islam Indonesia dan pendukung Masyumi;
- (4) Menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air;
- (5) Menolak Sei kerei (menyembah matahari) waktu penjajahan Jepang;
- (6) Ikut aktif dalam keanggotaan MIAI (majelis Islam A'la Indonesia);
- (7) Muhammadiyah pernah dijuluki Ormaspol sekitar tahun 1966/1967.<sup>64</sup>

Sesuai dengan khittah perjuangan Muhammadiyah, maka kiprah Muhammadiyah dalam bidang politik diserahkan kepada hak individu dengan prosedur seperti tersebut dalam ART. Pasal 2 ayat (7), karena antara Muhammadiyah dengan Partai Politik tidak ada hubungan organisatoris, yang ada hanyalah hubungan ideologis.

### 9) Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah menjadikan pendidikan sebagai media da'wah yang paling efektif, sistematis dan konsepsional. Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan memulai da'wahnya dengan mendirikan Sekolah (Taman Kanak-kanak dan Madrasah Diniyah) di rumahnya sebelum mendirikan Muhammadiyah.<sup>65</sup> Langkah tersebut dinilai strategis sehingga Muhammadiyah lebih banyak memperhatikan penyelenggaraan lembaga pendidikan sebelum menyelenggarakan amal di bidang usaha lainnya.

Untuk menyelenggarakan pendidikan ini, Muhammadiyah telah mengatur pembagian wewenang penyelenggaraan dan pembinaannya. Untuk TK (Taman Kanak-Kanak) dibina oleh 'Aisyiyah (Kaum Ibu Muhammadiyah), SD (Sekolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) yang tergabung dalam Pendidikan Dasar dan Menengah diserahkan pembinaannya kepada Majelis Dikdasmen, dan untuk perguruan tinggi menjadi wewenang Majelis Dikti. Khusus untuk Pondok Pesantren dibina oleh Lembaga Pembinaan Pondok Pesantren.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal.50

<sup>65</sup> Munir Mul Khan, *Loc.Cit.*

Demikian pentingnya peranan pendidikan dalam konteks da'wah, sehingga sekolah memiliki fungsi ganda, selain sebagai sarana da'wah, juga sebagai tempat pembibitan kader. Maka tujuan pendidikan Muhammadiyah berbunyi :

Membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap dan percaya pada diri sendiri serta berguna bagi masyarakat dan negara.<sup>66</sup>

Tujuan tersebut menitikberatkan pada pembinaan moralitas Islam dan kemandirian, sehingga mampu memberdayakan dirinya untuk membangun masyarakat dan bangsa, tanpa harus menggantungkan nasib kepada orang lain. Hal ini teramat penting, karena pendidikan dalam pandangan Islam harus mampu mengembangkan potensi dasar manusia secara utuh dan menyeluruh dalam tri dimensi kemampuan, yaitu *Berdzikir, Berfikir, dan Terampil* (QS. Ali Imron (3) : 190-191), maka akan mengurangi pengangguran.

## **2. Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa**

Membahas persepsi siswa tentang sistem pengkaderan Muhammadiyah, terlebih dahulu perlu dijernihkan persepsi orang terhadap pengertian *persepsi* yang sebenarnya. Sebab, pengertian persepsi terkadang dikonotasikan

---

<sup>66</sup> PP Muhammadiyah, *Qoidah Majelis Dikdasmen* (Yogyakarta:Persatuan, 1995) hal.13

dengan banyak makna, sangat tergantung dalam konteks apa pembicaraan itu terjadi. Persepsi bisa keliru artinya dengan kesan, tanggapan, asumsi, pendapat, pandangan, image, ide, konsep dan lain-lain yang hampir semakna dengan itu. Maka penulis/peneliti memulai pembahasan pada bagian ini dengan mengkaji pengertian persepsi menurut para ahli.

#### a. Pengertian Persepsi

Sikap seseorang akan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Latar belakang kehidupan itu adalah sesuatu masa yang sudah dilalui, mungkin menyenangkan mungkin pula menyakitkan. Perjalanan hidup yang sudah dilalui itulah yang disebut pengalaman. Pengalaman sesungguhnya terjadi karena adanya interaksi dan persentuhan antara pribadi dengan lingkungannya, sedang yang menengahi antara keduanya adalah persepsi. Menurut Zanden persepsi merupakan proses di mana individu menghimpun dan menginterpretasikan informasi.<sup>67</sup> Informasi itu dihubungkan dengan pengalaman, sehingga Higgins<sup>68</sup> mendefinisikan persepsi sebagai proses penggunaan pengalaman untuk memberi arti *input sensory*. Arti yang diberikan pada *input* ini ditentukan oleh bagaimana seseorang melihat situasi, apa yang diberikan oleh gudang pengalamannya dan emosi saat itu.

---

<sup>67</sup> Zanden, *Social Psychology* (New York : Random House, Inc. 1984.) pe.24.

<sup>68</sup> Higgins, *Human Relation Concept and skills* (New York : Random House, 1982) pe. 17.

Pengalaman-pengalaman itu seperti yang dikemukakan Desiderato yang dikutip oleh Rahmat, berupa objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimuli indrawi,<sup>69</sup> demikian pula Feldman memberikan definisi persepsi dengan:

*"Perception is the process by which we sort out, interpret, analyze, and intergrate stimuli to which our senses are exposed. Perception follows the gestalt laws of organization. These laws provide a series of principles by which we organize bits and pieces of information into meaningful wholes, known as gestals"*<sup>70</sup>

Sedangkan Bootzin, mendefinisikan persepsi sebagai suatu organisme perhatian terhadap suatu obyek atau kejadian di sekitarnya, yang menimbulkan stimuli pada organisme saraf. Ia mengatakan :

*"Perception can be defined as an organism's awareness of objects and event in the environment, brought about by stimulation of the organism's sense organs"*.<sup>71</sup>

Menurut Mar'at<sup>72</sup> bahwa persepsi merupakan pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Krech et.al.

<sup>69</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Rosdakarya, 1991) hal. 51.

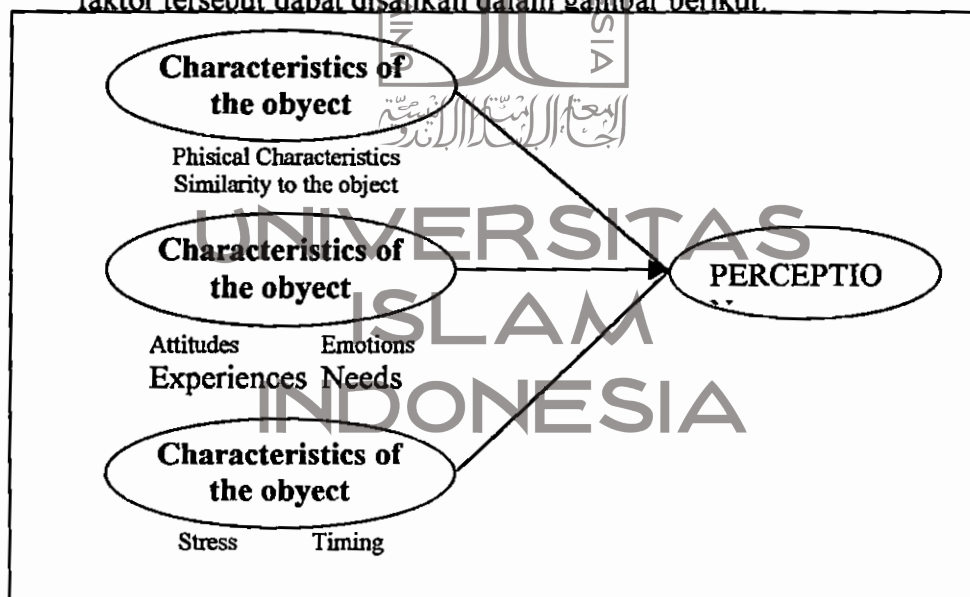
<sup>70</sup> Robert S. Feldman, *Essentials of Understanding Psychology*, (New York, McGraw-Hill, Inc. 1989) pe. 119

<sup>71</sup> Richard R. Bootzin, Elizabeth F. Loftas & Robert B. Zajonc, *Psychology Today: An Introduction*, (New York : Random House, fifth edition, 1983) pe. 103.

<sup>72</sup> Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran* (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1981) hal. 22-23

mengidentifikasi komponen kognisi sebagai salah satu aspek psikologis yang sangat berperan dalam menentukan tindakan seseorang terhadap orang atau benda lain sekitarnya. Kognisi dalam hal ini diartikan sebagai *cognitive world* atau *world image*.<sup>73</sup>

Dalam hubungan ini Hugh<sup>74</sup> berpendapat, bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: (1) Karakteristik obyek berupa karakteristik fisik dan kesamaan dengan obyek lain; (2) Karakteristik manusia, baik sikap emosi, pengalaman dan kebutuhan; (3) Karakteristik situasi, tekanan-tekanan yang ada serta waktu. Interaksi pengaruh faktor-faktor tersebut dapat disajikan dalam gambar berikut.<sup>75</sup>



**Gambar 4** : Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

<sup>73</sup> Krech Crutchfield dan Ballachey. *Individual in Society* (New York, Mc.Graw Hill Book Company, 1981) pe. 17-21

<sup>74</sup> Hugh J. Arnold dan Daniel C. Feldman, *Organizational Behaviour* (Toronto, Mc. Graw Hill Book Company, 1986) pe. 35

Di kalangan para ahli psikologi, kognitif lebih banyak memandang persepsi sebagai pemerosesan informasi. Bassett dan Smythe<sup>76</sup> mengutip pendapat Mc.Crosky dan Wheelless yang mengidentifikasi empat tahap secara berurutan pada proses persepsi, yaitu: (1) Penerimaan pesan atau informasi dari luar; (2) Identifikasi kode informasi tersebut; (3) Interpretasi informasi yang telah diberi kode untuk menentukan arti; (4) Penyimpanan arti yang telah diperoleh dalam ingatan untuk dapat digunakan kemudian. Dalam setiap tahap tersebut di atas terjadi proses seleksi.

**Seleksi pertama:** terjadi pada stimulus-stimulus yang akan diteruskan untuk diolah. Pada tahap ini banyak ditentukan oleh informasi yang ada pada stimulus. **Seleksi kedua:** terjadi antara beberapa alternatif kode yang tersedia. **Seleksi ketiga:** terjadi bersamaan dengan pengurangan ketidakpastian. Bila informasi yang ada pada stimulus tidak mengurangi ketidakpastian, maka berarti bahwa informasi tersebut tidak dapat dihubungkan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. **Seleksi keempat:** tertuju pada karakteristik informasi yang perlu disimpan dalam ingatan.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan pengertian, bahwa persepsi adalah organisme perhatian dan pengamatan yang dipengaruhi

---

<sup>75</sup> *Ibid*

<sup>76</sup> Ronald E. Bassett dan Mary Jeanette Smythe, *Communication and instruction* (New York, Harper & Row Publisher, 1979) pe. 51

oleh pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan, melalui pengolahan informasi dalam tahap seleksi, yaitu: penerimaan informasi, identifikasi informasi, interpretasi informasi dan penyimpanan informasi dalam ingatan.

Persepsi siswa tentang sistem pengkaderan Muhammadiyah maksudnya adalah organisme pengetahuan dan pengalaman siswa mengenai pengkaderan Muhammadiyah di dalam dan di luar sekolah, meliputi: *Input* (masukan), *Process* (pengolahan), dan *Product* (keluaran), terutama yang diselenggarakan oleh Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM). Informasi yang diperoleh mungkin berdasarkan buku-buku, brosur, majalah dinding, dan bulletin; mungkin pula hasil pengamatan siswa secara langsung; karena ikut aktif dalam kegiatan, baik sebagai Panitia, Pengurus, Instruktur, maupun sebagai peserta training.

## b. Sistem Pengkaderan Muhammadiyah

### 1) Definisi Sistem

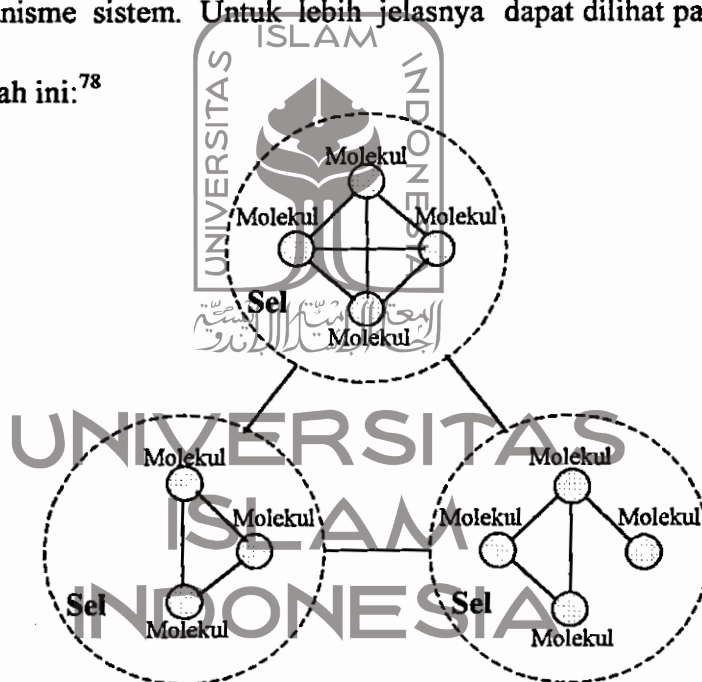
Teori system pertama kali dikemukakan oleh seorang Biolog Jerman (1950) Ludwig von Bertalanffy<sup>77</sup> dengan teorinya sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Wirawan, Evaluasi Kebijakan, *Diktat Perkuliahan Program Pascasarjana (S2)* (Jakarta, UHAMKA, 1998) hal. 19

*“An organisme’s an integrated system of interdependent structures and function. An organism is constituted of cells, and a cell consist of molecules wich must work in harmony. Each molecule must know what the others ore diiong. Each one must be capable of receiving massages and must be sufficiently disciplined to obey.”*

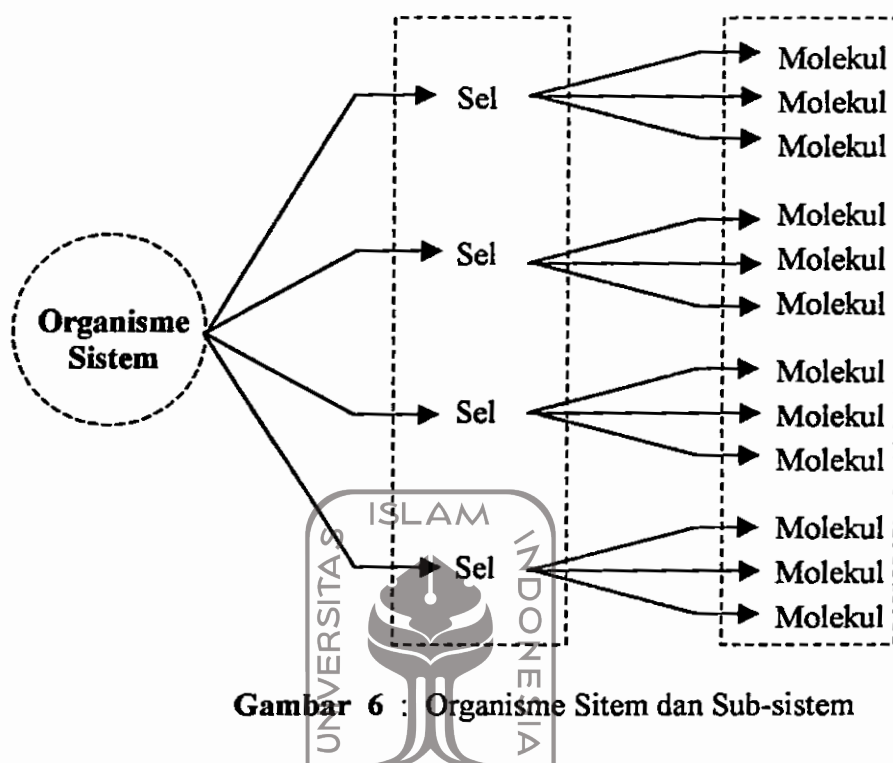
Sistem terdiri dari dua sub sistem atau lebih, setiap sub sistem memiliki sel-sel, dan dari setiap sel memiliki meolekul-molekul. Interaksi secara integral antara sub sistem, sel-sel, dengan molekul-molekul, dinamakan organisme sistem. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:<sup>78</sup>



**Gambar 5 : Organisme Sistem**

Sel-sel dalam organsime sistem dan molekul-molekul dari setiap sel, dinamakan sub-sistem. Organsime sistem dengan sub-sistem berupa sel-sel dan molekul-molekul dapat digambarkan sebagai berikut :

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 20



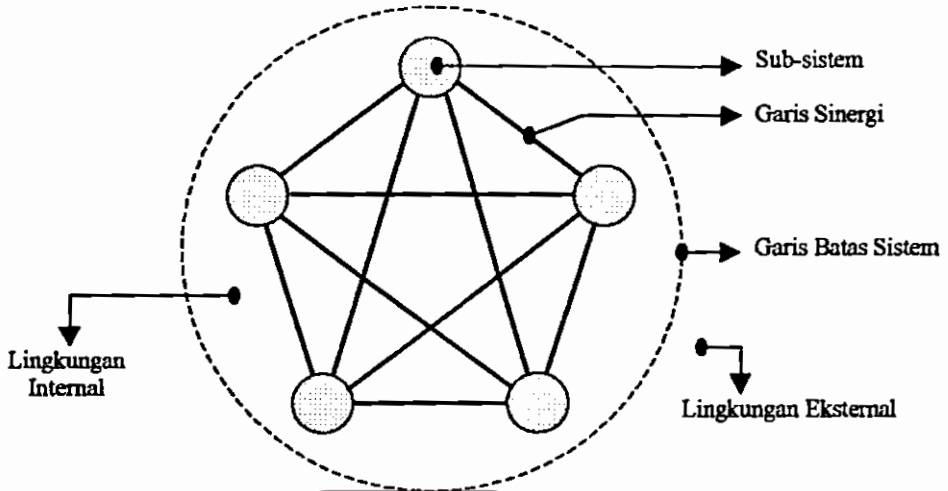
**Gambar 6 : Organisme Sistem dan Sub-sistem**

Selain organisme sistem, yang terdiri dari beberapa sub-sistem berupa sel-sel dan molekul-molekul, ada juga anatomi sistem. Anatomi sistem mempunyai anasir-anasir antara lain :

- (a) Sistem mempunyai minimal dua sub-sistem, maksimal tidak terbatas;
- (b) Garis sinergi mengikat sub-sistem menjadi kesatuan;
- (c) Garis batas suatu sistem membatasi satu sistem dengan sistem lainnya;
- (d) Lingkungan internal di dalam sistem;
- (e) Lingkungan eksternal di luar sistem.<sup>79</sup>

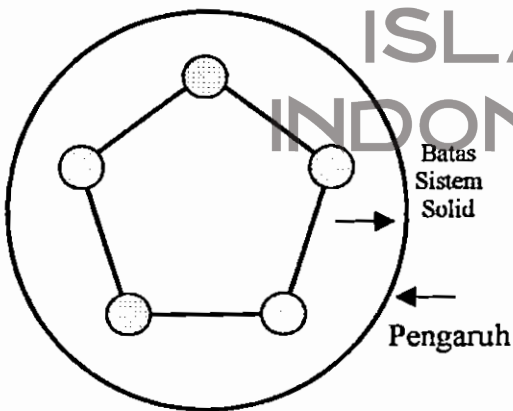
Untuk memperjelas anatomi sistem, hubungannya dengan anasir-anasir tersebut dapat digambarkan seperti berikut:

<sup>79</sup> *Ibid*, hal. 21

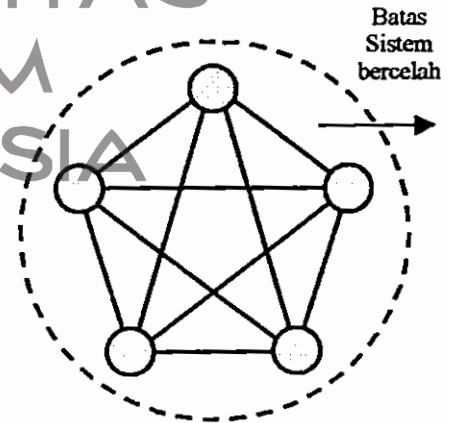


**Gambar 7 : Anatomi Sistem**

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, sub-sistem dapat berkembang menjadi sistem yang lebih besar. Menurut jenisnya, sistem terbagi dua, yaitu: sistem tertutup dengan batas sistem solid, dan sistem terbuka dengan batas sistem bercelah. Lihat gambar berikut.<sup>80</sup>



**Gambar 8 : Sistem Tertutup**



**Gambar 9 : Sistem Terbuka**

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 22

Memahami kosep sistem termasuk yang esensial, karena dapat mengetahui manfaatnya, antara lain dalam tiga hal, yaitu:<sup>81</sup>

*Pertama* : Agar tidak terjebak pada pemikiran satu sebab untuk satu akibat;

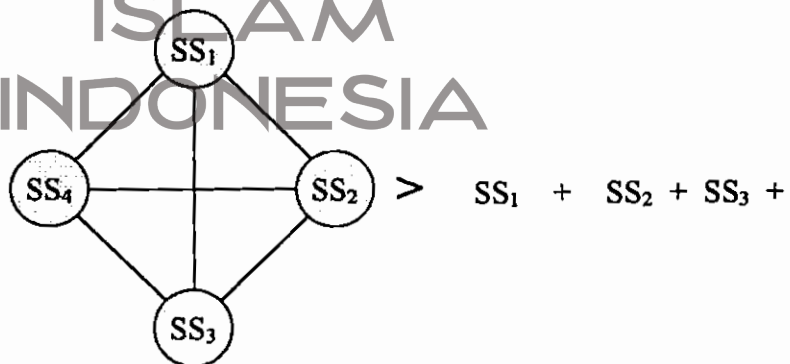
*Kedua* : mampu mensinergikan semua produk sub-sistem sebagai suatu kesatuan dengan produk masing-masing sistem dijumlahkan, contohnya : sapu lidi, baru bisa berfungsi untuk menyapu bila berada dalam satu ikatan yang kokoh dan erat. Dan bila ikatan itu lepas, maka sapu lidi tidak berfungsi lagi sebagai sapu;

*Ketiga* : mampu menghitung produktivitas dan efisiensi, dengan cara:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Keluaran}}{\text{Masukan}}, \text{ sedangkan}$$

$$\text{Efisiensi} = \text{Keluaran} > \text{Masukan}$$

Untuk memberikan kejelasan contoh di atas, dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 10** : Sinergi Produk Sub-sistem dengan Produk Sistem

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 24

Dalam hubungan ini Handoko menyatakan, bahwa:

“Pendekatan sistem adalah sangat mendasar. Ini secara sederhana berarti, bahwa segala sesuatu adalah saling berhubungan dan saling tergantung. Suatu sistem terdiri dari elemen-elemen yang berhubungan dan tergantung satu dengan yang lain, tetapi bila berbagai elemen tersebut berinteraksi, maka akan membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh. Jadi menurut definisi, hampir setiap fenomena dapat dianalisis dan disajikan dari sudut pandang sistem.”<sup>82</sup>

Demikian eratnya hubungan antara sub-sistem dengan sistem, sehingga jika terjadi perubahan pada sebagian sub-sistem, maka akan berpengaruh pada keseluruhan mekanisme sistem. Maka, seperti yang dikemukakan oleh Burke dan Schmidt (1971)<sup>83</sup> bahwa target pembaharuan, perubahan dan penyempurnaan dalam suatu organisasi itu meliputi seluruh sistem, bukan hanya orang-orang dalam organisasi itu saja. Perubahan individu merupakan konsekuensi dari perubahan sistem. Manakala suatu norma dan satu dimensi dari budaya organisasi berubah, maka sikap dan perilaku individu akan berubah, karena pola sistem yang baru.

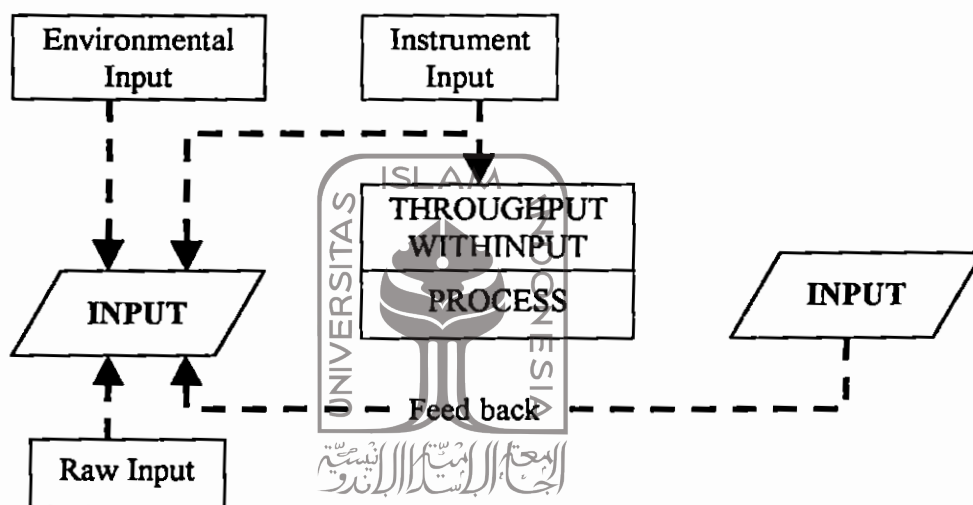
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil suatu pengertian, bahwa sistem adalah organisme yang integral antara berbagai elemen sub-sistem dalam satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, sehingga sulit untuk dilakukan pemilahan secara parsial.

---

<sup>82</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta, BPFE, Edisi 2, 1999) hal. 55

<sup>83</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi, Proses Diagnosa dan Intervensi* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997) hal. 19

Oleh karena itu, maka tiga komponen dalam teori sistem, yaitu: *Input* (Masukan), *Process* (Pengolahan), dan *Out Put* (Keluaran), berinteraksi secara simultan seperti yang digambarkan oleh Sudjadi sebagai berikut:<sup>84</sup>

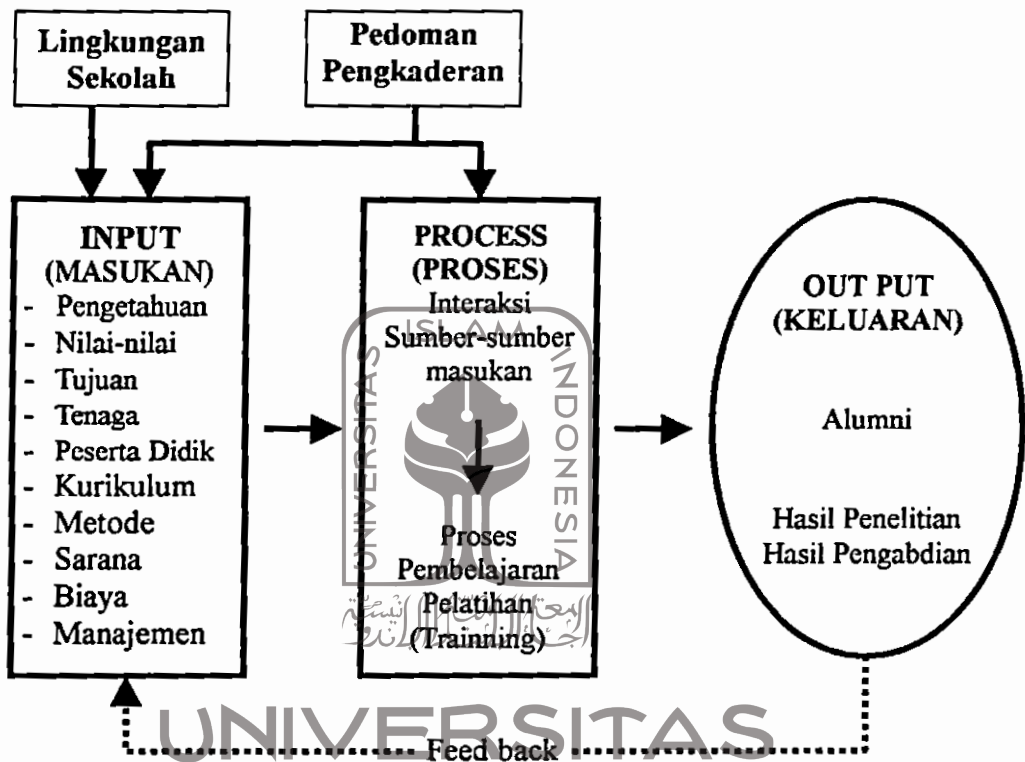


Gambar 11 : Komponen Sistem

Sistem pengkaderan termasuk ke dalam sistem pembelajaran, maka *raw inputnya* antara lain berupa: pengetahuan, nilai-nilai, tujuan, tenaga, peserta didik, kurikulum, metode, sarana, biaya, dan manajemen. Dan *processnya* berupa interaksi sumber-sumber masukan yakni kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Sedangkan *out putnya* (keluaran) berupa: alumni (Lulusan, hasil penelitian, dan hasil

<sup>84</sup> F.X. Sujadi, *Analisis Manajemen Modern, Kerangka Pikir dan Beberapa Pokok Aplikasinya* (Jakarta, Gunung Agung, 1997) hal. 14

pengabdian. Interaksi antara ketiga komponen dalam sistem pembelajaran tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:<sup>85</sup>



Gambar 12 : Sistem Pembelajaran

## 2) Hakekat Kader dan Pengkaderan

Pengkaderan terambil dari pokok kata Kader. Dalam bahasa Prancis *Cadre*, berarti : elit, ialah bagian yang terpilih, yang terbaik karena terlatih, berarti jantung organisasi.<sup>86</sup> Kalau kader suatu organisasi lemah,

<sup>85</sup> Wirawan, *Op.Cit.* hal. 23

<sup>86</sup> Badan Pendidikan Kader dan Pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1418/1997) hal. 17

maka seluruh kekuatan akan menjadi lemah. Kader berarti pula inti tetap dari suatu resimen.<sup>87</sup> Daya juang resimen ini sangat tergantung dari nilai kadernya yang merupakan tulang punggung, pusat semangat dan *avantgardemya*. Maka jelaslah, bahwa hanya orang-orang yang bermutulah yang terpilih dan berpengalaman dalam medan pertempuran, yang taat dan berinisiatif, itulah Kader.

Dalam bahasa Latin, kader adalah *Quadrum*, berarti persegi panjang atau kerangka. Maka kader dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terbaik karena terpilih, yaitu merupakan inti tulang punggung (kerangka) dari kelompok yang lebih besar dan terorganisir secara permanen.<sup>88</sup>

Dengan demikian, yang dinamakan kader adalah mereka yang terlatih dan terpilih melalui training berjenjang secara khusus. Sedangkan Pengkaderan adalah proses pembinaan dan pelatihan calon kader dengan menggunakan sistem pengkaderan yang meliputi: kurikulum, metode, bentuk, strategi, media, dan pengorganisasian pelatihan.

---

<sup>87</sup> *Ibid*, hal. 7

<sup>88</sup> *Ibid*, hal. 18

Oleh karena itu, yang dimaksud kader Muhammadiyah adalah anggota inti yang diorganisir secara permanen dan berkemampuan dalam menjalankan tugas serta misi di lingkungan persyarikatan, umat dan bangsa, guna mencapai tujuan Muhammadiyah. Untuk itu ditentukan kriteria kader Muhammadiyah, bahwa dalam menjalankan tugas yang diembannya, di manapun dan dalam suasana apapun, setiap kader Muhammadiyah harus mempunyai cara berpikir, sikap mental, kesadaran beragama dan berorganisasi, serta keikhlasan yang berpusat pada :

- (a) Alam pikiran: Selalu berpandangan da'wah (*da'wah oriented*)
- (b) Sikap mental: Selalu berjiwa da'wah (*da'wah minded*)
- (c) Kesadaran beragama: Menginsafi sepenuh keyakinan Agama Islam harus diamalkan dan diusahakan terlaksananya dalam masyarakat.
- (d) Kesadaran Berorganisasi: Mengakui bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi adalah merupakan wadah dan alat untuk mengamalkan dan memperjuangkan Islam
- (e) Keahlian: Berkemampuan sebagai subyek da'wah.<sup>89</sup>

Kriteria kader tersebut di atas pada hakekatnya merupakan kristalisasi dari Profil Pribadi Orang Muhammadiyah sebagai berikut:

- (a) Memahami hakekat Islam secara menyeluruh, mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak dan *mu'amalat duniawiyah*; bersumber pada Al-Qur'an dan *Sunnah Maqbulah*;
- (b) Melandasi segala sesuatu dengan niat ikhlas mencari ridla Allah Swt. semata-mata;

---

<sup>89</sup> *Ibid.*

- (c) Mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam semua aspek kehidupannya, dan berusaha untuk menegakkan Islam dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, dan kehidupan bermasyarakat, sehingga terwujud masyarakat utama yang diridloi Allah *Subhanahu Wata'ala*;
- (d) Memiliki semangat jihad untuk memperjuangkan Islam;
- (e) Memiliki kemauan dan kesediaan untuk berkorban demi Islam, baik korban waktu, harta, tenaga, bahkan nyawa sekalipun;
- (f) Mempunyai keteguhan hati dalam mengamalkan, menegakkan, dan memperjuangkan Islam, dengan arti kata tidak mundur karena ancaman dan tidak terbujuk dengan rayuan, dan selalu *istiqamah* dalam kebenaran;
- (g) Mematuhi pimpinan dalam hal-hal yang disukai dan yang tidak disukai selama berada dalam garis kebenaran. Apabila terjadi perbedaan antara dia dan pimpinan dalam hal yang sifatnya mubah atau *ijtihad*, dia akan mendahulukan pendapat pimpinan;
- (h) Mengamalkan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat;
- (i) Aktif dalam da'wah Islam (Muhammadiyah) secara murni dan penuh;
- (j) Bisa dipercaya dan mempercayai orang lain dalam organisasi.<sup>90</sup>

### 3) Pengkaderan Muhammadiyah

Secara formal, konsepsional dan terprogram, langkah pengkaderan Muhammadiyah dimulai pada tahun 1957 sejak dibentuknya Badan Pendidikan Kader (BPK) sebagai realisasi keputusan Muktamar ke 33 tahun 1956 di Palembang. BPK tersebut dibentuk dari Pusat, Wilayah, sampai ke Daerah, dan disusunlah Qoidah Badan Pendidikan Kader.

<sup>90</sup> Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah (Yogyakarta, BPK PP Muhammadiyah, 1415 H./1994 M.) hal. 85-86

Pengkaderan Muhammadiyah diselenggarakan dengan berpedoman kepada Sistem Pengkaderan Muhammadiyah dan Materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah, antara lain memuat tentang: Sasaran dan tujuan Pengkaderan, bentuk Pengkaderan, Kurikulum, Metode, dan pengorganisasian Pengkaderan.

(a) Sasaran dan Tujuan Pengkaderan

Pengkaderan pada hakekatnya merupakan pembinaan personal anggota dan pimpinan secara terprogram dengan tujuan:

*“Mendidik kader-kader Muhammadiyah tingkat atas dan menengah untuk mencukupi hajat dan sebagai bibit yang menghasilkan dan membuahkan hasil usaha-usaha Muhammadiyah.”<sup>91</sup>*

Dalam Muhammadiyah, pengkaderan dititikberatkan pada pembinaan ideologi (Keputusan Muktamar ke 37) dan pembinaan kepemimpinan (Keputusan Muktamar ke 38). Sehingga pengkaderan Muhammadiyah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai, cara berpikir dan peningkatan kemampuan dalam dua aspek dimaksud, yaitu: aspek ideologi dan aspek kepemimpinan.

---

<sup>91</sup> BPK dan Pembinaan AMM. *Op.Cit.* hal. 3

(1) Pembinaan Ideologi, meliputi dua hal, yakni:

- (a) Penanaman nilai-nilai Islam sesuai dengan Matan Keyakinan dan Cita-cita hidup Muhammadiyah, meliputi: pembinaan Aqidah, pembinaan Ibadah, pembinaan Akhlak dan pembinaan *Mu'amalat Duniawiyat*.
- (b) Pembinaan Kemuhammadiyah, meliputi: pemahaman dan pelaksanaan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, penguasaan strategi Muhammadiyah, pemahaman dan pelaksanaan organisasi.

(2) Pembinaan Kepemimpinan, meliputi: pengembangan keilmuan dan berpikir ilmiah, pengembangan wawasan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan, penguasaan disiplin ilmu dan aplikasi teknologi, pemahaman dinamika dan era perjuangan umat Islam, penguasaan manajemen gerakan, pemahaman program Muhammadiyah, pengembangan masyarakat, dan pengembangan kecakapan/keahlian prodesi.<sup>92</sup>

(b) Bentuk Pengkaderan

Dalam Muktamar Muhammadiyah ke 37 telah diambil langkah yang strategis berkaitan dengan kaderisasi, sehingga Muhammadiyah *mentajdidkan* kembali gerakannya, menyusun program pendidikan kader secara pragmatis dan terarah. Setelah disempurnakan oleh muktamar-muktamar berikutnya, maka bentuk pendidikan kader yang dikembangkan adalah :

- (1) Darul Arqam/Baitul Arqam, yang menitikberatkan pada pembinaan segi azas dasar Pimpinan Persyarikatan;
- (2) Up Grading/Penataran, yang menitikberatkan pada pembinaan segi kepemimpinan;

<sup>92</sup> *Ibid*, hal. 16

- (3) Refreshing, yang menitikberatkan pada pemberian bahan-bahan mutakhir yang diperlukan oleh Pimpinan Persyarikatan;
- (4) Job Training yang menitikberatkan pada pembinaan bagi jabatan-jabatan tertentu dalam Persyarikatan;
- (5) Sekolah Kader untuk mencetak kader Muhammadiyah<sup>93</sup>

Setelah Mukhtamar Muhammadiyah ke 38 ditambah satu bentuk pengkaderan lagi yaitu : *Pengajian Khusus*, bentuk kegiatan terbatas yang sifatnya penyatuan wawasan, pendalaman dan kajian, yang diikuti oleh pimpinan-pimpinan teras Persyarikatan dan pimpinan Organisasi Otonom (Ortom), ditambah person-person tertentu yang dipandang perlu dari warga Muhammadiyah.

(c) Kurikulum Pengkaderan

Kurikulum pengkaderan Muhammadiyah pada dasarnya adalah paket program pembinaan dan pelatihan (*Training*) yang diselenggarakan untuk tercapainya Tri Fungsi Kader, yaitu: Kader Muhammadiyah, Kader Umat dan Kader Bangsa. Materi inti dalam pengkaderan Muhammadiyah adalah:<sup>94</sup>

- (1) **Hakekat Islam**, terdiri dari: Pendahuluan, Sumber Ajaran Islam, Aspek Aqidah, Aspek Akhlak, Aspek Mu'amalah Duniawiyah, Profil Muhammad Saw. sebagai pembawa risalah Islam, dan pribadi orang Muhammadiyah sebagai manifestasi pengamalan Islam;

<sup>93</sup> *Ibid*, hal. 19

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 24-30

- (2) **Metodologi Pemahaman Islam**, terdiri dari: Ilmu Tauhid, Ilmu Filsafat, Ilmu Akhlak, Ilmu Ibadah, Ilmu Tasawwuf, Ilmu Mu'amalat dan Manhaj Majlis Tarjih;
- (3) **Sejarah Gerakan Pembaharuan**, terdiri dari: Pemikiran Ibnu Taimiyah, Perjuangan Pan Islamisme dari Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad bin Abdul Wahab, dan pengaruhnya di Indonesia, Muhammad Abduh dan Syekh Muhammad Rasyid Ridha, Lahirnya Muhammadiyah.
- (4) **Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam**, terdiri dari: Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Faham Agama dalam Muhammadiyah, Muhammadiyah sebagai Gerakan Da'wah, Struktur Organisasi Muhammadiyah, Amal Usaha Muhammadiyah.
- (5) **Kapita Selekta**, terdiri dari: Sekularisme, Kristenisasi, Nativisme, Modernisasi dan Pembangunan, Isme-isme dewasa ini (mutakhir), Teori-teori Perubahan Sosial, Pancasila, Perkembangan Pemikiran Filsafat dan Teologi Modern, Sejarah dan Pemikiran Kebudayaan Islam, Islam sebagai Sistem Sosial.
- (6) **Strategi Perjuangan Muhammadiyah**, terdiri dari: Pendahuluan, Strategi Kelembagaan, Strategi Sosial Budaya, dan Strategi Pengkaderan.

Dari kurikulum tersebut dijabarkan kembali dalam kegiatan pengkaderan yang dilaksanakan oleh organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah, seperti: 'Aisyiah, Nasyi'atul 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM). Ortom yang terakhir ini yang mempunyai tugas pengkaderan di kalangan siswa, dengan materi inti: Dinul Islam, Kemuhammadiyahan, dan Ke-IRM-an.

#### (d) Metode Pengkaderan

Metode berasal dari bahasa Latin *metodos* artinya: jalan. Maka metode biasanya berkaitan dengan pemilihan jalan, arah, atau pula dalam berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Jika metode dihubungkan dengan pengkaderan sehingga menjadi metode pengkaderan, maka diartikan sebagai pemilihan pola dan arah pembinaan dalam pembentukan kader.

Dalam pengkaderan Muhammadiyah diterapkan tiga pola pendekatan penerapan metode, yaitu: *pertama*, metode yang berorientasi pada penanaman nilai (*internalisasi nilai*); *kedua*, metode yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan (*kritis analitis*); dan *ketiga*, metode yang berorientasi pada pengembangan ketrampilan (*kecakapan skill*). Secara global ketiga pola penerapan metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*: metode yang berorientasi pada penanaman nilai (*internalisasi nilai*) menggunakan Taksonomi Bloom (1956) dengan mengembangkan domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik;

*Kedua*: metode yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan (*kritis analitis*) menggunakan metode kontinum (ceramah, diskusi, menemukan/*discovery*), metode konperensi (diskusi panel, seminar), metode demonstrasi, metode *inkuiri*, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode penemuan;

*Ketiga*: metode yang berorientasi pada pengembangan ketrampilan (*kecakapan skill*), menggunakan metode demonstrasi, tutorial, studi bebas, studi kelompok tanpa pimpinan, dan studi proyek.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid*, hal. 35

Dengan menggunakan tiga pola tersebut secara integral dalam menerapkan metode, maka kegiatan pengkaderan Muhammadiyah dalam semua jenjang dan tingkatan dapat berjalan efektif, efisien, dan tepat sasaran. Sudah tentu dalam pelaksanaannya terkait pula dengan penyediaan media, sarana, dan prasarana penunjang lainnya, sehingga setiap metode yang diterapkan akan mempunyai daya dinamis dan progresif.

(e) Pengorganisasian Pengkaderan

Pengorganisasian pengkaderan adalah langkah operasional dalam menyelenggarakan program pengkaderan, sehingga seluruh kegiatannya terkoordinir, teratur dan tepat sasaran, sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Proses pengorganisasian pengkaderan Muhammadiyah meliputi: pengaturan dan pengkoordinasian segi penyelenggaraan, evaluasi, organisasi penyelenggara, dan pengadaan fasilitas. Untuk itu dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>96</sup>

(1) Proses Penyelenggaraan

Proses penyelenggaraan pengkaderan Muhammadiyah terdiri dari : perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

(a) Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal untuk menyusun dan mempersiapkan rencana pengkaderan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan, meliputi: Pertemuan (Musyawarah), menyusun proposal, mengkomunikasikan, membentuk tim

<sup>96</sup> *Ibid*, hal. 38-41

pengelola (instruktur), identifikasi calon peserta, penyusunan jadwal, nara sumber, penyusunan instrumen, administrasi, persidangan, sarana dan prasarana.

(b) Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses pengelolaan dan penyelenggaraan pengkaderan sesuai dengan perencanaan, meliputi: konsolidasi/penataan teknis, pemukaan acara dengan seluruh rangkaiannya, evaluasi pelaksanaan, pertemuan pengelola (instruktur, nara sumber, panitia), penentuan kelulusan, dan penutupan acara dengan segala rangkaiannya.

(c) Tindak lanjut

*Follow up* dari kegiatan yang pengkaderan yang harus dilaksanakan, meliputi: pelaporan, penugasan *eks-trance* (lulusan), pembinaan, koordinasi, forum komunikasi dan transformasi kader ke berbagai struktur, fungsi, tugas, dan aktivitas, termasuk di dalamnya promosi kader.

(2) *Evaluasi*

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pengkaderan, perlu dilakukn evaluasi terhadap *out put* (keluaran). Pengembangan sistem evaluasi pengkaderan Muhammadiyah meliputi: program, evaluasi keberhasilan, dan evaluasi penyelenggaraan. Adapun aspek-aspek yang dievaluasi dijabarkan dalam masing-masing jenis pengkaderan; demikian pula instrumen (perangkat) evaluasi yang digunakan, disusun berdasarkan Pedoman Pengkaderan Muhammadiyah.

(3) *Organisasi Penyelenggara*

Organisasi penyelenggara pengkaderan Muhammadiyah terdiri dari: unsur penanggung jawab, penyelenggara, panitia/ organisasi pelaksana, instruktur, nara sumber yang terlibat dalam perkaderan.

Mengenai tugas, wewenang dan mekanisme kerja unsur-unsur organisasi penyelenggara tersebut dijabarkan dalam masing-masing jenis pengkaderan Muhammadiyah, diatur dalam Petunjuk Pelaksanaan Pengkaderan.

(4) *Fasilitas*

Fasilitas pengkaderan yang harus tersedia meliputi: pengadaan dan pemanfaatan sarana, prasarana, dan dana. Mengenai teknis

pengadaan dan pendayagunaan, maupun hal-hal yang harus tersedia dari aspek sarana, prasarana, dan dana tersebut, tergantung kepentingan dan kemampuan.

#### 4) Pengkaderan Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM)

##### (a) Sejarah Berdirinya IRM

Pada mulanya Organisasi Otonom (Ortom) yang bergerak di kalangan pelajar Muhammadiyah ini bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah disingkat IPM. Adapun yang melatarbelakangi berdirinya IPM antara lain:

*Pertama:* menyadari bahwa pelajar termasuk komponen Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) yang mempunyai misi sebagai pelopor, pelangsup, dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah, maka perlu diadakan wadah khusus bagi aktivitas pelajar;

*Kedua:* bahwa sekolah Muhammadiyah berfungsi sebagai media da'wah dan tempat pembibitan kader, sehingga perlu dilakukan pembinaan bagi para pelajar;

*Ketiga:* Keputusan Muktamar Pemuda Muhammadiyah ke II tahun 1960 yang meminta kepada PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran untuk memberikan wewenang pembentukan Ikatan Pelajar Muhammadiyah kepada PP Pemuda Muhammadiyah.<sup>97</sup>

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, setelah dilakukan pembicaraan dalam beberapa kali pertemuan dengan PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran, maka akhirnya pada tanggal: 18 Juli 1961 di Surakarta secara resmi didirikan

<sup>97</sup> Musthafa Kamal Pasha, et.al. *Op.Cit.* hal. 43

organisasi otonom di sekolah Muhammadiyah dengan nama IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH disingkat IPM.

Dalam perkembangan selanjutnya, selain karena faktor eksternal juga karena adanya tuntutan, agar IPM tidak hanya diikuti oleh pelajar Muhammadiyah, tapi juga dapat melibatkan semua pelajar muslim di luar sekolah Muhammadiyah termasuk Remaja Islam Masjid (RISMA), maka pada tanggal: 1 Februari 1993 secara resmi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) beralih nama menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah disingkat IRM.

(b) Maksud dan Tujuan IRM

Maksud dan tujuan Ikatan Remaja Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar IRM pasal 4 yang berbunyi:

“Terbentuknya Pelajar Muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dalam rangka mencapai tujuan muham”.

Rumusan tersebut secara substansial bahkan juga redaksional masih sama dengan rumusan tujuan IPM.<sup>98</sup>

<sup>98</sup> Pimpinan Pusat IRM, *Anggaran Dasar IRM* (Yogyakarta, Persatuan, 1976) hal. 3

## (c) Pengkaderan IRM

Eksistensi IRM di sekolah Muhammadiyah sangat kuat, karena telah dikokohkan dengan SK PP Muhammadiyah nomor: 17/PP/1976, Bab VI.2 yang berbunyi:

Pimpinan Sekolah berkewajiban membina organisasi pelajar di sekolah Muhammadiyah dalam sekolah yang dipimpinnya.<sup>99</sup>

Dalam Petunjuk Pelaksanaan Qo'idah Perguruan Dasar dan Menengah Muhammadiyah (SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor: E/1/183/1976) Bab IV.b menyatakan:

- (1) Di setiap sekolah/madrasah diadakan organisasi Remaja Muhammadiyah;
- (2) Pimpinan sekolah berkewajiban membina organisasi Remaja Muhammadiyah di sekolahnya sebagai wadah kegiatan Remaja di luar sekolah (non-formal);
- (3) Satu-satunya organisasi Remaja di lingkungan sekolah sebagai organisasi otonom di Muhammadiyah adalah IRM;
- (4) Di setiap sekolah Muhammadiyah didirikan IRM dan Kepala Sekolah berkewajiban membina organisasi itu dengan baik. Ia dapat menunjuk seorang guru untuk membantu pelaksanaan pembinaan tersebut.<sup>100</sup>

Dengan diterbitkannya dua SK PP Muhammadiyah tersebut di atas, maka IRM menjadi satu-satunya organisasi Remaja di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Adapun kegiatan pengkaderan IRM di sekolah dilakukan dalam bentuk:<sup>101</sup>

<sup>99</sup> BPK AMM, *Op.Cit.* hal. 5

<sup>100</sup> PP IRM, *Op.Cit.* hal. 2

<sup>101</sup> *Ibid*, hal. 7

- (1) *Masa Bimbingan Calon Anggota disingkat MABICA*, diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) pada setiap awal tahun pelajaran.
- (2) *Taruna Melati*, bertujuan untuk pembinaan calon anggota baru IRM (pemula);
- (3) *Melati I*, Kegiatan perkaderan IRM tingkat dasar (*Basic*), bagi mereka yang telah mengikuti Taruna Melati;
- (4) *Melati II*, Kegiatan perkaderan IRM tingkat lanjutan bagi mereka yang telah mengikuti Taruna Melati dan Melati I.
- (5) *Pengajian Rutin Mingguan/Dua Mingguan/Bulanan*, diselenggarakan bagi pimpinan dan anggota setiap libur mingguan sekolah.

Khusus bagi pengkaderan Taruna Melati, Melati I dan Melati II diselenggarakan bersamaan dengan libur catur wulan sesudah pembagian rapor, dan untuk kelas III sebelum EBAT/EBTANAS.

Penyelenggara pengkaderan tersebut adalah IRM, di bawah koordinasi Kepala Sekolah dan Majelis/Bagian Dikdasmen. Mengenai materi pengkaderan berpedoman kepada Buku Induk Materi Pengkaderan Muhammadiyah, yang dijabarkan dalam Silabus Pengkaderan IRM.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sitem (system) artinya organisme yang integral antara berbagai elemen sub-sistem dalam satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh, sehingga sulit untuk dilakukan pemilahan secara parsial. Adapun komponennya terdiri dari: komponen *Input* (masukan), *Process* (Pengolahan) dan *Output* (keluaran).
2. Pengkaderan Muhammadiyah adalah mekanisme pola pembinaan calon kader Muhammadiyah dengan Tri Dimensi Pendekatan, yaitu: penanaman nilai (internalisasi nilai), pengembangan kecerdasan (kritis analitis) dan pengembangan ketrampilan (kecapan *skill*).
3. Sistem Pengkaderan Muhammadiyah artinya pedoman tata cara menyelenggarakan pengkaderan Muhammadiyah yang meliputi: sasaran dan tujuan pengkaderan, bentuk pengkaderan, kurikulum, metode dan pengorganisasian pengkaderan.
4. Bentuk pengkaderan Muhammadiyah, terdiri dari: *Darul Arqom/Baitul Arqam*, *Up Grading/Penataran*, *Refresing*, *Job Training*, dan Sekolah Kader.

5. Pengkaderan Muhammadiyah di sekolah diselenggarakan oleh Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), dengan materi inti sesuai dengan Silabus Pengkaderan IRM, yang terdiri dari: Dinul Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke-IRM-an.

Adapun bentuk pengkaderannya adalah: Masa Bimbingan Calon Anggota (MABICA), Taruna Melati, Melati I, Melati II, dan Pengajian Khusus.

### 3. Sikap Kritis dalam Memahami Aqidah

#### a. Pengertian Sikap

Secara konseptual rumusan sikap telah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial, antara lain:

Thurstone berpendapat, bahwa sikap merupakan: “... *the sum total of a man's inclinations and feelings, prejudice or bias, preconceived notions, ideas, fears, threats, and convictions about any specified topic... It is admittedly a subjective and personal affair.*”<sup>102</sup>

Dalam pandangan Thurstone, “sikap adalah suatu totalitas kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, prasangka, prapemahaman yang mendetil, ide-ide, rasa takut ancaman, dan keyakinan tentang suatu hal khusus ..... Sikap adalah menyukai atau menolak suatu obyek psikologis”. Tokoh tokoh yang pandangannya senada dengan Thurstone antara lain seperti Likert dan Osgood.<sup>103</sup>

102 Ine I. Amirman Yuosda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 1993) hal. 65

103 Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Edisi 2, 1998) hal. 4

Sistem Pengkaderan Muhammadiyah sebagai media pembinaan calon kader persyarikatan dapat berfungsi secara efektif dalam membentuk sikap kritis siswa, karena banyak stimulus yang dilakukan bagi pengembangan potensi intelektual, komitmen moral dan sikap mental, melalui pematapan Kemuhammadiyah.

### c. Pengertian Pemahaman

Pemahaman (*Comprehension*) sebagai salah satu aspek kognitif siswa pada jenjang kedua setelah pengetahuan, mencakup tiga jenjang kemampuan, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).<sup>118</sup> Nasution menjelaskan, bahwa yang dimaksud pemahaman mencakup: menafsirkan sesuatu, menterjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.<sup>119</sup>

*Comprehension* menurut Roestiah adalah kemampuan untuk menyimpulkan, diperlukan suatu tipe pemahaman atau penangkapan, sehingga seorang individu mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan mempergunakan materi atau ide yang dikomunikasikan tanpa perlu

<sup>118</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta, PT Grasindo, 1991) hal. 40

<sup>119</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta, Bumi Aksara, 1995) hal. 49

menghubungkannya dengan materi lain atau melihatnya di dalam implikasi selengkapnya.<sup>120</sup>

Rumusan *comprehension* lebih dioperasionalkan oleh Usman, dengan mengubah, menjelaskan, mengikhtisarkan, menyusun kembali, menafsirkan, membedakan, memperkirakan, memperluas, menyimpulkan, dan menganulir.<sup>121</sup>

Beberapa rumusan pemahaman tersebut nampaknya menuntut adanya kemampuan siswa untuk mencerna dan menyerap bukan saja materi pengetahuan, tetapi lebih jauh dari itu seperti yang dikatakan oleh Poerwanto, bahwa (*comprehension*) menuntut siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini siswa tidak hanya hafal secara verbalik, tetapi mengerti atau faham terhadap konsep atau fakta yang ditanyakannya.<sup>122</sup>

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan pengertian, bahwa pemahaman atau *comprehension* adalah jenjang kedua dari enam aspek kognitif siswa setelah pengetahuan (*knowledge*), yang meliputi: kemampuan, mengikhtisarkan, membedakan, dan menyimpulkan. Dalam

---

<sup>120</sup> Roestiah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta, Bina Aksaram 1989) hal. 118

<sup>121</sup> Uzer Usman, *Op.Cit.* hal. 32

<sup>122</sup> Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995) hal. 45-46

hal ini berkaitan dengan pemahaman Aqidah Islamiyah, yang terdiri dari : pengertian Aqidah, sumber Aqidah, dimensi Aqidah, sumber Aqidah, yang mngokohkan Aqidah, dan yang meruntuhkan Aqidah.

#### d. Ruang Lingkup Aqidah

##### 1) Pengertian Aqidah

*Aqidah*, secara etimologis terambil dari pokok kata bahasa Arab ( عَدَد ) yang berarti *bunuhul* dan *mahkota*, maksudnya aqidah adalah sesuatu yang berbunuh di dalam hati dan dihormati seperti mahkota.

Secara termiologis, Aqidah adalah: sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati, diyakini kesahihannya, dan ditolak kebenaran selainya.<sup>123</sup>

Hasan Al-Banna mendefinisikan Aqidah dengan ungkapan:

العقائد هي الأمور التي يجب أن يصدق بها قلبك وتطمئن إليها نفسك  
وتكون يقينا عندك لا يمازجه ريب ولا يخالطه شك

"Aqa'id (bentuk jama' dari 'Aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan."<sup>124</sup>


<sup>123</sup> Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Op.Cit. hal. 19

<sup>124</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'at Al-Rasail* (Beirut, Muassasah ar-Risalah, tth.) hal. 465

Kedua definisi tersebut, memformulasikan aqidah dengan segala sesuatu yang bertalian dengan keyakinan, dan keyakinan itu wajib diterima kebenarannya, serta menolak segala bentuk keragu-raguan, karena keragu-raguan menafikan keyakinan. Oleh karena itu, Abu Hanifah<sup>125</sup> menyatakan, bahwa Aqidah harus di'itidahkan (diyakini dan dipercayai) oleh: ruh, pikiran, prasaan, perkataan dan perbuatan:

(روحا، ورأيا، وذوقا، وقولا، وعملا)

Unsur-unsur itu semua merupakan satu unit/kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan antara satu dengan lainnya.

Muhammad Abduh,<sup>126</sup> menyebut 'aqidah dengan ilmu tauhid, yaitu meyakinkan (mengi'tidahkan) bahwa Allah adalah "Satu", tidak ada syarikat bagi-Nya.  Sebabnya dinamakan ilmu tauhid, ialah karena bahagiannya yang terpenting, menetapkan sifat "*wahdah*" (satu) bagi Allah dalam dzat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiri-Nya pula tempat kembali segala alam ini dan menghabiskan segala tujuan.

Tauhid sebagai inti 'aqidah seperti yang dikemukakan Abduh, dalam terminologi Anshari,<sup>127</sup> disebut iman dalam arti khas yang berkaitan dengan *arkanul iman* yang enam, yaitu: iman kepada Allah,

<sup>125</sup> Abu Haniefah, *Tauhidul Khalish* (Garut, PP Darul Arqam Muhammadiyah, 1408/1988) hal. 22

<sup>126</sup> Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta, Bulan Bintang, 1975) hal. 34

<sup>127</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya* (Bandung, Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1403 H/1983 M) hal. 24

iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada Hari Akhirat, dan iman kepada Qadha dan Qadar. Secara lebih atomistis,<sup>128</sup> Sabiq memberikan keterangan pengertian 'aqidah itu tersusun dari enam perkara, yaitu:

- (1) **Ma'rifat kepada Allah**, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia, sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau di dunia ini;
- (2) **Ma'rifat dengan alam yang ada di balik alam semesta**, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya, yakni yang berbentuk malaikat.
- (3) **Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah Ta'ala**, yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram, juga antara yang bagus dan yang buruk;
- (4) **Ma'rifat dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah Ta'ala**, yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak;
- (5) **Ma'rifat dengan hari Akhir** dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu, seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan (pahala atau siksa, surga atau neraka);
- (6) **Ma'rifat kepada takdir (Qadha dan Qadar)** yang di atas landasannya itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa 'aqidah adalah ikatan (komitmen) hati, lisan dan perbuatan terhadap pokok-pokok keimanan yang wajib diyakini kebenarannya dan menghilangkan segala hal yang meragukannya, serta menolak keyakinan kepada yang selainnya.

<sup>128</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung, Diponegoro, 1978) hal. 16-17

## 2) Sumber Aqidah

Sumber Aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya, wajib diimani (diyakini dan diamalkan).<sup>129</sup> Konsekuensi logisnya adalah keyakinan yang tidak dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tidak wajib untuk diyakini, seperti: percaya kepada kekuatan gaib pada benda-benda yang dianggap keramat (misalnya: keris, batu, cincin, golok wasiat dan lain-lain); percaya adanya makhluk gaib (seperti: tuyul, hantu, kuburan angker dan semacamnya), mungkin juga cerita-cerita yang menyesatkan karena tidak jelas sumbernya (seperti: kisah mimpi buruk, ramal-meramal, menebak nasib, dan sebagainya). Hal-hal tersebut termasuk kategori tahayul, bid'ah dan khurafat yang bermuara pada syirik.

Oleh karena itu sumber Aqidah tersimpul dalam kalimat tauhid *Laa Ilaaha illallaah* (لا إله إلا الله)<sup>130</sup> artinya tidak ada tuhan selain Allah, mempunyai makna *Tauhidullah* (meng-Esa-kan Allah) dan Muhammadur Rasulullah (محمد رسول الله) artinya: Muhammad adalah pesuruh Allah, mempunyai makna *Tauhidul Uswah* (meng-Esakan-keteladanan kepada Muhammad Saw.)

<sup>129</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta, LPPI, 1998) hal. 6

<sup>130</sup> *Ibid*, hal. 30

### 3) Dimensi Aqidah

Meminjam sistematika Al-Banna,<sup>131</sup> bahwa ruang lingkup 'aqidah meliputi:

- (a) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain;



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>131</sup> Hasan Al-Banna, *Loc.Cit.*

- (b) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah;
- (c) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan alam metafisik, seperti Malaikat, Ruh, dan Jin;
- (d) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah) seperti: alam barzakh, adzab qubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka.

Di dalam materi Induk Pengkaderan Muhammadiyah,<sup>132</sup> konsepsi Tauhid sebagai esensi Aqidah, meliputi:

- (a) *Tauhid Rububiyah*: mengimani Allah sebagai sat-satunya *Rabb*, yang mencakup pengertian *Khaliq* (Maha Pencipta), *Raziq* (Maha Pemberi Rizqi), *Hafizh* (Maha Pemelihara), *Mudabbir* (Maha Mengelola), dan *Màlik* (Maha Memiliki). Terdapat dalam Al-Qur'an Surat (2:21-22 ; 35:3, 11-13 ; 23:84-85);
- (b) *Tauhid Mulkiyah*: mengimani Allah sebagai satu-satunya Raja yang berdaulat bagi seluruh alam, yang mencakup pengertian *Wali* (Pemimpin), *Hàkim* (Penguasa yang menentukan hukum dan semua peraturan kehidupan) dan *Ghayah* (yang menjadi tujuan segala sesuatu). Terdapat dalam Al-Qur'an, Surat (18:4 ; 2:257 ; 5:55 ; 6:57 ; 6:62 ; 12:40 ; 5:44, 45, 47 ; 94:8 ; 6:162 ; 1:5);

---

<sup>132</sup> Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Op.Cit. hal. 20

- (c) *Tauhid Ilahiyat/Uluhiyat*, mengimani Allah sebagai satu-satunya Al-Ma'bud (Dzat yang Disembah). Ibadah dalam arti tunduk dan patuh kepada Allah Swt. dalam seluruh aspek kehidupannya. Terdapat dalam Al-Qur'an Surat (24:14).

Antara ketiga dimensi tauhid itu menganut prinsip dalil (teori) sebagai berikut:

- (1) *Dalilut Talazum* (Teori Kemestian): maksudnya konsekuensi logis dari *Tauhid Rububiyah* adalah *Tauhid Mulkiyah* dan *Tauhid Ilahiyah*.
- (2) *Dalilut Tadhamun* (Teori Pencakupan), maksudnya iman dengan *Tauhid Ilahiyah* sudah mencakup iman dengan *Tauhid Mulkiyah* dan *Tauhid Rububiyah*.<sup>133</sup>

Oleh karena itu, untuk memelihara kemurniannya, Basri membagi tauhid kepada: *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Uluhiyah*, *Tauhid Shifat*, *Tauhid I'tiqady*, *Tauhid Qauliy*, *Tauhid 'Amaly*.<sup>134</sup> Sementara Abu Hanifah membaginya ke dalam empat aspek, yaitu: aspek *Tauhid Rububiyah*, aspek *Tauhid Uluhiyah*, aspek *Tauhid Ibadah*, dan aspek *Tauhid Tasyri'*.<sup>135</sup>

Ruang lingkup 'aqidah tersebut di atas, walaupun berbeda ungkapannya, namun pada prinsipnya sama, yaitu mencakup tiga aspek tauhid yang integral, terdiri dari *Tauhid Rububiyah*, *Tauhid Mulkiyah*, dan *Tauhid Uluhiyah*.

<sup>133</sup> Ibid, hal. 25

<sup>134</sup> Hasan Basri, *Tegakkan Tauhid, Tumbangkan Syirik* (Solo, Ramadhani, 1989) hal. 6

<sup>135</sup> Abu Hanifah, Op.Cit. hal. 13-193

#### 4) Hal-hal yang mengokohkan Aqidah

Ada empat faktor yang mengokohkan (mengistsbatkan) Tauhid, yaitu:

- (1) *Al-Qashdu*: menetapkan maksud dan tujuan hidup hanya untuk mencari keridhaan Allah;
- (2) *Al-Mahabbah wat-Ta'zhim*: mencintai Allah di atas segala-galanya dengan kehendak yang murni dan tuntunan yang benar;
- (3) *Al-Khauf*: hanya Allah satu-satunya Dzat yang paling ditakuti, dan tidak takut kepada selain-Nya;
- (4) *Ar-Roja'*: menaruh harapan hidup hanyalah kepada kemurahan Allah.<sup>136</sup>

Basri mengemukakan, bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi kesuburan tauhid ada dua macam, yaitu:

- (1) Ayat-ayat *Qauliyah* yang secara eksplisit terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang mutawafiq;
- (2) Ayat-ayat yang terbentang di alam raya (*Kauniyah*).<sup>137</sup>

Oleh karena itu, Syekh Abdurrahman bin Hasan Ali Syekh menyatakan, bahwa pengucapan syahadat itu tidaklah akan memberi manfaat kepada orang yang mengucapkannya, kecuali dilengkapi dengan tujuh syarat sebagai berikut:

- (1) Dengan ilmu yang dapat menafikan/meniadakan kebodohan;
- (2) Dengan keyakinan yang dapat menafikan/meniadakan keraguan;
- (3) Dengan penerimaan yang dapat menafikan/meniadakan penolakan;
- (4) Dengan kepatuhan/ketaatan yang dapat menafikan kedurhakaan;
- (5) Dengan keikhlasan yang dapat menafikan/meniadakan kemusyrikan;
- (6) Dengan kebenaran yang dapat menafikan/meniadakan kedustaan;
- (7) Dengan kecintaan yang dapat menafikan/meniadakan kebencian.

Itulah hal-hal yang dapat mengokohkan Aqidah Islam.<sup>138</sup>

<sup>136</sup> *Ibid* hal. 64-69

<sup>137</sup> Hasan Basri, *Op.Cit.* hal. 19

<sup>138</sup> *Ibid*, hal. 89

### 5) Hal-hal yang meruntuhkan Aqidah

Inti 'Aqidah adalah Tauhid dan lawan Tauhid adalah Syirik. Syirik itulah sebagai muara dari segala hal yang dapat meruntuhkan Tauhid. Harifuddin Cawidu<sup>139</sup> mengartikan syirik dengan mempersekutukan Allah dengan menjadikan sesuatu selain dari-Nya sebagai sembah, obyek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan.

Para Ulama,<sup>140</sup> membagi syirik kepada dua macam, yaitu: *pertama*, syirik besar (*Syirkul Akbar*) sering disebut *syirik Jaly*, adalah mempersekutukan Allah secara terang-terangan, dan *kedua*, syirik kecil (*Syirkul Ashghar*) disebut pula dengan *syirik khafy*, adalah menyekutukan Allah secara tersenbunyi, khususnya berkaitan dengan perbuatan dan amalan-amalan keagamaan yang dilakukan bukan atas dasar keikhlasan untuk mencari ridha Allah, melainkan karena tujuan-tujuan lain yang bersifat keduniaan. Menurut Basry, yang termasuk syirik Akbar, antara lain:

- (1) Meminta pertolongan kepada orang mati;
- (2) Syirik dalam sifat, bahwa Nabi dan para Wali mengetahui yang ghaib;
- (3) Syirik dalam *mahabbah*, mencintai sesuatu sama dengan cinta kepada Allah;

<sup>139</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta, Bulan Bintang, 1411/1991) hal. 135

<sup>140</sup> *Ibid*, hal. 136

- (4) Syirik dalam ta'at, mengikuti ulama dalam hal maksiyat;
- (5) Syirik *tasharruf*, meyakini para wali mengatur segala urusan;
- (6) Syirik *khauf*, merasa takut kepada selain Allah;
- (7) Syirik *hakimiyah*, menjadikan selain Allah sebagai pembuat Undang-undang.

Sedangkan yang termasuk syirik Ashghar, antara lain:

- (1) Bersumpah dengan selain Allah;
- (2) Memakai kalung dan benang;
- (3) Menggantungkan jimat;
- (4) Mantera;
- (5) Sihir;
- (6) Peramalan;
- (7) Dukun dan tenung;
- (8) Bernadzar kepada selain Allah.<sup>141</sup>

Pembagian syirik seperti tersebut di atas dikembangkan lagi secara elementer oleh Al-Qasimi<sup>142</sup> dalam tafsirnya ketika membahas surat An-Nisa ayat 48, bahwa syirik dibagi dalam enam macam, yaitu:

- (1) *Syirkul Istiqlal*: menetapkan adanya dua tuhan secara bebas, seperti syiriknya orang Majusi;
- (2) *Syirkul Tab'idh*: meyakini tuhan terdiri dari beberapa unsur, seperti syiriknya orang-orang Nasrani;
- (3) *Syirkul Taqrieh*: beribadah kepada selain Allah dengan harapan dapat mendekatkan diri kepada-Nya, contohnya: syiriknya orang-orang Jahiliyah dahulu;
- (4) *Syirkul Taqlied*: beribadah kepada selain Allah dengan dasar mengikuti yang lain, contohnya: syiriknya orang-orang Jahiliyah yang terakhir;

<sup>141</sup> Hasan Basry, *Op.Cit.* hal. 72-86

<sup>142</sup> Abu Hanifah, *Op.Cit.* hal. 138-143

- (5) *Syirkul Asbab*: menyandarkan bekas (hasil) kepada pelbagai sebab yang biasa menurut adat, seperti syiriknya hali filsafat dan ahli rasio;
- (6) *Syirkul Aghradh*: pekerjaan atau ibadah yang ditujukan kepada selain Allah, seperti yang beramal karena riya.

Rusaknya 'aqidah karena runtuhnya sendi-sendi keyakinan dan keimanan Itauhid). Oleh karena itu, Sayyid Hawa dalam buku Al-Islam, menguraikan secara rinci, ada dua puluh perkara yang dapat membatalkan syahadat (Tauhid), yaitu:<sup>143</sup>

- (1) Bertawakkal bukan kepada Allah (Q.S. 5:23)
- (2) Tidak mengakui bahwa semua nikmat lahir batin adalah karunia Allah (Q.S. 31:20);
- (3) Beramal dengan tujuan selain Allah (Q.S. 6:162-163);
- (4) Memberikan hak menghalalkan atau mengharamkan, hak memerintah dan melarang, atau hak menentukan syari'at atau hukum pada umumnya kepada selain Allah (Q.S. 6:57);
- (5) Ta'at secara mutlak kepada selain Allah dan Rasul-Nya (Q.S. 26:151-152);
- (6) Tidak menegakkan hukum Allah (Q.S. 4:65)
- (7) Membenci Islam, seluruh atau sebagiannya (Q.S. 47:8-9)
- (8) Mencintai kehidupan dunia melebihi akhirat atau menjadikan dunia segala-galanya (Q.S. 14:2-3);
- (9) Memperolok-olok Al-Qur'an dan Sunnah, atau orang-orang yang menegakkan keduanya, atau memperolok-olok hukum Allah atau syari'at Islam (Q.S. 9:64-65);
- (10) Menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya (Q.S. 16:116)
- (11) Tidak beriman dengan seluruh nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah (Q.S. 2:85)
- (12) Mengangkat orang-orang kafir dan munafik menjadi pemimpin dan tidak mencintai orang-orang yang ber'aqidah Islam (Q.S. 5:51)

<sup>143</sup> Yuniar Ulyas, *Op.Cit.* hal. 37-50

- (13) Tidak beradab dalam bergaul dengan Rasulullah Saw. (Q.S. 49:2)
- (14) Tidak menyenangi Tauhid, malah menyenangi kemusyrikan (Q.S. 39:45)
- (15) Menyatakan bahwa makna yang tersirat (batin) dari suatu ayat bertentangan dengan makna yang tersurat (sesuai dengan pengertian bahasa (Q.S. 12:2)
- (16) Memungkiri salah satu asma, sifat, dan *af'al* Allah Swt. (Q.S. 39:45)
- (17) Memungkiri salah satu sifat Rasulullah Saw. yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. atau memberinya sifat yang tidak baik, atau tidak meyakinkannya sebagai contoh teladan utama bagi umat manusia (Q.S. 32:21)
- (18) Mengkafirkan orang Islam atau menghalalkan darahnya, atau tidak mengkafirkan orang kafir (H.R. Bukhari Muslim)
- (19) Beribadah bukan kepada Allah Swt. (QS. Ar-Ra'd:13-14)
- (20) Melakukan syirik kecil (H.R. Ahmad).

Demikian banyaknya fenomena yang dapat meruntuhkan 'aqidah, yang bisa dikualifikasikan menurut Rasyid Ridha<sup>144</sup> kepada dua hal, yaitu: *pertama*, yang berhubungan dengan soal-soal Rububiyah dan Ibadah; *kedua*, yang bersangkutan paut dengan dasar atau pegangan hidup. Secara ringkas dapat disimpulkan, bahwa yang dapat meruntuhkan 'aqidah Islam adalah semua i'tikad hati, perkataan lisan dan amal perbuatan yang menyimpang dari keyakinan Islam termasuk yang menafikan Tauhid.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>144</sup> Hasan Basry, *Op.Cit.* hal. 71-72

1. Memahami Aqidah artinya kemampuan untuk mencerna dan menghayati konsep keyakinan Islam secara benar, utuh dan menyeluruh, sesuai dengan tuntunan, serta mampu menjelaskannya jika menemukan penyimpangan Tauhid yang lurus.
2. Sikap kritis dalam memahami Aqidah adalah sikap yang selalu berusaha untuk menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam keyakinan serta konsisten terhadap kebenaran Islam.



## B. Kerangka Pemikiran

### 1. Hubungan antara Pendidikan Kemuhammadiyah dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah

Sikap sebagai suatu totalitas kecenderungan dan perasaan untuk menerima atau menolak suatu obyek psikologis, yang ditampilkan melalui derajat efek positif dan efek negatif, pada umumnya efek positif akan terbentuk, bila rangsangan yang datang pada diri seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan, dan efek negatif akan timbul, bila rangsangannya memberi pengalaman yang tidak menyenangkan, dan sekali sikap terbentuk, cenderung sikap itu bertahan, dan dari sikap umum yang bertahan akan memudahkan timbulnya tingkah laku termotivasi.

Oleh karena itu, sikap diwarnai oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang. Perbedaan tingkat pengetahuan dan pengalaman tersebut, akan membawa perbedaan sikap yang ditampilkan. Dari perspektif ini, maka sikap sesungguhnya dapat dibentuk melalui manipulasi indikator pada tiga komponen, yaitu: komponen kognisi, afeksi, dan konasi, secara simultan. Pembentukan sikap tersebut ditempuh dengan cara memberikan rangsangan dan stimulus sesuai dengan sikap yang diharapkan.

Sikap kritis, berkaitan dengan aktivitas berpikir kritis yang melibatkan intelektual berupa logika dan rasio. Jika potensi itu diberikan rangsangan dan stimulus melalui pengetahuan dan pengalaman yang kondusif, maka sikap akan terbentuk secara obyektif, rasional, dan konsisten. Oleh karena itu, sikap kritis selalu berusaha menemukan kesalahan dan kekeliruan serta selalu konsisten terhadap kebenaran.

Pengetahuan Kemuhammadiyah yang lebih mengedepankan fungsi, misi, dan visi Muhammadiyah sebagai gerakan *Tajdid* (pembaharuan), akan mewarnai dan membentuk aspek kognitif siswa untuk berpikir logis, rasional, dan obyektif, karena Muhammadiyah selalu mentransformasikan nilai-nilai yang baru (*actual*) dan dalam mempelajarinya diperlukan aktivitas berpikir yang melibatkan potensi intelektual dan komitmen moral, sehingga mampu meninggalkan sikap *taqlid* dan kebekuan berpikir (*jumud*) dalam agama.

Muhammadiyah selalu mengembangkan dan menghidupkan budaya kreatif, korektif, dan progresif di kalangan para siswa, teristimewa yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dan mendasar, seperti pemahaman Aqidah Islamiyah.

Dari uraian tersebut, diduga ada hubungan antara pengetahuan Kemuhammadiyah dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah.

## ***2. Hubungan antara sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah***

Sikap kritis terbentuk karena proses interaksi antara potensi individu seseorang antara lain berupa pengetahuan, dengan stimulus yang datang dari lingkungan sekitarnya berupa pengalaman. Sikap yang demikian itu merupakan perilaku belajar siswa, terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah, yang lebih banyak didapatkan melalui pengalaman secara empiris.

Pengkaderan Muhammadiyah di sekolah dilakukan oleh Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), yang turut mempersiapkan siswa menjadi kader Persyarikatan, kader umat dan kader Bangsa. Melalui kegiatan pengkaderan secara berjenjang sesuai dengan Silabus Pengkaderan IRM, para siswa memperoleh pembinaan dan pelatihan yang memperkaya khazanah pengetahuan serta memperluas wawasan dan pengalaman, yang akan membentuk kepribadian siswa, untuk menjadi muslim yang berakhlak mulia, cakap, dan percaya pada diri sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara.

Selain materi Kemuhammadiyah, ke-IRM-an, dan Dinul Islam dengan Aqidah sebagai intinya, juga dilakukan berbagai pendekatan dalam menggunakan metode perkaderan, seperti diskusi, seminar, *dynamic group*, dan *problem solving* (pemecahan masalah), maka sikap kritis siswa terbangun secara otomatis melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Pemahaman Aqidah yang benar dan penyimpangannya, selalu menjadi topik kajian dan tema sentral dalam setiap kegiatan pengkaderan Muhammadiyah, khususnya yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa diduga ada hubungan antara sistem pengkaderan Muhammadiyah dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah.

### ***3. Hubungan antara Pendidikan Kemuhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah***

Karakteristik sikap kritis selalu memberikan arah yang konsisten, karena sikap ini terbentuk oleh faktor internal dan eksternal yang tersimpan untuk jangka waktu lama. Faktor internal siswa antara lain berupa: perhatian, minat, motifasi, dan persepsi. Sedangkan faktor eksternal antara lain berupa: interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hubungan ini, interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, diwujudkan dalam tridimensi kegiatan sekolah, yaitu: intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler.

Transformasi pengetahuan yang memuat fungsi, misi, dan visi Muhammadiyah di sekolah, dilakukan melalui pelajaran Kemuhammadiyah dalam kegiatan intra kurikuler secara terjadwal. Sedangkan transformasi nilai-nilai Kemuhammadiyah dilakukan melalui sistem pengkaderan, dalam hal ini Ikatan Remaja Muhammadiyah, yang memanfaatkan waktu pada kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler. Waktu lain yang tidak kalah pentingnya, adalah saat liburan sekolah berkenaan dengan libur catur wulan dan pembagian rapor.

Kedua strategi tersebut, dilakukan Muhammadiyah secara sinergis antara pembekalan pengetahuan Kemuhammadiyah lewat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di sekolah, dan pembinaan serta pelatihan, lewat pengkaderan secara berjenjang dan terprogram. Tentu langkah tersebut akan memberikan stimulus dan rangsangan tersendiri, bahwa siswa Muhammadiyah dipersiapkan untuk memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pelopor, pelangsun, dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.

Kader yang diharapkan Muhammadiyah adalah, lahirnya tunas-tunas Insan Reformis (Pembaharu), dan itu hanya akan mungkin dicapai bila dikembangkan budaya berpikir kreatif dan bersikap kritis di kalangan para siswa sejak dini. Muhammadiyah sebagai gerakan *Tajdid*, tidak akan pernah mengalami stagnasi, bila proses kaderisasi dapat berjalan sesuai dengan program. Untuk itu Pimpinan Pusat Muhammadiyah membentuk satu Badan dari Pusat sampai ke Daerah yang bertugas dan bertanggung jawab menyelenggarakan pengkaderan, yaitu Badan Pendidikan Kader yang disingkat BPK.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa diduga terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan Kemuhammadiyah dan sistem pengkaderannya menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah.

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir tersebut di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan Kemuhammadiyah dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah;
2. Terdapat hubungan positif antara sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah.
3. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan Kemuhammadiyah dan sistem pengkaderannya menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data yang akurat tentang besarnya tingkat hubungan antara Pendidikan Kemuhammadiyah dan sistem Pengkaderannya menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah pada siswa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kabupaten Serang dan Kota Cilegon.

Secara khusus tujuan tersebut adalah untuk:

1. Memperoleh data tentang variabel Pendidikan Kemuhammadiyah;
2. Memperoleh data tentang variabel sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa.
3. Memperoleh data tentang variabel sikap kritis dalam memahami Aqidah;
4. Mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara variabel Pendidikan Kemuhammadiyah dengan variabel sikap kritis dalam memahami Aqidah, variabel sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan variabel sikap kritis dalam memahami Aqidah, serta antara variabel Pendidikan Kemuhammadiyah dan sistem pengkaderannya secara bersama-sama dalam memahami Aqidah;
5. Untuk menemukan tingkat hubungan antara variabel-variabel tersebut.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di Sekolah Menengah Muhammadiyah kabupaten Serang dan kota Cilegon sebanyak 3 buah sekolah, yaitu:

- a) SMU Muhammadiyah yang berlokasi di Jalan Empat Lima No. 23 Serang;
- b) SMU Muhammadiyah yang berlokasi di Jalan Cut Nyak Dien No. 22 Cilegon;
- c) SMK (SMEA) Muhammadiyah yang berlokasi satu kampus dengan SMU Muhammadiyah Serang.

Dasar pertimbangan di pilihnya Sekolah Menengah Muhammadiyah sebagai tempat penelitian antara lain:

**Pertama** : alasan ideologis; bahwa sekolah Muhammadiyah diselenggarakan dalam rangka memperjuangkan maksud dan tujuan Muhammadiyah, sehingga berfungsi sebagai media da'wah dan sarana pembibitan kader. Hubungannya dengan penelitian ini untuk mengetahui sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah, adakah hubungannya dengan pengetahuan Kemuhammadiyah dan sistem pengkaderannya sebagai salah satu ciri khusus pendidikan Muhammadiyah.

**Kedua : alasan strategis;** bahwa sekolah Muhammadiyah terutama tingkat Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan, cukup potensial dan mempunyai peluang besar bagi pengembangan sekolah model di masa depan, apalagi setelah Serang berubah menjadi daerah industri dan Cilegon menjadi Kotamadya yang kini Banten sudah menjadi propinsi. Salah satu diantara SMU tersebut saat ini berstatus akreditasi *Disamakan* yaitu SMU Muhammadiyah Serang, sedangkan yang lainnya berstatus *Diakui*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan sekolah Muhammadiyah mendatang.

**Ketiga : alasan psikologis;** bahwa kemampuan berpikir kritis secara mandiri menurut para ahli psikologi, baru akan nampak pada saat anak memasuki usia remaja, diestimasi anak berusia remaja itu setara dengan siswa kelas III SMU/SMK.

**Keempat : alasan teknis;** bahwa sekalipun Cilegon kini menjadi Kotamadya, tetapi SMU Muhammadiyah Cilegon masih berada di bawah wewenang pembinaan Muhammadiyah Serang, karena Muhammadiyah Cilegon masih berstatus Cabang (PCM), sedangkan Serang berstatus Daerah (PDM).

**Kelima : alasan metodologis;** bahwa menanamkan sikap kritis dalam memahami Aqidah kepada para siswa SMU, SMK (SMEA) Muhammadiyah memerlukan pendekatan-pendekatan baru, sesuai dengan perkembangan

psiko-psikis mereka, terutama dalam proses pembelajaran Kemuhammadiyah-an dan pembinaan siswa melalui sistem pengkaderan yang dilakukan oleh Ikatan Remaja Muhammadiyah, sehingga para alumnus sekolah Muhamma-diyah mampu melakukan perubahan di masa depan.

Dengan kelima alasan pertimbangan tersebut, maka Sekolah Menengah Muhammadiyah (SMU, SMK/SMEA) Kabupaten Serang dan Kota Cilegon sangat menarik untuk dilakukan penelitian.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama sembilan bulan, terhitung mulai bulan Desember 2000 sampai dengan bulan Agustus 2001. Ujicoba instrumen dilakukan pada bulan Desember 2000 sampai Februari 2001. Lalu pengam-bilan data yang kedua pada bulan Maret dan April 2001, ketika siswa kelas III disibuki dengan kegiatan Pra EBTA/EBTANAS. Analisa data dilakukan pada bulan Mei 2001. Sedangkan bulan Juli dan Agustus 2001 untuk penyelesaian akhir penyusunan Tesis secara lengkap.

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan bentuk korelasional, karena penelitian ini bertujuan menemukan kaitan/hubungan antara pengetahuan Kemuhammadiyah-an dan sistem pengkaderannya menurut persepsi siswa dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah.

## C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari populasi target dan populasi terjangkau. Populasi target adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Kabupaten Serang dan Kota Cilegon, dari kelas I sampai dengan kelas III Cawu I tahun pelajaran 1999/2000 sebanyak 199 orang, terdiri dari 97 orang putra dan 102 orang putri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1**

**Data Siswa SMU dan SMK Muhammadiyah  
Kabupaten Serang dan Kota Cilegon  
Tahun pelajaran 1999/2000**

No.	NAMA SEKOLAH	KELAS I			KELAS II			KELAS III			JML
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	
1	SMU Muhammadiyah Cilegon	15	13	18	29	15	44	27	27	54	126
2	SMU Muhammadiyah Cilegon	51	52	103	27	48	75	57	62	119	297
3	SMK Muhammadiyah Serang	9	11	20	13	20	33	13	13	26	79
	JUMLAH	75	76	151	69	83	152	97	102	199	502

(Sumber data: Majelis Dikdasmen PDM Serang)

Tabel 2

## Rekapitulasi Data Siswa SMU dan SMK Muhammadiyah 1999/2000

KELAS	KEADAAN SISWA		JUMLAH
	Laki-laki	Perempuan	
I	75	76	151
II	69	83	152
III	97	102	199
JUMLAH	241	261	502

(Sumber : Hasil Survey tanggal 4 s.d. 10 Desember 2000)

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Sebelum dilakukan teknik pengambilan sampel, terlebih dahulu populasi target sebanyak 502 orang siswa itu dibagi menjadi tiga sub-populasi, yaitu jumlah siswa dari masing-masing sekolah adalah: SMU Muhammadiyah Serang berjumlah 126 orang, SMU Muhammadiyah Cilegon sebanyak 297 orang, dan SMK(SMEA) Muhammadiyah Serang sebanyak 79 orang. Dari sub-populasi itu dibagi lagi menurut jenis kelamin dari setiap sekolah. Dan yang dijadikan sampel penelitian hanyalah siswa kelas III.

Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan *Proportional Random Sampling*, yaitu sampel ditarik dari kelompok populasi, tetapi tidak semua anggota kelompok menjadi anggota sampel. Hanya sebagian dari anggota sub-populasi menjadi anggota sampel.<sup>1</sup> Proporsional artinya besar kecilnya sampel ditentukan oleh besar kecilnya anggota sub-populasi,

<sup>1</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta, Ghakia Indonesia, 1985) hal. 332

sehingga besarnya sampel sebanding dengan besarnya jumlah tiap-tiap sub-populasi. Dengan teknik ini sampel yang diambil itu benar-benar representatif. Oleh karena itu jumlah siswa yang dijadikan sampel dari masing-masing SMU/SMK Muhammadiyah Kabupaten Serang dan Kota Cilegon sebanding dengan siswa pada sub-populasi dari masing-masing sekolah tersebut.

Adapun persentase jumlah sampel untuk setiap sub-populasi sebesar 40 % didasarkan kepada pendapat Arikunto, bahwa jika subyeknya besar, bisa diambil sampel antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih<sup>2</sup> dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Daftar Penemuan Sampel dari Setiap Populasi**

No.	Nama Sekolah	Populasi	Sampel	Jumlah
1	SMU Muhammadiyah Serang	54	50 % x 54	27
2	SMU Muhammadiyah Cilegon	119	50 % x 119	59
3	SMK Muhammadiyah Serang	26	50 % x 26	13
	Jumlah		Jumlah <i>Digenapkan menjadi</i>	99 <b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 99 orang siswa kelas III SMU/K Muhammadiyah, terdiri dari SMU Muhammadiyah Serang sebanyak 27 orang, SMU Muhammadiyah Cilegon sebanyak 59 orang, dan SMK Muhammadiyah Serang sebanyak 13 orang. Untuk lebih memudahkan perhitungan, maka dari 99 orang digenapkan menjadi 100 orang.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 1966) hal. 120

## D. Instrumen Penelitian

### 1. Instrumen yang digunakan

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, terdiri dari: dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas ( $X_1$ ) adalah Pengetahuan Kemuhammadiyah, variabel bebas ( $X_2$ ) Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa, dan variabel terikat ( $Y$ ) adalah Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah.

Adapun instrumen yang digunakan untuk masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

#### a) Variabel Pengetahuan Kemuhammadiyah

Instrumen variabel Pengetahuan Kemuhammadiyah menggunakan soal terpakai EBTA khusus Kemuhammadiyah dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, berupa tes obyektif berbentuk *multiple choice* sebanyak 50 item soal, meliputi empat aspek, yaitu:

- (1) Sejarah berdirinya Muhammadiyah
- (2) Perjuangan Muhammadiyah
- (3) Landasan Organisasi Muhammadiyah
- (4) Pengorganisasian Muhammadiyah
- (5) Muhammadiyah dan Dunia Islam.

Kisi-kisi instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**KISI-KISI INSTRUMEN**  
**PENGETAHUAN KEMUHAMMADIYAHAN**

No.	Konstruk	Dimensi	Indikator	No. BUTIR						Jml. Butir
				C1	C2	C3	C4	C5	C6	
I	Sejarah Berdirinya Muhammadiyah	a. Kemunduran Dunia Islam	1. Krisis dalam bidang Keagamaan	46		3				2
			2. Krisis dalam bidang sosial dan politik					41		1
			3. Krisis dalam bidang ilmu pengetahuan	43						1
		b. Kebangkitan Dunia Islam	1. Gerakan Muhammadiyah		6					1
			2. Sebab-sebab Muhammadiyah didirikan			42				1
II	Perjuangan Muhammadiyah	Ciri-ciri perjuangan Muhammadiyah	3. Maksud dan tujuan Muhammadiyah	1	7					2
			4. Amal usaha Muhammadiyah		2	8	14	28		4
			5. Perkembangan Muhammadiyah			29				1
II	Perjuangan Muhammadiyah	Ciri-ciri perjuangan Muhammadiyah	1. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam		11, 24	4			5	4
			2. Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial	23	34, 36, 38					4
<b>TOTAL</b>				4	5	8	1	1	2	21

No.	Konstruk	Dimensi	Indikator	No. BUTIR						Jml. Butir
				C1	C2	C3	C4	C5	C6	
			3. Muhammadiyah sebagai Gerakan Da'wah		13	33				2
			4. Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid		12		47		48	3
			5. Muhammadiyah sebagai Gerakan Ilmu		40					1
III.	Landasan Organisasi Muhammadiyah	a. Landasan Ideal	1. Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah			20		30		2
			2. Kepribadian Muhammadiyah	21		22, 35				3
			3. Mukaddimah AD Muhammadiyah	18	17	19, 25				4
		b. Landasan Operasional	1. Pola Tugas	44						1
			2. Khittah Perjuangan Muhammadiyah	32		31				2
IV.	Pengorganisasian Muhammadiyah	a. Secara vertikal	1. PP, PWM, PDM, PCM, PRM					45		1
		b. Secara horizontal	1. Majelis, Badan, Lembaga	26, 27		37				3
	TOTAL			6	4	7	2	2	1	22

No.	Konstruk	Dimensi	Indikator	No. BUTIR						Jml. Butir
				C1	C2	C3	C4	C5	C6	
			2. Organisasi Otonom	15, 16				39		3
V.	Muhammadiyah dan Dunia Islam	Muhammadiyah dan Berbagai Aliran dalam Islam	1. Yang berhubungan dengan Aqidah (Firqah)		49			9		2
			2. Yang berhubungan dengan Furu'iyah (Madzhab)	10		50				2
	<b>TOTAL</b>			3	1	1	-	2	-	7
	<b>TOTAL 1</b>			4	5	8	1	1	2	21
	<b>TOTAL 2</b>			6	4	7	2	2	1	22
	<b>TOTAL 3</b>			3	1	1	-	2	-	7
	<b>JUMLAH</b>			13	10	16	3	5	3	50

Pemberian skor untuk jawaban yang betul diberi skor 1 dan untuk jawaban yang salah diberi skor 0.

#### b) Instrumen Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa

Untuk mengungkap persepsi siswa tentang sistem Pengkaderan Muhammadiyah digunakan instrumen kuisioner model skala Likert dengan lima pilihan (option), yaitu: A = sangat setuju, B = Setuju, C = Ragu, D = Tidak Setuju, E = sangat tidak setuju. Aspek yang diungkap terdiri dari: (1) Ke-IRM-an, meliputi: Sejarah berdirinya, Maksud dan Tujuan IRM, Arti Lambang IRM, Semboyan IRM, dan Fungsi IRM; (2) Pengorganisasian Pengkaderan Muhammadiyah, meliputi: Perencanaan, Pergerakan dan Pengawasan; (3) Organisasi Penyelenggara, meliputi: Mandiri, Gabungan; (4) Bentuk Pengkaderan, meliputi: *Darul Arqam, Baitul Arqam, Up*

*Baitul Arqam, Up Grading, Refreshing, Job Training, Pengajian Khusus, dan Sekolah Kader; (5) Kurikulum, meliputi: Hakikat Islam, Metodologi Pemahaman Islam, Sejarah Gerakan Pembaharuan, Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Kapita Selekta dan Strategi Perjuangan Muhammadiyah; (6) Metode, meliputi: Pengembangan Kecerdasan: Ceramah, Diskusi, Discovery, Demonstrasi, Inquiry, Problem Solving, Pembinaan Ketrampilan, meliputi: Demonstrasi, Tutorial, Studi Bebeas, dan Studi Proyek; (7) Evaluasi, meliputi: Program, Penyelenggaraan, Keberhasilan, Tindak Lanjut, dan Pemberdayaan Kader.*

Kisi-kisi instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**KISI-KISI INSTRUMEN**  
**SISTEM PENGKADERAN MUHAMMADIYAH**  
**MENURUT PERSEPSI SISWA**

No.	Konstruk	Dimensi	Indikator	Butir Positif	Butir Negatif	Jumlah Butir
I	<b>INPUT</b> (Organisasi Otonom Muhammadiyah)	a. A'isyiyah	Ke-IRM-an			
		b. Nasyi'atul 'Aisyiyah	1. Sejarah berdirinya	2	27	2
		c. Pemuda Muhammadiyah	2. Maksud dan Tujuan IRM	12	41	2
		d. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	3. Arti Lambang IRM		23	1
		e. Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM)	4. Semboyan IRM 5. Fungsi IRM	1, 31	10 3, 36	1 4
II	<b>PROSES</b> (Pengorganisasian Pengkaderan Muhammadiyah)	a. Tahap Penyelenggaraan	1. Perencanaan	5		1
			2. Pengornisasian	21	15, 40	3
			3. Penggerakan	5		1
			4. Pengawasan	44	22, 42	3
		b. Organisasi Penyelenggara	1. Mandiri		8	1
			2. Gabungan		29	1

		c. Bentuk	1. Darul Arqam 2. Baitul Arqam 3. Up Grading 4. Refreshing 5. Job Training 6. Pengajian Khusus 7. Sekolah Kader	20	30	1 1 1 1 1
		d. Kurikulum	1. Hakikat Islam 2. Metodologi Pemahaman Islam 3. Sejarah Gerakan Pembaharuan 4. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam 5. Kapita Selekta	16 17 46 43, 48 26	50 47 25 49	2 2 2 3 1
			6. Strategi Perjuangan Muhammadiyah	13	45	2
		e. Metode	1. Pengembangan kecerdasan: Ceramah, diskusi, discovery, demonstrasi, inquiry, problem solving 2. Pembinaan Ketrampilan: demonstrasi, tutorial, studi bebas (perorangan), studi Proyek (kelompok)	32 24		1 1
III	OUT PUT	Evaluasi	1. Program 2. Penyelenggaraan 3. Keberhasilan 4. Tindak Lanjut 5. Pemberdayaan Kader	9, 18 35 6 11 34	19, 39 4, 14 33	2 3 3 1 2
			TOTAL	25	25	50

Bentuk kuisioner terdiri dari pertanyaan atau pernyataan positif sebanyak: 25 butir, dan yang negatif sebanyak: 25 butir, dengan pemberian skor pertanyaan atau pernyataan positif *option A = 5, option B = 4, option C = 3, option D = 2, dan option E = 1*, sedangkan skor yang negatif sebaliknya, untuk *option A = 1, option B = 2, option C = 3, option D = 4, option E = 5*.

**c) Instrumen Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah**

Instrumen yang digunakan untuk mengungkap sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah yaitu kuisioner yang disusun oleh penulis sendiri, menggunakan skala Likert dengan lima pilihan (*option*): A = Sangat Setuju, B = Setuju, C = Ragu, D = Tidak Setuju, dan E = Sangat Tidak Setuju, seluruhnya berjumlah: 50 item butir soal, terdiri pertanyaan atau pernyataan positif sebanyak: 24 butir dan yang negatif sebanyak: 26 butir.

Adapun aspek yang diungkap, mengacu kepada teori yang dikemukakan Secord dan Backman (1964) bahwa sikap adalah: "Keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*) dan predisposisi (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya."<sup>3</sup> Maka aspek sikap yang diungkap dalam instrumen ini menjadi: aspek Kognisi, aspek Afeksi, dan aspek Konasi.

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998) hal. 5

*Pertama : Aspek Kognisi*, terdiri dari dimensi: Pernyataan keyakinan mengenai Aqidah dengan tiga indikator, yaitu: Pengertian Aqidah, Sumber Aqidah, Ruang Lingkup Aqidah, dan Dimensi Reaksi Perseptual terhadap Aqidah, dengan indikator: Mengucapkan dua kalimat Syahadat (Syahadatain), Sikap orang yang telah bersyahadat dan hal-hal yang membatalkan Syahadat.

*Kedua : aspek Afeksi*, terdiri dari dimensi: Pernyataan perasaan terhadap Aqidah, dengan dua indikator, yaitu: Bahaya Tahayul, Bid'ah dan Khurafat, dan dimensi Reaksi fisiologi terhadap Aqidah, dengan indikator: Ciri-ciri Musyrik, Sikap Orang Musyrik, dan Memberantas Kemusyrikan.

*Ketiga : Aspek Konasi*, terdiri dari dimensi: Pernyataan interaksi Perilaku, dengan tiga indikator, yaitu: Selalu melahirkan Akhlaqul Karimah, Cepat menghindari maksiat, Peka terhadap Kemusyrikan dalam segala bentuknya, dan dimensi Perilaku tampak, sehubungan dengan penerapan Aqidah, dengan lima indikator, yaitu: Selalu bersyukur, Memperoleh rizqi yang Barakah, Ringan memberi pertolongan kepada sesama, Terhindar dari sifat-sifat Bakhil (kikir) dan Banyak kawan akrab.

Dari aspek-aspek tersebut disusunlah pertanyaan dan pernyataan sebanyak: 50 item, dengan memperhatikan dimensi dan indikator dari masing-masing aspek.

Untuk memberi skor, dibedakan antara pertanyaan atau pernyataan yang positif dengan pertanyaan atau pernyataan yang negatif. Pertanyaan atau pernyataan yang positif untuk skor *option* A = 5, *option* B = 4, *option* C = 3, *option* D = 2, dan *option* E = 1, sedangkan skor yang negatif sebaliknya, untuk *option* A = 1, *option* B = 2, *option* C = 3, *option* D = 4, *option* E = 5.

Selanjutnya penyusunan item soal dilakukan berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**KISI-KISI INSTRUMEN**  
**SIKAP KRITIS SISWA DALAM MEMAHAMI AQIDAH**

No.	Konstruk	Dimensi	Indikator	Butir Positif	Butir Negatif	Jumlah Butir
1.	Kognisi	a. Pernyataan keyakinan mengenai Aqidah	1. Pengertian Aqidah	5, 13	6, 12	4
			2. Sumber Aqidah	46	3	2
			3. Ruang lingkup Aqidah	1, 8, 14	2, 7, 9	6
		b. Reaksi Perseptual terhadap Aqidah	1. Mengucapkan Syahadatai	4	47	2
			2. Sikap orang yang telah bersyahadat	10, 19, 32	27, 30	5
			3. Hal-hal yang membatalkan Syahadatain		28, 11	2
2.	Afeksi	a. Pernyataan perasaan terhadap Aqidah	1. Bahaya Tahayul, Bid'ah dan Khurafat	16	15, 17, 18	4
			2. Ikhlas Ridha, Riya, dan Kufur	21, 22	20, 31	4

		b. Reaksi fisiologis terhadap Aqidah	1. Ciri-ciri Musyrik	25	24	2
			2. Sikap orang Musyrik	29	23	2
			3. Memberantas kemusyrikan	26	39	2
3.	Konasi	a. Pernyataan Intensi Perilaku	1. Selalu melahirkan Akhlaqul Karimah	33	49	2
			2. Cepat menghindari ma'shiyat	50	34	2
			3. Peka terhadap kemusyrikan dengan segala bentuknya	48	43	2
		b. Perilaku tampak sehubungan dengan penerapan Aqidah	1. Selalu bersyukur	44		1
			2. Memperoleh rizqi yang barakah	40	42	2
			3. Ringan memberikan pertolongan kepada sesama	41	35	2
			4. Terhindar dari sifat-sifat bakhil	36	37, 45	3
			5. Banyak kawan akrab	38		1
			TOTAL	24	26	50

## 2. Uji Coba Instrumen

Sebelum dilakukan pengambilan data kepada responden, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen dari masing-masing variabel: pengetahuan

Kemuhammadiyah, sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dan sikap kritis dalam memahami Aqidah, kepada 50 orang siswa di luar sampel. Melalui uji coba tersebut dapat diketahui validitas dan reabilitas instrumen yang akan digunakan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**a) Instrumen Pengetahuan Kemuhammadiyah**

Untuk menguji validitas instrumen Pengetahuan Kemuhammadiyah digunakan modulasi Point Biserial. Dari 50 butir soal setelah dianalisis, terdapat 42 butir yang valid (diterima), yaitu: 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 29 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, dan 49. Sedangkan sisanya sebanyak 8 butir ditolak (tidak valid), yaitu nomor: 6, 9, 14, 24, 25, 26, 27, dan 50. (lihat lampiran 2 halaman ).

Selanjutnya nomor butir yang diterima dihitung reabilitasnya dengan menggunakan stimulus KR.20. diperoleh hasil sebesar: 0,71 setelah dikonsultasikan dengan klasifikasi Guilford<sup>4</sup> 0,7 – 0,90 dikategorikan sangat tinggi.

**b) Instrumen Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa**

Setelah dihitung dengan kalkulator fX-3600 P, skor setiap butir yang diperoleh siswa, dikorelasikan dengan jumlah yang dicapai untuk

memperoleh  $r$ -hitung. Jika  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel, maka butir pertanyaan/ Pernyataan dapat diterima, dan jika  $r$ -hitung lebih kecil dari  $r$ -tabel, maka butir soal ditolak.

Dari 50 butir soal instrumen sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa, setelah dianalisis dan dikonsultasikan dengan  $r$ -tabel, pada taraf signifikansi 5 % untuk  $n$  sebanyak 50, diperoleh hasil 30 butir soal diterima, yaitu: 1, 2, 4, 6, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 26, 27, 29, 30, 31, 34, 37, 38, 39, 43, 44, 46, 48, 49, 50. Dan 20 butir ditolak, yaitu nomor: 3, 5, 7, 8, 10, 12, 17, 21, 24, 25, 28, 32, 33, 35, 36, 40, 41, 42, 45, dan 47. (Lihat lampiran 2 halaman ).

Selanjutnya butir yang ditolak dibuang, dan butir yang diterima disusun, dikelompokkan dan dijumlahkan berdasarkan nomor soal genap dan ganjil, untuk diketahui taraf reabilitasnya. Setelah dihitung dengan menggunakan rumus Spearman Brown, diperoleh hasil sebesar: 0,821 dan menurut klasifikasi Guilford<sup>5</sup> termasuk kategori sangat tinggi.

### c) Instrumen Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah

Dari 50 butir soal instrumen sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah, setelah dihitung dengan menggunakan kalkulator fx-3600 P, skor

<sup>4</sup> Ine I. Amirman Yousda dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 1993) hal. 83

<sup>5</sup> *Ibid*

yang diperoleh dari setiap butir dikorelasikan dengan jumlah yang dicapai untuk memperoleh  $r$ -hitung. Jika  $r$ -hitung ternyata lebih besar dari  $r$ -tabel, maka butir soal diterima, dan jika  $r$ -hitung lebih kecil dari  $r$ -tabel, maka butir soal ditolak.

Hasil perhitungan setelah dianalisis dan dikonsultasikan dengan  $r$ -tabel pada taraf signifikansi 5 % untuk  $n = 50$ , terdapat 28 butir soal diterima, yaitu nomor: 3, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 19, 20, 22, 23, 26, 27, 29, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 41, 42, 46, 47, 48, 50 dan 22 butir soal ditolak yaitu nomor : 1, 2, 4, 6, 8, 13, 16, 17, 18, 21, 25, 25, 28, 31, 33, 35, 37, 39, 43, 44, 45 dan 49. (lihat lampiran 2, halaman ....).

Selanjutnya butir soal yang ditolak, dibuang dan butir soal yang diterima, disusun, dikelompokkan dan dijumlahkan berdasarkan nomor ganjil dan nomor genap untuk diketahui taraf reliabilitasnya. Dengan menggunakan rumus Spearman Brown diperoleh hasil = 0,828 dibulatkan menjadi = 0,83, menurut klasifikasi Guilford<sup>6</sup> termasuk kategori sangat tinggi.

---

<sup>6</sup> *Ibid*

### 3. Uji Coba Instrumen

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan inferensial meliputi : analisis univariat, analisis bivariat, analisis multivariat, dan analisis regresi ganda.

*Analisis Univariat* digunakan untuk mendeskripsikan skor masing-masing variabel. Statistik yang dipakai meliputi : rerata, median, modus dan simpangan baku.

*Analisis Bivariat* digunakan untuk mengukur koefisien korelasi antar variabel, sehingga melalui analisis ini dapat terungkap hubungan yang signifikan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Rumus yang dipakai adalah korelasi Product Moment dari Karl Pearson dan hasil perhitungannya berupa koefisien korelasi antara X dan Y ( $r_{xy}$ ), kemudian dikonsultasikan dengan harga  $r$ -tabel dengan taraf signifikansi 5 %, maka tolak  $H_0$  jika  $F_h > F_t$ . Berarti regresi cukup signifikan.

*Analisis Multivariat* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis korelasi parsial dan analisis regresi ganda. Analisis korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui kuatnya kadar hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan sekaligus mempertegas hipotesis pertama, kedua, dan ketiga.

*Analisis Regresi Ganda* digunakan untuk mencari hubungan fungsional seluruh variabel bebas dengan variabel terikat, juga dapat diketahui kedar sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, baik berupa sumbangan relatif maupun sumbangan efektifnya. Untuk menguji regresi ganda digunakan Uji F, dan hasilnya dikonsultasikan dengan F-tabel dengan derajat bebas  $(db) = (n - 2)$  pada taraf signifikansi 5 %. Jika F-hitung  $>$  dari F-tabel, maka tolak  $H_0$ , berarti regresi ganda signifikan. Notasi yang digunakan adalah:  $R_{y12}$  atau disingkat: R dengan persamaan regresi:  $\hat{Y} = a_0 + a_1b_1 + a_2b_2$ . sebelum dilakukan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan, yaitu: Uji Normalitas dan Uji Linearitas. Uji Normalitas menggunakan uji Lilliefors, sedangkan uji Linearitas menggunakan Analisis Varians (ANAVA).

#### 4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis statistik penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1.  $H_0 : \hat{f}_{y_1} = 0$   
 $H_1 : \hat{f}_{y_1} > 0$
2.  $H_0 : \hat{f}_{y_2} = 0$   
 $H_1 : \hat{f}_{y_2} > 0$
3.  $H_0 : R_{y12} = 0$   
 $H_1 : R_{y12} > 0$

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Pendidikan Kemuhammadiyah

Dari data yang diperoleh mengenai variabel Pendidikan Kemuhammadiyah dengan data 100, rentangan skor terendah 6 dan skor tertinggi 25, rata-rata 15,5 diperoleh simpangan baku 5,14, modus 19, median 16,5, banyak kelas interval 7. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5, hal. .

Tabel 7

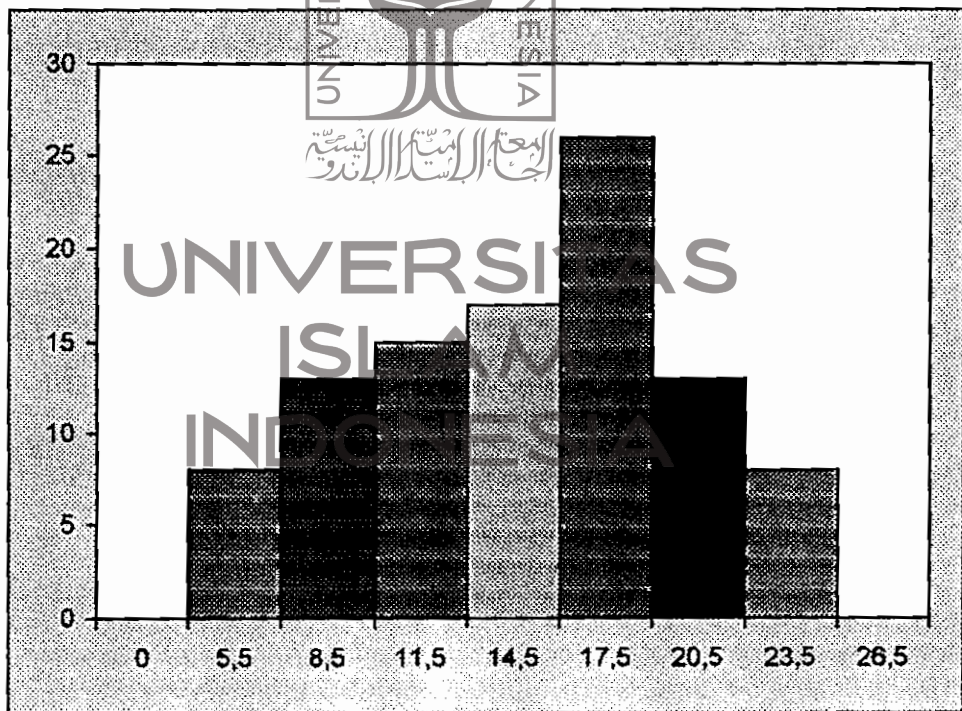
Distribusi Frekuensi Data Pendidikan Kemuhammadiyah

Skor	$F_x$	f relatif (%)
5 – 7	8	8,00
8 – 10	13	13,00
11 – 13	15	15,00
14 – 16	17	17,00
17 – 19	26	26,00
20 – 22	13	13,00
23 – 25	8	8,00
Total	100	100,00

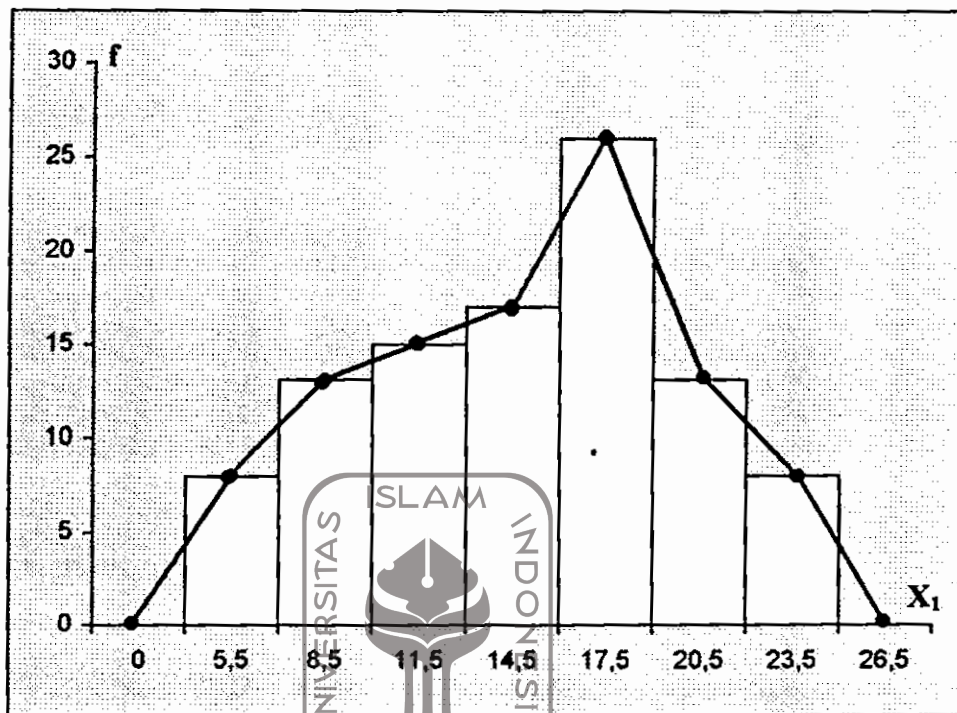
Dari distribusi frekuensi data Pendidikan Kemuhammadiyah (variabel  $X_1$ ), dapat diketahui banyaknya siswa yang mendapat skor 5 – 7 sebanyak 8 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 8,00 %. Skor antara 8 – 10 sebanyak 13 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 13,00 %. Skor

antara 11 – 13 sebanyak 15 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 15,00 %. Skor antara 14 – 16 sebanyak 17 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 17,00 %. Skor antara 17 – 19 sebanyak 26 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 26,00 %. Skor antara 20 – 22 sebanyak 13 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 13,00 %. Skor antara 23 – 25 sebanyak 8 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 8,00 %.

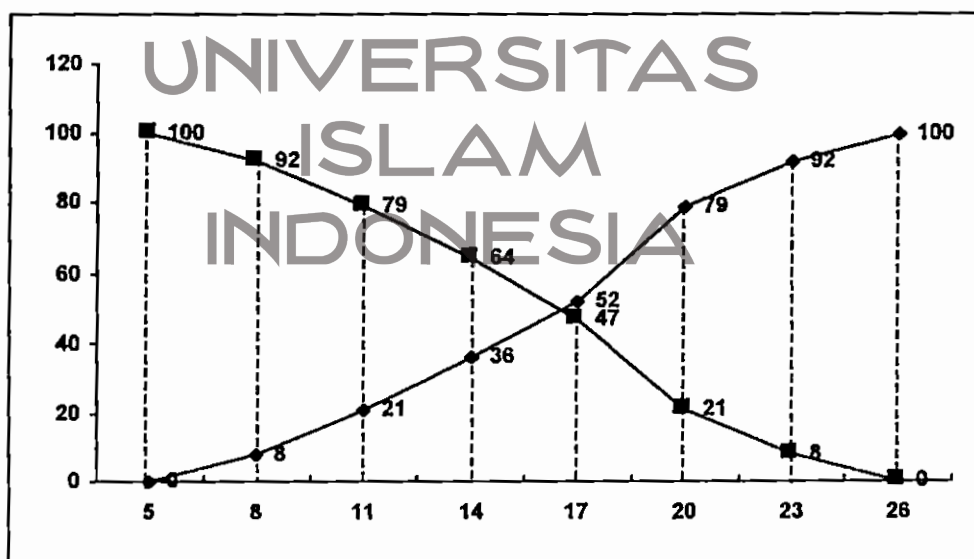
Untuk jelasnya distribusi frekuensi data Pendidikan Kemuhammadiyah dapat disajikan dalam bentuk histogram, poligon dan ogive sebagai berikut:



**Gambar 16 :** Histogram Pendidikan Kemuhammadiyah



Gambar 17 : Poligon Pendidikan Kemuhammadiyah



Gambar 18 : Ogive Pendidikan Kemuhammadiyah

Di bawah ini disajikan daftar distribusi frekuensi data kumulatif tentang Pendidikan Kemuhammadiyah sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Distribusi Frekuensi Data Kumulatif Pendidikan Kemuhammadiyah**

Nilai	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kimulatif (%)
Kurang dari 5	0	0
Kurang dari 8	8	8,00
Kurang dari 11	21	21,00
Kurang dari 14	36	36,00
Kurang dari 17	53	53,00
Kurang dari 20	79	79,00
Kurang dari 23	92	92,00
Kurang dari 26	100	100,00
5 atau lebih	100	100,00
8 atau lebih	92	92,00
11 atau lebih	79	79,00
14 atau lebih	64	64,00
17 atau lebih	47	47,00
20 atau lebih	21	21,00
23 atau lebih	8	8,00
26 atau lebih	0	0

Dari daftar distribusi frekuensi data kumulatif di atas, diketahui tentang skor Pendidikan Kemuhammadiyah yang diperoleh siswa sebagai berikut:

1. Semua siswa mendapat skor Pendidikan Kemuhammadiyah lebih dari 5
2. Tidak ada seorangpun siswa yang mendapat skor Pendidikan Kemuhammadiyah kurang dari 5
3. Tidak ada seorangpun siswa yang mendapat skor Pendidikan Kemuhammadiyah lebih dari 25.

## 2. Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa

Dari data yang diperoleh mengenai Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan jumlah data 100, rentang skor terendah 72, dan skor tertinggi 122, rata-rata 98,99 diperoleh simpang baku 10,53, modus 103, median 99,5 banyak kelas interval 8. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

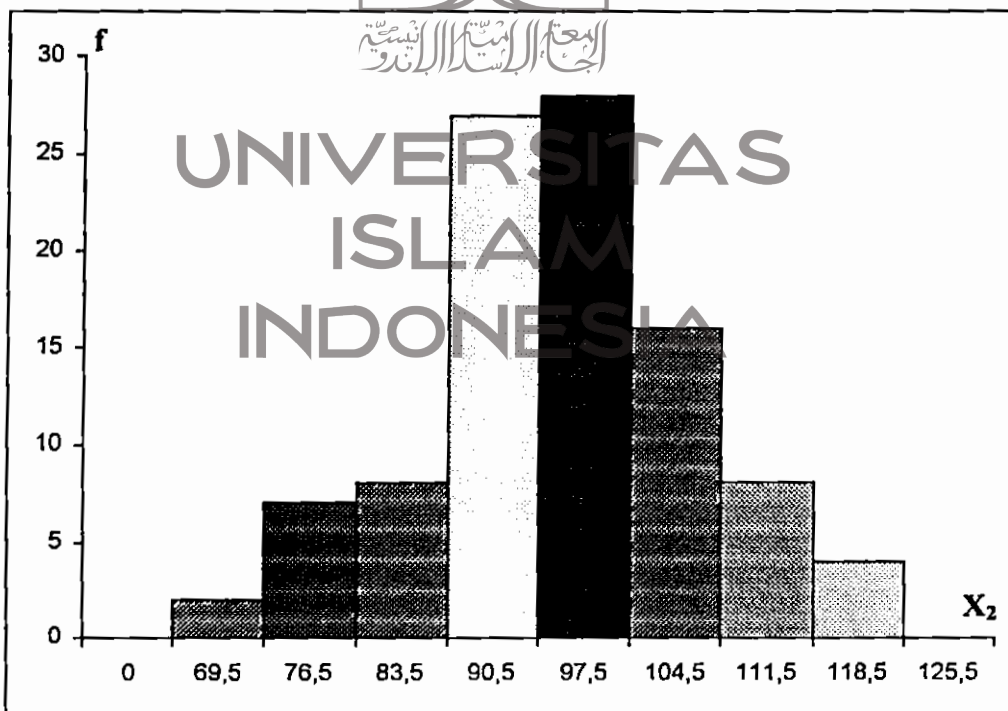
**Tabel 9**  
**Distribusi Frekuensi Data Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa**

Skor	$f_i$	$f$ relatif (%)
72 – 76	2	2,00
77 – 83	7	7,00
84 – 90	8	8,00
91 – 97	27	27,00
98 – 104	28	28,00
105 – 111	16	16,00
112 – 118	8	8,00
119 – 125	4	4,00
Total	100	100,00

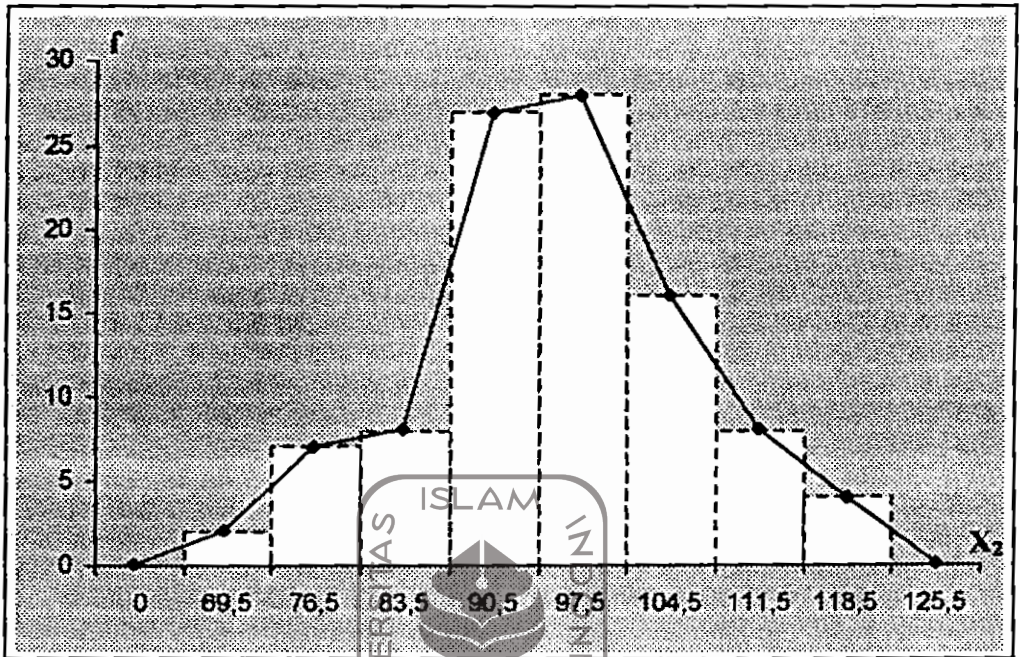
Dari distribusi frekuensi data Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa (variabel  $X_2$ ) dapat diketahui banyaknya siswa yang mendapat skor antara 72 – 76 sebanyak 2 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 2,00 %. Skor antara 77 – 83 sebanyak 7 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 7,00 %. Skor antara 84 – 90 sebanyak 8 orang siswa,

dengan frekuensi relatif sebesar 8,00 %. Skor antara 91 – 97 sebanyak 27 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 27,00 %. Skor antara 98 – 104 sebanyak 28 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 28,00 %. Skor antara 105 – 111 sebanyak 16 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 16,00 %. Skor antara 112 – 118 sebanyak 8 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 8,00 %. Skor antara 119 – 125 sebanyak 4 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 4,00 %.

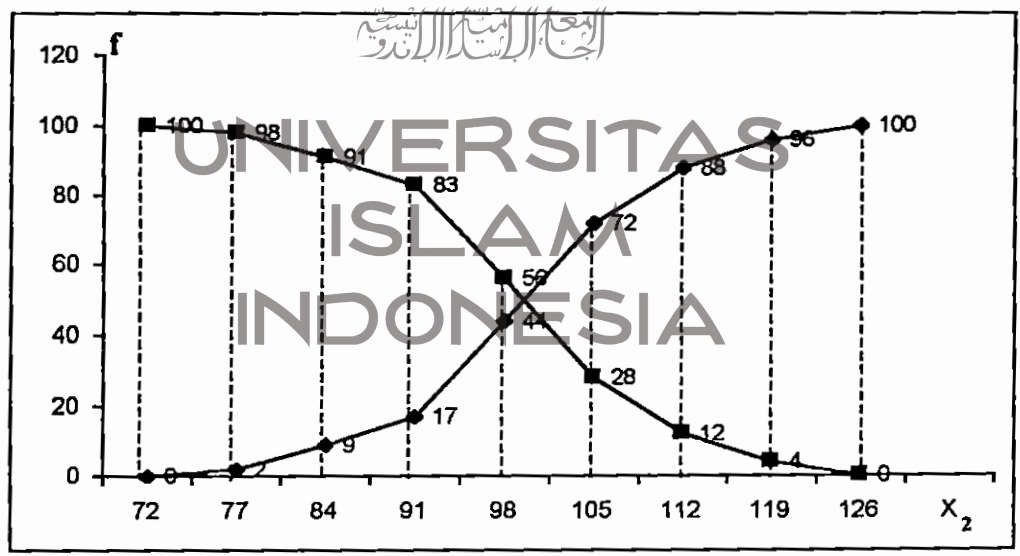
Data skor tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram, poligon, dan ogive sebagai berikut:



Gambar 19 : Histogram Sistem Pengkaderan Muhammadiyah



Gambar 20 : Poligon Sistem Pengkaderan Muhammadiyah



Gambar 21 : Ogive Sistem Pengkaderan Muhammadiyah

Selanjutnya penyajian distribusi frekuensi kumulatif dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 10**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Data Kumulatif**  
**Sistem Pengkaderan Muhammadiyah**

Nilai	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
Kurang dari 72	0	0
Kurang dari 77	2	2,00
Kurang dari 84	9	9,00
Kurang dari 91	17	17,00
Kurang dari 98	44	44,00
Kurang dari 105	72	72,00
Kurang dari 112	88	88,00
Kurang dari 119	96	96,00
Kurang dari 126	100	100,00
72 atau lebih	100	100,00
77 atau lebih	98	98,00
84 atau lebih	91	91,00
91 atau lebih	83	83,00
98 atau lebih	56	56,00
105 atau lebih	28	28,00
112 atau lebih	12	12,00
119 atau lebih	4	4,00
126 atau lebih	0	0

Dari daftar frekuensi data kumulatif diketahui skor variabel Sistem Pengkaderan Muhammadiyah sebagai berikut:

1. Semua siswa mendapat skor Sistem Pengkaderan Muhammadiyah lebih dari 72
2. Tidak ada seorangpun siswa yang mendapat skor Sistem Pengkaderan Muhammadiyah kurang dari 72
3. Tidak ada seorangpun siswa yang mendapat skor Sistem Pengkaderan Muhammadiyah lebih dari 122.

### 3. Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah

Dari data yang diperoleh mengenai sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah, dengan jumlah data 100, rentang skor terendah 72, dan skor tertinggi 122, rata-rata 102, diperoleh simpangan baku 12,1, modus 103, dan 106, median 102,5, banyak kelas interval 8. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

Distribusi frekuensi sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah dapat dilihat pada tabel berikut:

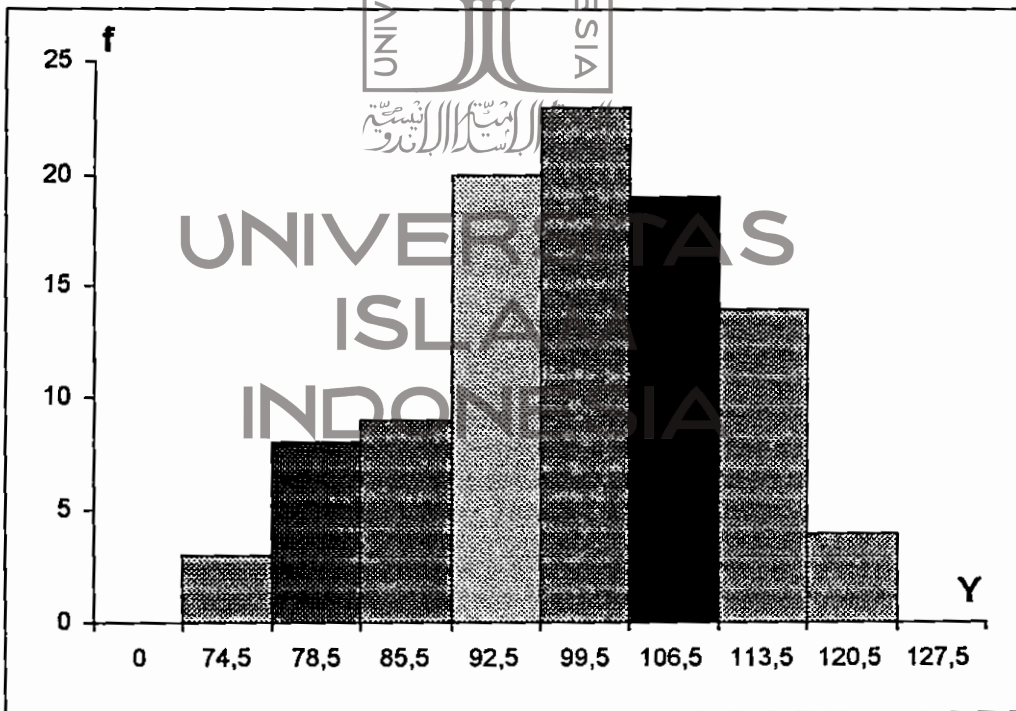
**Tabel 11**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Data Sikap Kritis Siswa**  
**Dalam Memahami Aqidah**

Skor	f <sub>x</sub>	f relatif (%)
72 – 78	3	3,00
79 – 85	8	8,00
86 – 92	9	9,00
93 – 99	20	20,00
100 – 106	23	23,00
107 – 113	19	19,00
114 – 120	14	14,00
121 – 127	4	4,00
Total	100	100,00

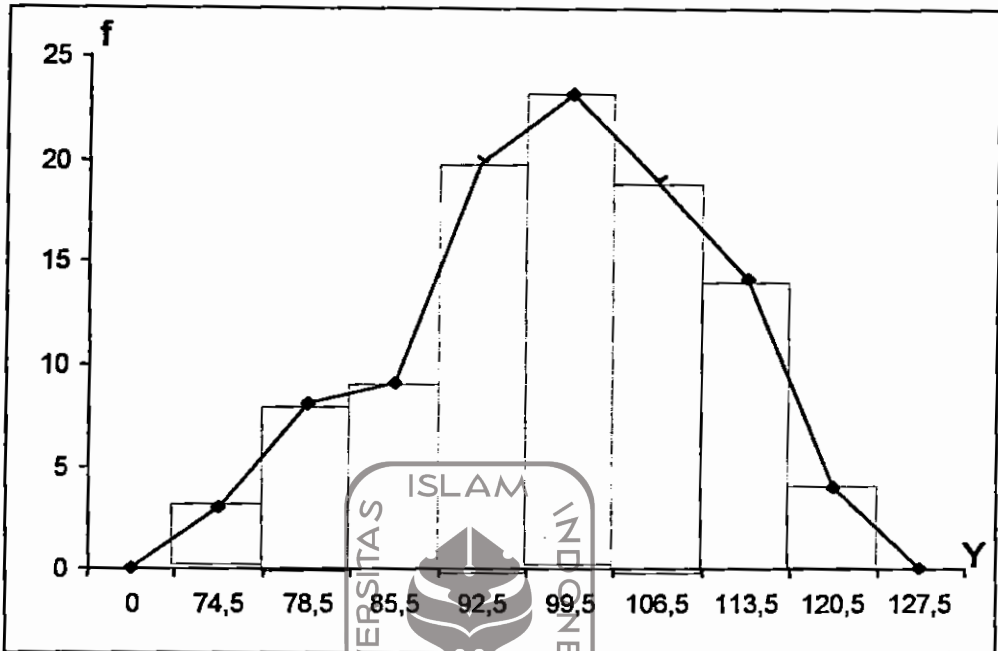
Dari distribusi frekuensi data distribusi sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah, dapat diketahui banyaknya siswa yang mendapat skor antara 72 – 78 sebanyak 3 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 3,00 %. Skor antara 79 – 85 sebanyak 8 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 8,00 %. Skor antara 86 – 92 sebanyak 9 orang siswa, dengan frekuensi relatif

sebesar 9,00 %. Skor antara 93 – 99 sebanyak 20 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 20,00 %. Skor antara 100 – 106 sebanyak 23 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 23,00 %. Skor antara 107 – 113 sebanyak 19 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 19,00 %. Skor antara 114 – 120 sebanyak 14 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 14,00 %. Skor antara 121 – 127 sebanyak 4 orang siswa, dengan frekuensi relatif sebesar 4,00 %.

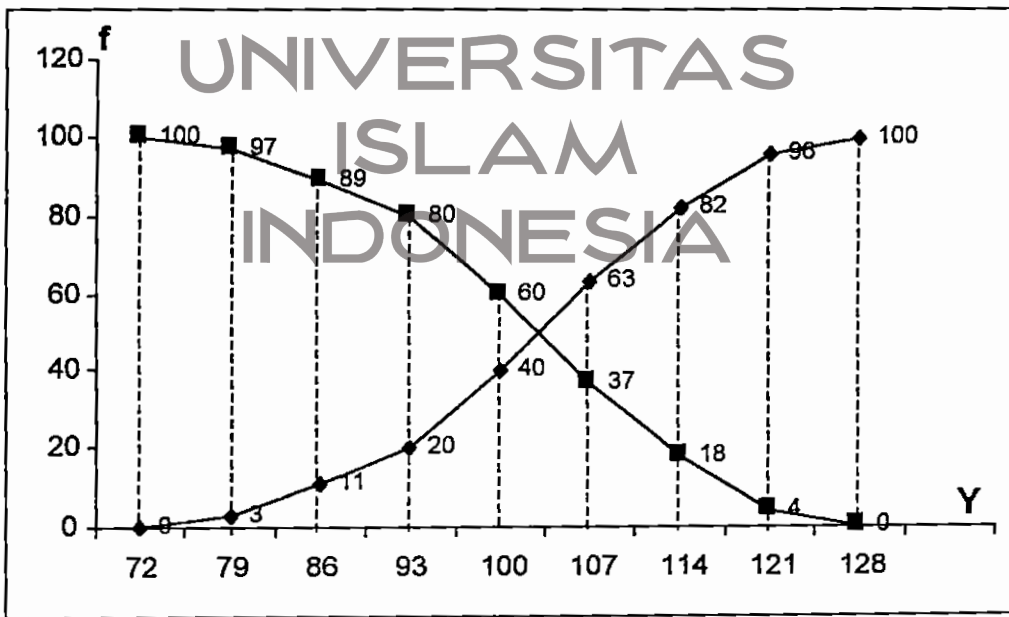
Data skor tersebut dapat disajikan dalam bentuk histogram, poligon, dan ogive sebagai berikut:



**Gambar 22 :** Histogram Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami



Gambar 23 : Poligon Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami



Gambar 24 : Ogive Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah

**Tabel 12**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Data Kumulatif**  
**Sistem Pengkaderan Muhammadiyah**

Nilai	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
Kurang dari 72	0	0
Kurang dari 79	3	3,00
Kurang dari 86	11	11,00
Kurang dari 93	20	20,00
Kurang dari 100	40	40,00
Kurang dari 107	63	63,00
Kurang dari 114	82	82,00
Kurang dari 121	96	96,00
Kurang dari 128	100	100,00
72 atau lebih	100	100,00
79 atau lebih	97	97,00
86 atau lebih	89	89,00
93 atau lebih	80	80,00
100 atau lebih	60	60,00
107 atau lebih	37	37,00
114 atau lebih	18	18,00
121 atau lebih	4	4,00
128 atau lebih	0	0

Dari distribusi frekuensi data kumulatif diketahui skor variabel Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah sebagai berikut:

1. Semua siswa mendapat skor sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah lebih dari 72
2. Tidak ada seorangpun siswa yang mendapat skor sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah kurang dari 72
3. Tidak ada seorangpun siswa yang mendapat skor sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah lebih dari 122.

## B. Pengujian Persyaratan Analisa Data

### 1. Pengujian Normalitas

Sebelum dilakukan analisis data variabel Pendidikan Kemuhammadiyah, Sistem Perkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa, dan Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah, terlebih dahulu diuji normalitasnya dengan menggunakan Uji Lilliefors. Data berdistribusi normal jika  $L\text{-hitung} < \text{dari } L\text{-tabel}$ .

Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5. Rangkuman hasil analisis data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 13

**Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Masing-masing Variabel**

Variabel	$L\text{-hitung}$	$L\text{-tabel}$	Kesimpulan
$X_1$	0,0778	0,0886	Normal
$X_2$	0,0645	0,0886	Normal
Y	0,0505	0,0886	Normal

Keterangan:

- $X_1$  : Variabel Pendidikan Kemuhammadiyah
- $X_2$  : Variabel Sistem Pengkaderan Muhammadiyah
- Y : Variabel Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa data dari semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal, karena harga  $L\text{-hitung}$  hasil uji Lilliefors untuk semua variabel lebih kecil dari  $L\text{-tabel}$  pada taraf signifikansi 5 %.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors tersebut di atas, yang diperkuat dengan histogram frekuensi dari masing-masing variabel, menunjukkan sebaran frekuensi yang mendekati normal. Dengan demikian, persyaratan normalitas dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

## **2. Pengujian Keberartian dan Lineritas**

Pengujian keberartian dimaksudkan untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel Pendidikan Kemuhammadiyah dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah dan variabel Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa, dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah.

Pengujian linearitas dengan menggunakan uji F, didasarkan atas pendekatan analisis varian pada signivikasi 5 % dengan derajat kebebasan penghitung  $(k - 2)$  dan penyebut  $(n - k)$ . Jika perhitungan menunjukkan bahwa F-hitung pada lajur lineritas lebih kecil dari F-tabel, dapat dinyatakan bahwa hubungannya linear.

## **3. Regresi Pendidikan Kemuhammadiyah dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah**

Untuk menguji linearitas Y (sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah) atas  $X_1$  (Pendidikan Kemuhammadiyah), terlebih dahulu dicari F-hitung. Berdasarkan hasil perhitungan didapat harga F sebesar 0,082. Selanjutnya dikonsultasikan pada harga F-tabel, dengan derajat kebebasan  $(db) = 78 ; 20$  dan taraf signifikansi 5 %, didapat F-tabel sebesar 1,91. Dengan demikian

$F_h < F_t$  maka dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas  $X_1$  berbentuk linear, yaitu  $\hat{Y} = 78,21 + 0,54 X_1$ .

Untuk menguji keberartian regresi  $\hat{Y} = 78,21 + 0,54 X_1$  terlebih dahulu dihitung F (regresi). Berdasarkan perhitungan, didapat harga F sebesar 75,62, selanjutnya dikonsultasikan kepada harga F-tabel, dengan derajat kebebasan (db) = ( 1 ; 98) pada taraf signifikansi 5 %, didapat F-tabel sebesar 3,94 %. Dengan demikian  $F_{-reg} > f_1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas  $X_1$  signifikan.

Hasil uji linearitas dan signifikansi regresi Y atas  $X_1$ , secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 7. Dan rangkuman hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut!

**Tabel 14**  
**Tabel ANAVA untuk Regresi Linear Sederhana Y atas  $X_1$**

Sumber Varian	db	JK	RJK	$F_h$	$F_t$ 0,05
Total	100	1.056.267,00			
Reg. a	1	1.041.828,49	1.041.828,49		
Reg. b	1	6.288,59	6.288,59		
Sisa	98	8.149,92	83,16	75,62	3,94**
Tuna Cocok	78	1.973,78	25,30549		
				0,082	1,91*
Galat	20	6.176,14	308,81		

Keterangan :

$X_1$  : Variabel Pendidikan Kemuhammadiyah

Y : Variabel Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah

\*\* : Variabel Regresi sangat signifikan

\* : Regresi Linear

**4. Regresi Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah**

Untuk menguji linearitas Y (sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah) atas  $X_2$  (sistem pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa), terlebih dahulu dicari F-hitung. Berdasarkan hasil perhitungan, didapat harga F sebesar 1,34. Selanjutnya dikonsultasikan pada harga F-tabel, dengan derajat kebebasan (db) = (41 ; 57) dan taraf signifikansi 5 %, didapat F-tabel sebesar 1,59. Dengan demikian  $f_h < F_t$ , maka dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas  $X_2$  berbentuk linear, yaitu  $\hat{Y} = 36,92 + 0,66 X_2$ .

Untuk menguji keberartian regresi  $\hat{Y} = 36,92 + 0,66 X_2$  terlebih dahulu dihitung F-regresi. Berdasarkan perhitungan didapat harga F sebesar 57,47, selanjutnya dikonsultasikan kepada F-tabel sebesar 3,94. Dengan demikian  $F_{reg} > F_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas  $X_2$  signifikan.

Untuk uji linearitas dan signifikansi regresi secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 7. Dan rangkuman hasil perhitungannya dapat disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 15**  
**Tabel ANAVA untuk Regresi Linear Sederhana Y atas  $X_1$**

Sumber Varian	db	JK	RJK	$F_h$	$F_t$ 0,05
Total	100	1.056.267,00			
Reg. a	1	1.041.828,49	1.041.828,49		
Reg. b	1	5.337,64	5.337,64		
Sisa	98			57,47	3,94**
		9.100,87	92,87		
Tuna Cocok	41	4,462,24	108,85		
				1,34	1,59*
Galat	57	4.638,13	81,37		

Keterangan :

$X_1$  : Variabel Pendidikan Kemuhammadiyah

$Y$  : Variabel Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah

\*\* : Variabel Regresi sangat signifikan

\* : Regresi Linear

Berdasarkan tabel di atas, ternyata nilai masing-masing F-hitung adalah signifikan pada taraf signifikansi 5 %. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa hubungan antar-variabel Sistem Pengkaderan Muham-madiyah menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah sangat berarti dan bersifat linear.



### C. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis korelasi antar-variabel Pendidikan Kemuhammadiyah, Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dan sikap kritis dalam memahami Aqidah disajikan pada matrik sebagai berikut :

**Tabel 16 : Matrik Korelasi Antar-variabel (n = 100)**

Variabel	$X_1$	$X_2$	$Y$
$X_1$	1,00	0,63	0,66
$X_2$		1,00	0,61
$Y$			1,00

Dari analisis selanjutnya, ditemukan signifikansi koefisien regresi, koefisien korelasi, dan signifikansi koefisien korelasi dari variabel Y atas  $X_1$  dan variabel Y atas  $X_2$  yang secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 7. Rangkuman hasil perhitungannya sebagai berikut:

**1. Uji signifikansi koefisien regresi Y atas  $X_1$**

Didapatkan  $F_h$  (Koefisien regresi) sebesar 75,62 dan dikonsultasikan dengan F-tabel ( $F_t$ ) = 3,94 (0,95 : 1/98). Karena  $F_h > F_t$  maka tolak  $H_0$ , berarti koefisien regresi signifikan.

**2. Uji signifikansi koefisien korelasi Y atas  $X_1$**

Diperoleh  $r_{y_1}$  sebesar 0,66, kemudian dilakukan pengujian dengan uji t didapatkan  $t_h$  (koefisien korelasi) sebesar 8,60, dan dikonsultasikan dengan t-tabel ( $t_t$ ) = 1,66 (0,95 : 1/98). Karena  $t_h > t_t$  maka tolak  $H_0$ , berarti koefisien korelasi signifikan.

**3. Uji signifikansi koefisien regresi Y atas  $X_2$**

Didapatkan  $F_h$  (koefisien regresi) sebesar 57,47 dan dikonsultasikan dengan F-tabel ( $F_t$ ) = 3,94 (0,95 : 1/98). Karena  $F_h < F_t$  maka tolak  $H_0$ , berarti koefisien regresi signifikan.

**4. Uji signifikansi koefisien korelasi Y atas  $X_2$**

Diperoleh  $r_{y_2}$  sebesar 0,61, kemudian dilakukan pengujian dengan uji t. Didapatkan  $t_h$  (koefisien korelasi) sebesar 7,62 dan dikonsultasikan dengan t-tabel ( $t_t$ ) = 1,66 (0,95 : 1/98). Karena  $t_h > t_t$  maka tolak  $H_0$ , berarti koefisien korelasi signifikan.

**5. Uji signifikansi koefisien regresi ganda (Y atas  $X_1$  dan  $X_2$ )**

Didapatkan  $F_h$  (koefisien regresi ganda) sebesar 51,02 dan dikonsultasikan dengan F-tabel ( $F_t$ ) = 3,09 (0,95 : 1/98). Karena  $F_h > F_t$  maka tolak  $H_0$ , berarti koefisien korelasi signifikan.

**6. Uji signifikansi koefisien korelasi ganda (Y atas  $X_1$  dan  $X_2$ )**

Diperoleh  $r_{y1,2}$  sebesar 0,72, didapatkan  $t_h$  (koefisien korelasi ganda) sebesar 51,1 dan dikonsultasikan dengan t-tabel ( $t_t$ ) = 1,66 (0,95 : 1/98). Karena  $t_h > t_t$  maka tolak  $H_0$ , berarti koefisien korelasi ganda signifikan.

Dari hasil analisis tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, Pendidikan Kemuhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya Menurut Persepsi Siswa, terdapat hubungan yang positif dengan Sikap Kritis Siswa Dalam Memahami Aqidah.

Untuk mengetahui koefisien regresi antar variabel, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 17**

**Daftar Rangkuman Hasil Analisis Perhitungan Koefisien Korelasi Antar Variabel**

Variabel	Simbol	Besar (nilai)
$X_1 - Y$	$fy_1$	0,66
$X_2 - Y$	$fy_2$	0,61
$X_1 + X_2 - Y$	$ry_{1,2}$	0,72

Keterangan :

- $X_1$  : Pendidikan Kemuhammadiyah  
 $X_2$  : Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa  
 $Y$  : Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah

Untuk mengetahui signifikansi dari koefisien korelasi tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 18**

**Daftar Rangkuman Hasil Perhitungan Keberartian Koefisien Korelasi Antar Variabel**

Variabel	Simbol	$T_{hitung}$	$t_{hitung}$
$X_1 - Y$	$r_{y_1}$	8,60	1,66
$X_2 - Y$	$r_{y_2}$	7,62	1,66

Keterangan :

- $X_1$  : Pendidikan Kemuhammadiyah  
 $X_2$  : Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa  
 $Y$  : Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah

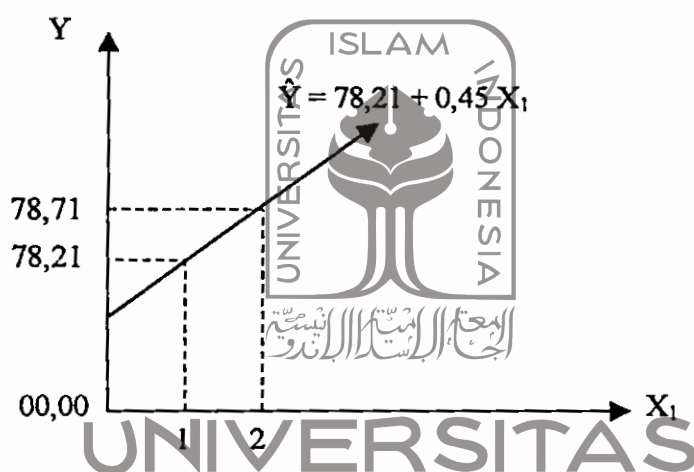
Dari hasil analisis di atas dapat dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

**1. Terdapat hubungan positif antara Pendidikan Kemuhammadiyah dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah**

Hipotesis yang akan diuji adalah terdapat hubungan positif antara Pendidikan Kemuhammadiyah dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah. Dari analisis yang terangkum pada tabel 18 tersebut di atas, nampak bahwa harga koefisien  $r_{y_1} = 0,66$ . Harga ini signifikan karena r-hitung lebih besar dari r-tabel =  $t_h$   $8,60 > t_t = 1,66$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat huungan positif yang signifikan pada taraf signifikansi 5 %

antara Pendidikan Kemuhmadiyah dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah, yaitu:  $r = 43 \%$ . Varian Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah dijelaskan oleh Pendidikan Kemuhmadiyah pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 78,21 + 0,54 X_1$ . Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7.

Dengan demikian dapat terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 25 : Regresi Linear Sederhana Hubungan Pengetahuan Kemuhmadiyah dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah**

Setiap perubahan satu unit  $X_1$  (Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah) sebesar 0,54 pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 78,21 + 0,54 X_1$ .

**2. Terdapat hubungan positif antara Sistem Pengkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan sikap Aqidah**

Hipotesis yang akan diuji adalah terdapat hubungan positif antara Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah. Dari hasil analisis yang terangkum pada

tabel 18 dapat diketahui bahwa  $r_{y_2} = 0,61$ . Harga ini signifikan karena t-hitung lebih besar dari t-tabel =  $t_h$   $7,62 > t_t = 1,66$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada taraf 5 % antara Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah, yaitu  $r = 37 \%$ . Varian Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah tersebut, dijelaskan oleh Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 36,92 + 0,66 X_2$  (Lihat lampiran 7). Dalam hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:

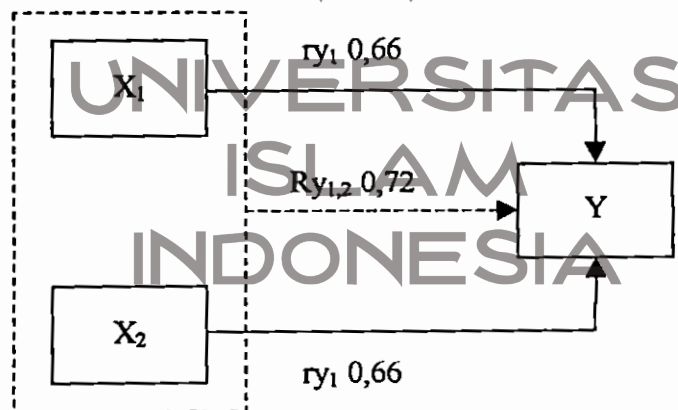


**Gambar 26 :** Regresi Linear Sederhana Hubungan Sistem Pengkaderan Muhammadiyah dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah

Setiap perubahan satu unit  $X_2$  (Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa) akan meningkatkan  $Y$  (Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah) sebesar 0,66 pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 36,92 + 0,66 X_2$ .

**3. Terdapat hubungan positif antara Pengetahuan Kemuhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya Menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah**

Hipotesis yang akan diuji adalah terdapat hubungan positif antara Pengetahuan Kemuhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya Menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah. Dari hasil analisis pada tabel 18 diketahui  $R_{y1,2} = 0,72$  dengan  $F_{hitung} 51 > F_{tabel} 3,09$  seperti terdapat pada lampiran 8. Yang berarti korelasi positif sangat signifikan pada taraf signifikansi 5 % antara Pengetahuan Kemuhammadiyah dan Sistem Pengkaderannya Menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah. Dapat dilihat pada gambar berikut:



Keterangan :

- $X_1$  : Pendidikan Kemuhammadiyah
- $X_2$  : Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa
- $Y$  : Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah

#### D. Interpretasi Hasil Penelitian

Semua koefisien korelasi atau derajat hubungan yang dihasilkan dari analisis sebagaimana tertera pada tabel 18 dan tabel 19, menunjukkan hubungan positif antara variabel Pengetahuan Kemuhammadiyah (X<sub>1</sub>) dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah (Y) sebesar  $r_{y_1} = 0,66$ , dengan keberartian koefisien korelasi t-hitung = 8,60 > t-tabel 1,66, serta ditunjukkan oleh kadar sumbangan atau koefisien determinasi sebesar: 0,4356. Demikian juga terdapat hubungan positif antara variabel Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa (X<sub>2</sub>) dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah (Y) sebesar  $r_{y_2} = 0,61$ , dengan keberartian koefisien korelasi t-hitung 7,62 > t-tabel 1,66, serta ditunjukkan oleh kadar sumbangan atau koefisien determinasi sebesar 0,372. Demikian juga terdapat hubungan positif antara variabel Pengetahuan Kemuhammadiyah dan Sistem Pengkaderan Muhammadiyah Menurut Persepsi Siswa dengan Sikap Kritis Siswa dalam Memahami Aqidah sebesar  $R_{y_{1,2}} = 0,72$  dengan keberartian koefisien korelasi F-hitung = 51 > F-tabel = 3,09 serta ditunjukkan oleh kadar sumbangan koefisien determinasi sebesar 0,5184. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

## E. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah ada hubungannya dengan penguasaan pengetahuan Kemuhammadiyah dan sistem pengkaderan. Jika dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Musthafa Kamal et.al. bahwa akal mempunyai fungsi untuk mengungkapkan dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka kebekuan berpikir adalah sumber taqlid.

Imam Syafi'i berkata kepada Rabi' muridnya: *"Janganlah engkau bertaqlid tentang tiap apa yang kukatakan, melainkan engkau sendiri harus memikirkan (menyelidiki) dalam perkara ini, karena itu sesuatu mengenai agama."* Djarnawi Hadikusuma menyatakan, bahwa taqlid mutlak kepada seseorang dengan paham tertutupnya pintu ijtihad, tidak diperkenankan. Pendapat beliau didasarkan kepada firman Allah antara lain surat Al-Isra : 32 *"Jangan sampai engkau turut sesuatu yang tentang seluk beluknya tidak mempunyai cukup ilmu."*

Atas dasar itu, maka untuk meningkatkan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah, perlu ditingkatkan pula strategi pembelajaran Kemuhammadiyah dan sistem pengkaderan dengan menumbuhkan budaya berpikir logis, rasional, dan obyektif.

## F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan secara seksama dan optimal sesuai dengan ketentuan prosedur yang berlaku, namun sulit untuk menghindari kekurangan dan kelemahan akibat adanya keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu antara lain:

*Pertama* : Tingkat obyektivitas jawaban yang diberikan oleh responden yang terpilih sebagai sampel penelitian, mungkin karena tidak semua pertanyaan pada instrumen dapat dipahami maksudnya,

*Kedua* : Penyebaran instrumen dibantu oleh guru atau wali kelas, sekalipun sudah diberikan petunjuk, namun mungkin akan terjadi mencari siswa responden yang mudah ditemui karena pertimbangan efektivitas dan efisiensi.

*Ketiga* : Keterbatasan waktu dan fasilitas pendukung penelitian, sehingga penelitian ini menemukan beberapa kesulitan, namun *Alhamdulillah* dapat diselesaikan.

*Bagaimana,*



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis dan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Korelasi antara pengetahuan Kemuhammadiyah dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah diperoleh  $r_{y_1}$  sebesar = 0,66 dengan demikian terdapat hubungan yang positif dengan taraf signifikansi tinggi, hal ini terlihat dari keberartian  $t\text{-hitung} = 8,60 > t\text{-tabel} = 1,66$  pada taraf 5%.
2. Korelasi antara sistem perkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan sikap siswa dalam memahami Aqidah, diperoleh  $r_{y_2}$  sebesar 0,61 dengan demikian terdapat hubungan yang positif dengan taraf signifikansi tinggi, hal ini terlihat dengan keberartian  $t\text{-hitung} = 7,62 > t\text{-tabel} = 1,66$  pada taraf 5%.
3. Korelasi antara pengetahuan Kemuhammadiyah dan sistem perkaderannya menurut persepsi siswa secara bersama-sama dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah, diperoleh  $R_{y_{1,2}}$  sebesar = 0,72 dengan demikian terdapat hubungan yang positif dengan taraf signifikansi sangat tinggi, hal ini terlihat dari keberartian  $F\text{-hitung} = 51 > F\text{-tabel} = 3,09$  pada taraf 5%.

4. Diperoleh hitungan kadar sumbangan atau koefisien determinasi sebesar 0,4356 oleh pengetahuan Kemuhammadiyah dengan sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah. Berarti sikap kritis siswa dalam memahami Aqidah dipengaruhi oleh pengetahuan Kemuhammadiyah sebesar 43%.
5. Diperoleh hitungan dengan kadar sumbangan atau koefisien determinasi sebesar = 0,372 oleh sistem perkaderan Muhammadiyah menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah. Berarti sikap kritis dalam memahami Aqidah oleh sistem perkaderannya sebesar 37%.
6. Diperoleh hitungan kadar sumbangan atau koefisien determinasi sebesar 0,5184 oleh pengetahuan Kemuhammadiyah dan sistem perkaderannya menurut persepsi siswa dengan sikap kritis dalam memahami Aqidah. Berarti sikap kritis dalam memahami Aqidah dipengaruhi secara bersama-sama oleh pengetahuan Kemuhammadiyah dan sistem perkaderannya sebesar 51%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

## **B. Implikasi**

Sebagai penelitian terapan, kesimpulan yang diambil mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan penelitian selanjutnya, oleh sebab itu implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdid (pembaharu) yang selalu berusaha mengantisipasi perkembangan zaman dalam semua aspek kehidupan,

menuntut adanya kader-kader yang bersikap kritis yang mampu memberikan kontribusi pemikiran.

2. Kader-kader yang bersikap kritis terhadap perkembangan zaman, berawal dari sikap kritisnya dalam memahami Aqidah yang melandasi semua konsep dan pola pemikiran seorang muslim.
3. Sikap kritis dalam memahami Aqidah tidaklah lahir dengan sendirinya, tanpa siswa memperoleh informasi ajaran Islam yang murni dengan sistem pembinaan yang benar sesuai dengan contoh Rasulullah Saw. Disinilah pentingnya peranan pengetahuan Kemuhammadiyah dan fungsi sistem perkaderan Muhammadiyah.



### C. Saran

1. Agar tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat terwujud, maka peningkatan kualitas Guru merupakan suatu keharusan, terutama Guru yang mempunyai tugas dalam mata pelajaran strategis seperti Guru Kemuhammadiyah di lingkungan perguruan Muhammadiyah khususnya SMU dan SMK di Kabupaten Serang, sebab dengan Guru yang berkualitas akan mampu melahirkan lulusan yang mampu bersaing.
2. Muhammadiyah dalam hal ini BPK dan Majelis Dikdasmen segera melakukan evaluasi terhadap kegiatan Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM)

di setiap sekolah, agar mampu melakukan pembinaan secara efektif sesuai dengan kalender pendidikan yang berlaku di Muhammadiyah.

3. Sesuai dengan namanya Ikatan Remaja Muhammadiyah, sudah saatnya keanggotaannya diperluas tidak hanya pelajar sekolah Muhammadiyah, tetapi dapat melakukan rekrutmen para remaja yang simpati dan mendukung maksud dan tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan Da'wah Amar ma'ruf dan Nahi Munkar.
4. Agar tidak terjadi kesenjangan, maka setiap libur sekolah baik yang rutin mingguan maupun yang berkaitan dengan Catur Wulan, IRM agar memanfaatkannya untuk kegiatan pengkaderan sesuai dengan Silabus perkaderan yang berlaku.
5. Khusus untuk siswa kelas 111 terutama peserta EBTA-EBTANAS diselenggarakan pembekalan khusus yang dilaksanakan secara gabungan antara IRM dan bagian atau Majelis Dikdasmen di setiap tingkatan, sehingga alumni sekolah Muhammadiyah benar-benar sebagai Kader Organisasi, Kader Umat dan Kader Bangsa dengan kualitas yang handal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad. 1975. *Risalah Tauhid*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Abdurrahman, Asmuni. 1990. *Muhammadiyah Dan Tajdid di Bidang Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Yogyakarta : UMM Press.
- Al-Banna, Hasan. Tt. *Majmu'atu Ar-Rasail*. Beirut : Muassasah ar-Risalah.
- Anshari, Endang Saefuddin. 1983. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*. Bandung : Pustaka.
- Arifin, MT. 1990. *Muhammadiyah Potret Yang Berubah*. Surakarta : Istitut Gelanggang Pemikiran, filsafat, Sosial Budaya dan Kependidikan.
- Arikunto, Suharsimi. 1966. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arnold, Hugh J. And Feldman, Daniel C. 1986. *Organizational Behaviour*. Toronto : Mc. Grawhill Book Company.
- Arsalan, Syekh Syakib. 1976. *Limaadza Taakhharal Muslimun Wa Limaadzaa Taqaddama Ghairuhum*. Jakarta : Bulan Bintang
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta : Putaka Pelajar
- Badan Pendidikan Kader dan Peminaan Angkatan Muda Muhammadiyah. 1415 H/1994 M. *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta : BPK PP Muhammadiyah
- ....., 1418 H/1997 M. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta : BPK PP Muhammadiyah
- Basri, Hasan. 1989. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*. Solo : Ramadhani
- Basset, Ronald and Mary Jeanette Smythe, 1979. *Communication and Introduction*. New York : Harvar & Row Publisher
- Bootzin, Richard R, Loftas, Elizabeth F. & Robert B. Zajone, 1983. *Psychology Today An Intruduction (Fifth edition)*, New York : Random House
- Crutchfield, Krech and Ballachey, 1988. *Individual In Society*. New York : Mc. GrawHill Book Company

- Departemen Agama RI, 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an
- Dhofier, Zamachsyari, 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES
- Feldman, Robert S. 1989. *Essential of Understanding Psychology*. New York : GrawHill Book Company
- Hadi, Sutrisno, 1978. *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Handoko, T. Hani, 1999. *Manajemen, Edisi 2*. Yogyakarta : BPFE
- Hanifah, Abu. 1408/1988. *Tauhidul Khalish*. Garut : PP Darul Arqam Muhammadiyah
- Higgins, 1982. *Human Relation Concept and Skills*, New York : Random House
- Ilyas, Yunahar, 1998. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta : LPPI
- Kamal, Musthafa, Yusuf, Chusnan, Sholeh, A. Rasyad, 1987. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Untuk SLTP/Sederajat*. Yogyakarta : Persatuan
- ....., 1988. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Untuk SLTA/Sederajat*. Yogyakarta : Persatuan
- Keerlinger, Fred N. 1998. *Foundation of Behavioral Research*. Terjemahan R. Simatupang: Asas-asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Mar'at, 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Masduki, Zainal, 2000. *Gerakan Muhammadiyah dan Tanggung Jawab Pimpinan Persyarikatan Sebagai Pemegang Amanat Allah*. Bandung : PWM Jawa Barat
- Mulkhan, Abdul Munir, 1994. *Masalah-masalah Teologi dan Fiqh dalam Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta : Persatuan
- Munandar, Utama SC. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta : Gramedia Widiasarana
- Morwani, R. Santosa, 1998. *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data)*. Jakarta : PPs UHAMKA
- Nakamura, Mitsuo, 1990. *Dua Kontribusi Muhammadiyah*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Nasution, Harun, 1995. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta : Mizan

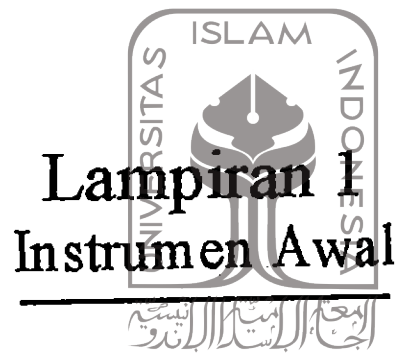
- Nasution, S. 1995. *Azas-azas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Newcomb, Tumer, 1981. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Joesoef Nusyirwan et.al. Bandung : Dipenegoro
- Noer, Deliar, 1995. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta : LP3ES
- Pimpina Pusat Muhammadiyah, 1987. *Muqaddimah Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah (Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke 41 Surakarta)*. Yogyakarta : Persatuan
- ....., 2000. *Tanfidz Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke 44* di Jakarta
- ....., 1995. *Qo'idah Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah*. Yogyakarta : Persatuan
- Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), 1976. *Anggaran Dasar IRM*. Yogyakarta : Persatuan
- PK. Soedewo, T.t. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Bulan Bintang
- Poesposuwarno, M. Margono dan M. Siradj, 1975. *Beberapa Soal Jawab Kemuhammadiyah*. Yogyakarta : Persatuan
- Projokusumo, HS. 1985. *Melestarikan Muhammadiyah*. Jakarta : PP Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan
- Purwanto, Ngalim, 1995. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung : Renaja Rosdakarya
- Raharjo, M. Dawam, 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Jakarta : PN Paramadina
- Rahmat, Jalaluddin, 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya
- Rais, Muhammad Amin, 1987. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung : Mizan
- Rasyad, Aminuddin, 1999. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PPs UHAMKA
- Roestiyah, 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta : Bina Aksara
- Rowi, M. Muchlas, Muslimin, M. Izzul, Rahma, Paryanto (ed) 1999. *Muhammadiyah Menuju Millenium III*. Yogyakarta : Pustaka SM
- Saad, Sofyan, 1999. *Pedoman Penulisan Tesis*. Jakarta : PPs UHAMKA

- Sabiq, Sayyid, 1978. *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*. Bandung : Diponegoro
- Shabir, Muslich, 1990. *Pembaharuan Pendidikan Islam Perbandingan antara Abduh dan Muhammadiyah*. Jakarta : Pustaka Panjimas
- Shihab, M. Quraish. 1986. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung : Mizan
- Silverius, Suke, 1991. *Evaluasi Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta : PT Grasindo
- Soejadi, FX, 1997. *Analisis Manajemen Modern. Kerangka Pikir dan Beberapa Pokok Aplikasinya*. Jakarta : Gunung Agung
- Subandiyah, et.al. 1983. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta : IKIP
- Sujana, 1996, *Metode Statitika*. Bandung : Tarsito
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Syah, Muhibbin, 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- ....., 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Logos
- Syamsuddin, M. Din, 1990. *Muhammadiyah Kini & Esok*. Jakarta : Pustaka Panjimas
- Tafsir, Ahmad, 1994. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tamimi, Djindar, Hadikusuma, Djarnawi, 1972. *Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar dan Kepribadian Muhammadiyah*. Yogyakarta : Persatuan
- The Lisng Gie, 1996. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta : Liberty
- Thoha, Miftah, 1997. *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta : Grafindo Persada

Lampiran-lampiran



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**INSTRUMEN AWAL  
PENGETAHUAN KEMUHAMMADIYAHAN**

**PETUNJUK :**

- 1). *Jawaban yang anda berikan tidak ada hubungannya dengan prestasi anda dalam mata pelajaran apapun di sekolah, karena jawaban diperlukan hanya untuk menggambarkan pengetahuan Kemuhammadiyah*
- 2). *Semua jawaban yang anda berikan harus sesuai dengan pengalaman pribadi yang sebenarnya*
- 3). *Jawablah semua pertanyaan nomor 1 sd 50 di lembar jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban A, B, C, D atau E*

**PERTANYAAN :**

1. Maksud dan tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah:
  - A. membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia
  - B. membangun manusia yang patuh, berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran
  - C. mewujudkan manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri serta berguna bagi masyarakat dan negara
  - D. mewujudkan manusia muslim yang beriman bertaqwa dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara
  - E. membangun manusia muslim yang bertaqwa, jujur dan berani serta berguna bagi bangsa dan negara.
  
2. Pendidikan Kemuhammadiyah di sekolah-sekolah Muhammadiyah dan anggota-anggota Muhammadiyah, memiliki arti seperti tersebut di bawah ini, *kecuali*:
  - A. untuk memberikan pemahaman kepada kader-kader Muhammadiyah tentang tujuan dan cita-cita Muhammadiyah sebagai persyarikatan
  - B. mengerti dan memahami Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah sebagai suatu organisasi dan pergerakan Islam
  - C. mengerti dan memahami Muhammadiyah sebagai suatu gerakan tajdid berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah
  - D. sanggup mempertahankan dan memperjuangkan kebenaran Islam
  - E. mengerti dan memahami Muhammadiyah sebagai suatu gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar
  
3. Krisis dalam bidang keagamaan meruntuhkan kejayaan Islam yang berpangkal pada :
  - A. munculnya berbagai fiqoh dalam Islam
  - B. jatuhnya kota Cordova kepada tentara Salib
  - C. jatuhnya negara Islam ke dalam kekuasaan penjajahan Barat
  - D. munculnya pendirian sementara ulama yang bersikap negatif terhadap kehidupan duniawi
  - E. munculnya pendirian dari sementara ulama bahwa pintu Ijtihad tertutup
  
4. Seorang ilmuwan muslim yang bergelar Syaikhur Rais (kepala para pakar) yang di Barat terkenal dengan sebutan Awecehna berhasil menyusun sebuah karya besar di bidang kedokteran, karya itu berjudul:
  - A. Al-Kuliyah Fit Tib
  - B. Kitabusy-Syifa
  - C. Kitabul Musiqi Al-Kabir
  - D. Ihya Ulumuddin
  - E. Al-Muwattha
  
5. Di bawah ini beberapa keberhasilan Harun Ar-Rasyid dalam menata pemerintahan, *kecuali*:
  - A. membiayai penggalian mata air untuk keperluan penduduk Makkah dan Jama'ah haji
  - B. berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan
  - C. mendirikan lembaga-lembaga pendidikan
  - D. membangun beberapa rumah sakit
  - E. memperluas dan memperindah Masjid Haram dan Masjid Nabawi

6. Sebab utama didirikannya organisasi Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan adalah :
- adanya penjajahan Belanda
  - adanya pengkristenan umat Islam Indonesia
  - adanya pemahaman dan pere-nungan beliau terhadap Al-Qur'an surat Ali Imran 104
  - umat Islam sudah jauh me-nyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah
  - adanya pemahaman beliau terha-dap surat Al-Fil
7. Di dalam maksud dan tujuan Mu-hammadiyah terdapat kalimat '*adil dan makmur*, menurut anda '*adil dan mak-mur* itu mengandung maksud:
- satu kondisi masyarakat yang po-sitif dari aspek batiniah dan aspek rohaniah
  - satu kondisi masyarakat yang posi-tif dari aspek mental spiritual
  - satu kondisi masyarakat yang posi-tif dari aspek fisik material
  - satu masyarakat yang selalu me-ngejar kebahagiaan dan kemasi-hatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat
  - satu masyarakat yang terpenuhi sandang, pangan dan papan
8. Pemahaman dan perenungan KH. Ahmad Dahlan terhadap surat Al-Maun melahirkan berdirinya:
- Bagian Sekolah.
  - Bagian Tabligh
  - Bagian Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO)
  - Bagian Taman Pustaka
  - Kepanduan Hizbul Wathan (HW)
9. Seorang mukmin yang melakukan dosa besar namun tidak bertaubat, maka orang itu sudah tidak lagi mukmin, tetapi tidak juga kafir. Hukum orang mukmin seperti ini terkena hukum fasiq. Faham ini dikemukakan oleh:
- Firqah Syi'ah
  - Firqah Mu'tazilah
  - Firqah Khawarij
  - Firqah Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah
  - Firqah Jabariyah
10. Dalam perkembangan hukum fiqih ter-dapat empat Imam madzhab yang masyhur, mereka adalah, *kecuali*:
- Madzhab Imam Hanafi
  - Madzhab Imam Maliki
  - Madzhab Imam Syafi'i
  - Madzhab Imam Zahiriy
  - Madzhab Imam Hambali
11. Salah satu ciri perjuangan Muhammad-iyah sebagai gerakan Islam maksud-nya:
- Islam agama samawi terakhir ditu-runkan Allah untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia di dunia
  - Muhammadiyah mendasarkan sega-la gerak dan amaliyahnya kepada tuntunan ajaran Islam dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pe-domannya
  - Beramal dan berusaha untuk men-capai tujuannya dengan meng-amalkan ajaran Islam
  - Islam sebagai satu-satunya agama yang paling diridhai Allah SWT.
  - Muhammadiyah meyakini Islam sa-tu-satunya sistem yang lengkap dan menyeluruh serta sesuai de-ngan fitrah manusia
12. Gerakan Tajdid ialah salah satu predi-kat bagi Muhammadiyah, mengandung arti:
- ingin merealisasikan agama Islam dalam semua aspek kehidupan
  - ingin memperjuangkan Islam de-ngan Tajdid sebagai tujuannya
  - ingin memperbaharui ajaran Islam disesuaikan dengan keadaan za-man
  - ingin mengembalikan ajaran Islam yang telah bercampur aduk dengan faham-faham agama dan tradisi yang bukan Islam, kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah
  - modernisasi agama Islam sejalan dengan perkembang an IPTEK
13. Gerakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar yang dilaksanakan Muhamma-diyah mengandung arti:
- Muhammadiyah harus memberi contoh teladan dan menjadi pa-nutan bagi masyarakat

- B. menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan
- C. banyak bekerja sedikit bicara
- D. warga Muhammadiyah harus menjadi lokomotif dalam segala bidang kehidupan
- E. Muhammadiyah menganjurkan dan memberi pengertian kepada warganya agar di manapun mereka berada hendaklah mentaati peraturan yang berlaku
14. Di bawah ini beberapa amal usaha Muhammadiyah yang meliputi berbagai aspek kehidupan untuk kesejahteraan masyarakat dan sebagai pengabdian kepada Allah SWT, *kecuali* :
- A. berdirinya sekolah-sekolah dari TK sampai Perguruan Tinggi
- B. berdirinya rumah sakit umum dan rumah bersalin
- C. berdirinya masjid dan mushalla di setiap daerah di Indonesia
- D. lahirnya rumusan-rumusan dari para tokoh Muhammadiyah berupa ideologi, keyakinan dan keperibadian Muhammadiyah
- E. berdirinya cabang dan ranting Muhammadiyah di seluruh pelosok tanah air
15. Organisasi otonom yang mempunyai motto *Al-Birru Manittaqo*:
- A. Pemuda Muhammadiyah
- B. Nasyiatul 'Aisyiyah
- C. 'Aisyiyah
- D. Tapak Suci Putera Muhammad iyah
- E. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
16. Sebagai salah seorang pimpinan organisasi otonom Muhammadiyah mempunyai kewajiban:
- A. membina anggota-anggotanya menjadi anggota persyarikatan yang baik
- B. mengembangkan organisasi Muhammadiyah
- C. mengatur dan mengurus organisasi otonom
- D. memberikan saran baik diminta maupun tidak kepada Muhammadiyah
- E. mengatur administrasi anggota Muhammadiyah
17. Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah merupakan landasan idiil Muhammadiyah yang mengandung arti:
- A. uraian tentang pokok pikiran prinsip hidup, sikap perjuangan, keperibadian dan cara mencapai cita-cita persyarikatan Muhammadiyah
- B. dasar keyakinan, faham agama yang dianut serta misi yang menjadi perjuangan Muhammadiyah
- C. dasar pelaksanaan amal/ program untuk mencapai tujuan Muhammadiyah
- D. pedoman dalam mengarahkan behavior hidup dan kehidupan Muhammadiyah
- E. pegangan pedoman perjuangan, agar Muhammadiyah tidak tergelincir dari azas dan tujuannya
18. Salah satu yang mendorong Ki Bagus Hadikusumo menyusun Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah:
- A. makin mendesaknya pengaruh kebudayaan dan ilmu modern pada Muhammadiyah
- B. mundur dan kurangnya pendidikan dan pengajaran pada rakyat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya
- C. kesatuan dan persatuan di kalangan umat Islam dan warga Muhammadiyah sudah tidak nampak kuat dan kokoh
- D. aqidah umat Islam khususnya dan warga Muhammadiyah sudah jauh menyimpang dari tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- E. warga Muhammadiyah sudah kabur didalam memahami maksud dan tujuan Muhammadiyah
19. Salah satu pokok pikiran yang ada dalam muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah *Hidup manusia harus bermasyarakat*. Cara bermasyarakat yang baik adalah tersebut di bawah ini, *kecuali*:

- A. ada kesanggupan beribadah ke pada Allah SWT.  
 B. ada kesanggupan berbuat baik ke pada orang lain  
 C. ada kesanggupan menjaga norma agama, susila dan hukum yang berlaku  
 D. ada kesanggupan membangun yang positif dan mencegah dari hal yang negatif  
 E. ada kesanggupan untuk berkorban dan berjuang membela yang haq dan yang bathil
20. Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah berfungsi sebagai:  
 A. garis besar perjuangan Muhammadiyah  
 B. petunjuk arah yang tepat menuju cita-cita yang diperjuangkan  
 C. ciri khas perjuangan Muhammadiyah  
 D. pedoman amal usaha Muhammadiyah  
 E. pangkal berpijaknya hidup perjuangan Muhammadiyah
21. Salah satu yang mendorong dirumuskannya keperibadian Muhammadiyah adalah:  
 A. sudah saatnya Muhammadiyah menunjukkan wajah dan jiwa se benarnya sebagai gerakan Islam yang bertanggung jawab terhadap agama Islam, bangsa dan negara  
 B. banyaknya umat Islam yang sudah tidak lagi berpijak kepada syari'at ajaran Islam yang sebenarnya  
 C. adanya tekanan-tekanan dari pihak penguasa terhadap umat Islam yang dipandang cukup merugikan  
 D. banyak warga Muhammadiyah pada waktu itu yang belum mengenali apa hakikat Muhammadiyah  
 E. karena situasi politik negara dan masyarakat pada tahun 1966
22. Pada hakikatnya keperibadian Muhammadiyah adalah wajah depan per syarikatan yang berfungsi sebagai :  
 A. konsepsi hidup yang sistemis dalam Islam  
 B. landasan idiil dalam organisasi Muhammadiyah  
 C. pegangan, pedoman perjuangan agar Muhammadiyah tak tergelincir terperosok dari azas dan tujuannya  
 D. arah yang jelas dan kongkrit dalam mengamalkan ajaran Islam  
 E. dasar berpijaknya warga Muhammadiyah dalam mengendalikan roda organisasi
23. Muhammadiyah adalah gerakan kemasarakatan yang berdasarkan ajaran Islam, tujuannya :  
 A. agar terciptanya keislaman dan kedamaian sesuai dengan prinsip ukhuwah Islamiyah  
 B. ingin memperbaiki dan mensejahterakan masyarakat sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu  
 C. agar persatuan dan kesatuan yang diidam-idamkan oleh umat Islam, segera terwujud  
 D. agar masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran bahwa satu-satunya yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat adalah Islam  
 E. agar masyarakat Indonesia umumnya dan umat Islam khususnya, bisa saling berdamai dalam mewujudkan masyarakat madani
24. Berorganisasi hukumnya wajib, hal ini sesuai dengan titah dan perintah Allah dalam kitab suciNya. Ayat tersebut adalah:  
 A. وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا  
 B. إِنَّ اللَّهَ يَأْكُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيُنَهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْجَبِّ  
 C. وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً  
 D. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ  
 E. إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

25. Semua amal usaha yang direalisasikan oleh persyarikatan Muhammadiyah untuk mencapai cita-cita dan tujuannya telah dirumuskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 4 yang terdiri dari:
- 13 butir rumusan
  - 12 butir rumusan
  - 14 butir rumusan
  - 10 butir rumusan
  - 11 butir rumusan
26. Majelis Tabligh adalah suatu badan dalam Muhammadiyah yang bertugas melaksanakan amal usaha Muhammadiyah di bidang tabligh. Di antara tugas-tugas Majelis Tabligh seperti tersebut di bawah ini, *kecuali*:
- menyampaikan saran-saran dan sumbangan pikiran kepada pimpinan persyarikatan
  - mengadakan kursus-kursus dan latihan-latihan keterampilan untuk mendidik putra-putri Islam menjadi manusia yang terampil
  - menggerakkan para Muballigh Muhammadiyah untuk menda'wahkan Islam, baik dengan lisan maupun perbuatan
  - menggerakkan da'wah Islam dengan bermacam-macam metode
  - mengadakan pertemuan-pertemuan, diskusi dan sarasehan yang menyangkut konsep, metode dan sistem da'wah
27. Di antara salah satu tugas utama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah adalah:
- memberikan bahan dan pertimbangan kepada pimpinan persyarikatan
  - memimpin teknis pengurusan dan penyelenggaraan amal usaha persyarikatan dalam bidang pendidikan
  - memajukan dan memperbaharui pendidikan serta memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi menurut tuntutan Islam di tingkat pendidikan Dasar dan Menengah
  - mengkoordinir usaha-usaha persyarikatan dalam bidang pendidikan Dasar dan Menengah
  - membina kesadaran dan kemampuan anggota untuk dapat diikutsertakan dalam gerak persyarikatan dalam bidang pendidikan Dasar dan Menengah
28. Pemahaman dan perenungan KH. Ahmad Dahlan terhadap surat Al-Ma'un mendorong beliau untuk mendirikan:
- Majelis Wakaf
  - Majelis Dikdasmen
  - Majelis Tabligh
  - Majelis Tarjih
  - Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial
29. Salah satu yang dicapai Muhammadiyah dalam bidang keagamaan, diantaranya termasuk didinkannya:
- Majelis Tabligh pada tahun 1972
  - Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 1912
  - Majelis Pembina Kesejahteraan Sosial pada tahun 1923
  - Majelis Tarjih pada tahun 1927
  - Majelis Wakaf dan Kehartabendaan pada tahun 1926
30. Dalam salah satu langkah dua belas disebutkan untuk memperkuat budi pekerti maksudnya:
- warga Muhammadiyah wajib memiliki dan mengamalkan akhlaqul karimah dengan Rasulullah SAW. sebagai teladan dan figur yang utama dalam menjalankan tugas kesehariannya
  - akhlaqul karimah merupakan penyempurnaan keimanan seorang muslim
  - dengan memiliki akhlaqul karimah seseorang bisa diterima di mana pun dia berada
  - jatuh bangunnya suatu kaum/bangsa, tergantung dari ada dan tidak adanya akhlaq pada mereka
  - keberhasilan Rasulullah dalam membina ummatnya terletak pada keluhuran dan ketinggian budi pekerti beliau. Untuk itu berittiba kepada langkah perjuangan Rasulullah wajib hukumnya

31. Dalam rumusan Khittah Palembang di sebutkan *mengukuhkan organisasi dan merapikan administrasi* yang intinya tersebut di bawah ini, *kecuali*:
- dengan keutuhan organisasi bisa kuat dan kerapian administrasi kita terpelihara dari fitnah-fitnah
  - menyusun anggota menurut bakat dan kecakapannya
  - administrasi diatur menurut tuntunan yang ada
  - menanamkan kesadaran berorganisasi kepada para anggota untuk mewujudkan organisasi yang kuat
  - memelihara harta benda kekayaan Muhammadiyah
32. Khittah Ponorogo tahun 1969 menegaskan bahwa da'wah Islam amar ma'ruf nahi munkar harus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu:
- jama'ah dan imamah
  - politik dan kemasyarakatan
  - formal dan non formal
  - idialogis dan organisasi
  - reformasi dan politik kenegaraan
33. Di antara amalan-amalan Da'wah Jama'ah dapat dilakukan oleh gerakan Jama'ah, seperti tersebut di bawah ini *kecuali*:
- Mengadakan silaturahmi dengan sesama anggota dari yang bukan anggota jama'ah
  - Ta'ziyah kepada orang yang mendapat musibah
  - Mengadakan arisan, baik dengan sesama anggota ataupun di luar anggota jama'ah
  - Menjenguk orang yang sakit, baik sesama anggota ataupun di luar jama'ah
  - Menampung dan membantu menyelesaikan keluh kesah masyarakat
34. Di antara salah satu peran pokok tamatan perguruan Muhammadiyah dalam masyarakat adalah :
- berperan aktif menggerakkan persyarikatan Muhammadiyah di tempat tinggalnya masing-masing sesuai dengan profesinya
  - harus menjadi donatur tetap yang jumlah dan besarnya ditetapkan oleh induk persyarikatan
  - menyebarkan luaskan syariat ajaran Islam di kalangan keluarganya
  - ikut aktif di dalam organisasi alumni sekolah untuk membantu keperluan-keperluan sekolah
  - tetap berpribadi seperti kepribadian yang diajarkan oleh Muhammad
35. Khittah Pembinaan Ukhuwah Islamiyah merupakan sifat dan karakter Muhammadiyah seperti :
- mengikat dan menjalin persaudaraan dengan seluruh umat manusia
  - mengadakan kerjasama dalam mengamalkan syariat Islam
  - kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyebarkan dan mengamalkan agama Islam
  - mendamaikan dua saudara yang sedang berselisih
  - menanamkan sikap hidup paguyuban di antara sesama anggota
36. Muhammadiyah memandang segala hukum, peraturan perundangan negara sebagai kenyataan yang berkekuatan hukum, maka Muhammadiyah selalu memperhatikan dan mengindahkan segala hukum yang berlaku dalam negara. Hal ini terbukti dengan:
- ikut berperan aktif dalam berpolitik
  - Muhammadiyah menerima falsafah Pancasila dan UUD 1945
  - Banyak tamatan Perguruan Muhammadiyah yang menjadi pimpinan bangsa
  - Banyaknya tokoh-tokoh Muhammadiyah yang duduk di dalam legislatif
  - Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi
37. Menggembirakan dan membimbing masyarakat untuk membangun dan memelihara tempat ibadah serta sarana dan prasarana umum lainnya, Muhammadiyah menugaskan Pengelolaannya kepada :
- Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial

- B. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah  
C. Majelis Wakaf  
D. Majelis Tabligh  
E. Majelis Ekonomi
38. Di bawah ini beberapa amaliah Muhammadiyah terhadap pembangunan bangsa dan negara, kecuali :
- A. ikut mendukung lahirnya gabungan politik Indonesia agar Indonesia di beri kesempatan untuk berparlemen  
B. di masa KH. Hisyam satu persatu sekolah-sekolah Muhammadiyah di samakan statusnya dengan sekolah negeri  
C. di masa penjajahan Jepang beberapa tokoh Muhammadiyah ikut aktif dalam Pembela Tanah Air (PETA)  
D. ikut aktif dalam merumuskan lahirnya Pancasila  
E. Prof. A. Kahar Muzakir ikut menandatangani lahirnya Undang-Undang Politik Kepartaian
39. Keluarga sakinah merupakan dambaan kaum muslimin dalam membina rumah tangga. Keluarga sakinah akan terwujud apabila :
- A. adanya saling pengertian  
B. tidak pernah terjadi pertengkaran  
C. saling menghormati hak dan kewajiban  
D. saling mencintai dan penuh kasih sayang atas dasar iman  
E. saling memenuhi dan memperhatikan kebutuhan
40.   
 Terjemahan dari firman Allah di atas, adalah :
- A. dan berbuat baiklah kamu sekalian sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di atas bumi, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan
- B. dan janganlah kamu jatuhkan diri mu ke dalam kerusakan, karena sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang-orang yang berbuat kehancuran  
C. dan perbaguslah lingkunganmu se bagaimana Allah telah memper bagus dirimu dan janganlah kamu rusak lingkungan bumi ini, karena sesungguhnya Allah sangat tidak senang kepada orang-orang yang merusak  
D. dan bersihkanlah lingkungan halamanmu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah membuat kekacauan di atas bumi, karena Allah sangat tidak senang kepada orang yang berbuat keji  
E. bersihkanlah pakselanmu dan hatimu, karena Allah sangat senang kepada orang-orang yang bersih
41. Sekitar abad 11 sd. 18 M. kaum muslimin mengalami masa kemunduran, sehingga terjadi krisis dalam berbagai bidang kehidupan. Hal itu terjadi karena
- A. Imperialisme Barat  
B. Pintu ijtihad tertutup  
C. Jatuhnya Bagdad ke tangan tentara Salib  
D. Runtuhnya politik Islam  
E. Ummat suka bertaqlid
42. Krisis di bidang ilmu pengetahuan dalam dunia Islam mengakibatkan masyarakat kaum muslimin bersikap:
- A. Taqlid  
B. Tajdid  
C. Tawadlu'  
D. Ittiba'  
E. Kritis
43. Persyarikatan Muhammadiyah disebut Gerakan. Gerakan berasal dari Gerak artinya:
- A. aktif  
B. dinamis  
C. progresif  
D. muttabi'  
E. mujaddid

44. Di bawah ini adalah pola tugas/usaha Muhammadiyah, *kecuali* :
- mempergiat dan memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya
  - memperteguh iman, menggembarakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi akhlaq
  - memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan teknologi dan penelitian menurut tuntunan Islam
  - mempergiat dan menggembarakan tabligh
  - menyemarakkan dan memasyarakatkan partai politik sesuai dengan aspirasi warga persyarikatan
45. Pimpinan Muhammadiyah disusun secara bertingkat dari Ranting, Cabang sampai Pusat. Susunan pimpinan yang demikian itu disebut:
- vertikal
  - horizontal
  - regional
  - rasional
  - nasional
46. Munculnya krisis dalam bidang keagamaan antara lain disebabkan oleh :
- Taqlid dilakukan kaum terpelajar
  - Lemahnya sikap kritis dalam ber'aqidah
  - Orang kaya yang bakhil
  - Kemiskinan melanda masyarakat
  - Kekuatan politik menekan kaum Agamawan
47. Sebagai gerakan Tajdid, Muhammadiyah senantiasa berada di depan dalam pentas sejarah perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, sebab Tajdid secara bahasa artinya:
- Pembaharu
  - Pembaharuan
  - Perubahan
  - Pembangunan
  - Peningkatan
48. Berikut ini beberapa hal yang dahulu dilarang oleh sebagian pemuka agama dan sekarang menjadi kebutuhan sebagai akibat adanya gerakan tajdid yang dilakukan oleh Muhammadiyah, *kecuali* :
- Adzan menggunakan speaker
  - Khutbah Jum'at diterjemahkan
  - Sholat mengenakan celana panjang
  - Membaca surat Yasin
  - Shalat 'led di lapangan terbuka
49. Pemahaman 'aqidah yang benar tidak mengacu kepada pendirian fiqoh (Syiah, Mu'tazilah, Jabariah dll.), tetapi menggunakan pendekatan :
- Filsafat
  - Logika
  - Tasawuf
  - Thariqat
  - Al-Qur'an dan As-Sunnah
50. Aliran madzhab manapun dalam Islam, boleh diikuti dan boleh ditinggalkan, karena :
- Bermadzhab tidak wajib
  - Meninggalkan madzhab tidak dilarang
  - Tidak wajib bermadzhab dan tidak dilarang meninggalkannya
  - Bermadzhab berarti meninggalkan Al-Qur'an
  - Madzhab adalah seni dalam beragama



**INSTRUMEN AWAL SISTEM PERKADERAN MUHAMMADIYAH  
MENURUT PERSEPSI SISWA**

**PERATURAN :**

- 1) Jawaban yang anda berikan tidak ada hubungannya dengan prestasi anda dalam mata pelajaran apapun di sekolah, karena jawaban diperlukan hanya untuk menggambarkan persepsi anda terhadap sistem perkaderan Muhammadiyah
- 2) Semua jawaban yang anda berikan harus sesuai dengan pengalaman pribadi yang sebenarnya
- 3) Jawablah semua pernyataan nomor 1 sd 50 di lembar jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban A, B, C, D atau E

**PERNYATAAN**

Kegiatan perkaderan Muhammadiyah sangat perlu untuk dilestarikan :

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) adalah organisasi siswa yang tepat bagi pembibitan kader Muhammadiyah:

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

Selain organisasi Ikatan Remaja Muhammadiyah, saya tidak tertarik untuk mengikutinya:

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

Banyak mengikuti organisasi yang lain, saya kira sama saja dengan tidak mempunyai pendirian:

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

Saya tidak suka, bila kegiatan perkaderan diselenggarakan secara mendadak:

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

6. Aktif mengikuti perkaderan IRM sangat membantu tugas-tugas studi saya:

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

7. Kegiatan perkaderan IRM lebih efektif hasilnya dari pada Pengajian Khusus:

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

8. Saya lebih suka perkaderan yang mandiri dari pada yang gabungan :

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

9. Penyelenggaraan perkaderan secara terprogram lebih bermanfaat dan berhasil guna:

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

10. Saya tidak pernah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengikuti semua kegiatan IRM :

- A. Sangat Setuju
- B. Setuju
- C. Ragu
- D. Tidak Setuju
- E. Sangat Tidak Setuju

11. Mengikuti kegiatan IRM sesudah lulus dari perkaderan adalah sangat positif bagi pembinaan kader:

- A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
12. Tujuan mengikuti perkaderan IRM, saya ingin menjadi muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dan bangsa:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
13. Saya tahu strategi perjuangan Muhammadiyah setelah mengikuti perkaderan IRM :  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
14. Setelah saya aktif berorganisasi, tidak ada hambatan yang berarti dalam meraih prestasi:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
15. Kegiatan perkaderan yang baik adalah yang terorganisir, dengan pengurus yang terampil:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
16. Materi perkaderan yang saya sukai adalah Hakikat Islam:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
17. Islam adalah agama yang mudah, praktis dan sesuai dengan kemampuan manusia. Pemahaman seperti itu saya peroleh setelah mempelajari materi Metodologi Pemahaman Islam:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
18. Ditinjau dari segi programnya, peran yang diadakan oleh IRM cukup baik (representatif):  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
19. Pungutan biaya dari siswa untuk penyelenggaraan kegiatan perkaderan, bagi saya cukup memberatkan:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
20. Setelah mengikuti Up Grading, saya lebih percaya diri dan merasa bertanggung jawab sebagai Pengurus dan Anggota IRM:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
21. Dari segi kualitasnya, Pengurus dan pengorganisasiannya, IRM lebih baik dan lebih disiplin :  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
22. Kepala Sekolah saya sangat peduli terhadap kegiatan IRM :  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
23. Mengenakan seragam bera lambang IRM, saya merasa minder bila bergabung

- dalam kegiatan dengan siswa sekolah lain :
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
24. Metode perkaderan yang memikat bagi saya adalah yang digunakan dalam pengembangan keterampilan siswa, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
25. Sekalipun saya aktivis IRM, saya merasa tersinggung jika tradisi keagamaan yang ada di masyarakat dihilangkan begitu saja (sembarangan) karena dianggap bertentangan dengan faham agama dalam Muhammadiyah:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
26. Menambah pengetahuan di luar Muhammadiyah sangat penting untuk menghindari fanatisme dalam beragama:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
27. Perkaderan IRM adalah langkah positif dan antisipatif untuk merespon kelangkaan kader Muhammadiyah:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
28. Selain perkaderan IRM, yang lebih efektif membentuk kader Muhammadiyah adalah dengan mendirikan Sekolah Kader seperti Mu'allimin/Mu'allimat:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
29. Kegiatan perkaderan gabungan yang diselenggarakan oleh Angkatan Muda Muhammadiyah (AMM) dapat menimbulkan dampak yang kurang baik:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
30. Kegiatan model Darul Arqam dan Baitul Arqam Muhammadiyah, kurang efektif karena terlalu melelahkan:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
31. Kehadiran IRM di sekolah sangat positif untuk mengemban fungsi dan misi Muhammadiyah :
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
32. Saya lebih tertarik mempelajari Islam dengan menggunakan metode pengembangan keterampilan, seperti tutorial, demonstrasi dan studi bebas :
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
33. Tidak semua kader IRM diterima untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
34. Prestasi belajar saya meningkat setelah mengikuti perkaderan IRM:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju

- D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
35. Kegiatan perkaderan yang baik adalah yang diselenggarakan pada waktu libur catur wulan atau libur akhir tahun:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
36. Jika nilai ulangan harian saya menurun, saya tidak berusaha memperbaikinya karena sudah merasa cukup dengan mengikuti perkaderan IRM:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
37. Bila Pengurus IRM terlalu banyak dilatih seperti adanya Job Training dan Up Grading, akan menurunkan daya kreativitas dan spirit dalam melaksanakan tugas:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
38. Selain dari Kepala Sekolah, Bagian Dikdasmen di sekolah saya menaruh perhatian kepada IRM dengan memberikan subsidi (dana):  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
39. Bila ada kegiatan IRM dilaksanakan pada hari-hari efektif sekolah dapat mempengaruhi prestasi belajar:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
40. IRM dan OSIS kedua-duanya tetap diperlukan, karena IRM hubungannya dengan Muhammadiyah sedangkan OSIS dengan Diknas:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
41. Sistem Perkaderan Muhammadiyah tidak ada kesinambungan, karena itu saya ikut kegiatan IRM hanya untuk mencari pengalaman:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
42. Saya mengamati banyak kader IRM kalau diberi tugas oleh Pimpinan Muhammadiyah, mereka tidak amanah (jujur):  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
43. Saya menganggap bermanfaat, bila perkaderan IRM tidak hanya diikuti oleh siswa, tapi juga diikuti oleh Pemuda/Ramaja karena IRM artinya adalah Ikatan Remaja Muhammadiyah:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
44. Untuk memberdayakan kader IRM, Pimpinan Muhammadiyah harus berusaha untuk melibatkan mereka dalam kegiatan Persyarikatan:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
45. Bagi saya terasa tidak mendidik, bila masih ada Pengurus IRM yang aktif, padahal ia bukan siswa lagi, baik karena drop out maupun sudah lulus sekolah:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

- C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
46. Mengikuti perkaderan IRM dapat me-  
numbuhkan sikap kritis dalam ber'aqi-  
dah dan mencegah sikap taqlid dalam  
beragama :  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
47. Materi yang diberikan dalam perkaderan  
IRM selain menambah wawasan baru  
dalam memahami Islam, namun bisa  
juga mendangkalkan pemahaman aga-  
ma:  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
48. Semakin banyak kader IRM, akan se-  
makin dapat memperkokoh fungsi, misi  
dan visi Muhammadiyah di masyarakat
- A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
49. Faham Agama dalam Muhammadiyah  
sebagai salah satu materi perkaderan  
IRM, belum tentu bisa diterima oleh  
masyarakat secara umum :  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju
50. Menyatukan iman, ilmu dan amal se-  
cara integral adalah Hakikat Islam yang  
diperjuangkan Muhammadiyah :  
A. Sangat Setuju  
B. Setuju  
C. Ragu  
D. Tidak Setuju  
E. Sangat Tidak Setuju



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**INSTRUMEN AWAL SIKAP KRISTIS  
DALAM MEMAHAMI 'AQIDAH**

**PETUNJUK :**

- 1). Jawaban yang anda berikan tidak ada hubungannya dengan prestasi anda dalam mata pelajaran apapun di sekolah, karena jawaban diperlukan hanya untuk menggambarkan sikap kritis anda terhadap pemahaman aqidah
- 2). Semua jawaban yang anda berikan harus sesuai dengan pengalaman pribadi yang sebenarnya
- 3). Jawablah semua pernyataan nomor 1 sd 50 di lembar jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban A, B, C, D atau E

**PERNYATAAN**

**MENURUT PEMAHAMAN DAN  
KEYAKINAN SAYA, BAHWA:**

- |   |  |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir dan Takdir hanya dibenarkan bila sesuai dengan pesan Al-Qur'an :             <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sangat Setuju</li> <li>B. Setuju</li> <li>C. Ragu</li> <li>D. Tidak Setuju</li> <li>E. Sangat Tidak Setuju</li> </ol> </li> <li>2. Beriman kepada yang ghaib, sekalipun tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an termasuk dibolehkan, karena percaya kepada yang ghaib adalah relatif:             <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sangat Setuju</li> <li>B. Setuju</li> <li>C. Ragu</li> <li>D. Tidak Setuju</li> <li>E. Sangat Tidak Setuju</li> </ol> </li> <li>3. 'Aqidah yang benar adalah yang bersumber kepada keterangan Guru Agama (Ustadz) :             <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sangat Setuju</li> <li>B. Setuju</li> <li>C. Ragu</li> <li>D. Tidak Setuju</li> <li>E. Sangat Tidak Setuju</li> </ol> </li> <li>4. Sumber asasi 'Aqidah adalah kalimat <i>La ilaaha illallah</i> :             <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sangat Setuju</li> <li>B. Setuju</li> <li>C. Ragu</li> <li>D. Tidak Setuju</li> <li>E. Sangat Tidak Setuju</li> </ol> </li> <li>5. <i>Tauhid</i> artinya meng-Esakan Allah dengan meniadakan tuhan-tuhan yang lain             <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sangat Setuju</li> </ol> </li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>B. Setuju</li> <li>C. Ragu</li> <li>D. Tidak Setuju</li> <li>E. Sangat Tidak Setuju</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Kepercayaan terhadap hantu, tuyul, san tet dan sejenisnya termasuk kepercayaan yang berasal dari keyakinan Islam:             <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sangat Setuju</li> <li>B. Setuju</li> <li>C. Ragu</li> <li>D. Tidak Setuju</li> <li>E. Sangat Tidak Setuju</li> </ol> </li> <li>7. Rukun Iman yang enam hanya bisa diyakini kebenarannya bila menggunakan pendekatan rasio (akal) :             <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sangat Setuju</li> <li>B. Setuju</li> <li>C. Ragu</li> <li>D. Tidak Setuju</li> <li>E. Sangat Tidak Setuju</li> </ol> </li> <li>8. Takdir adalah ketentuan Allah atas tiap-tiap makhlukNya, baik yang sudah, sedang maupun yang akan terjadi dan baru bisa diketahui setelah terjadi :             <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sangat Setuju</li> <li>B. Setuju</li> <li>C. Ragu</li> <li>D. Tidak Setuju</li> <li>E. Sangat Tidak Setuju</li> </ol> </li> <li>9. Takdir sebagai kehendak Allah yang mutlak, karena itu walaupun kita malas dalam belajar jika Allah menghendaki, pasti pandai juga:             <ol style="list-style-type: none"> <li>A. Sangat Setuju</li> <li>B. Setuju</li> <li>C. Ragu</li> <li>D. Tidak Setuju</li> <li>E. Sangat Tidak Setuju</li> </ol> </li> </ol> |
|---|--|

10. Rajin belajar dan giat bekerja serta beramal adalah karakteristik orang yang ber'aqidah:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
11. Jika Allah menghendaki sesuatu hanya lah berkata kepadanya : Kun Jadilah, Fayakun maka terjadilah ia, maka usaha manusia sebenarnya sis-sia:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
12. Al-Qur'an, Injil, Zabur, Taurat sama saja dengan Kitab Weda dalam agama Buddha :
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
13. Di antara keistimewaan Al-Qur'an dari Kitab suci yang lain adalah ajarannya tetap autentik dan originil (asli, murni) dari pengaruh campur tangan manusia:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
14. Beriman kepada Hari Kiamat mengandung pengertian tentang segala sesuatu yang ada di alam ini tidak abadi dan pasti fana (binasa):
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
15. Berdo'a kepada Allah tidak boleh dilakukan secara langsung, tetapi mesti dengan perantaraan para Malaikat dan para Nabi seperti panggilan; *Ya Jibril, Ya Mikail, Ya Adam, Ya Idris, baru Ya Allah*:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
16. Saya merasa terganggu jika ada orang yang percaya kepada Tahayul, Bid'ah dan Khurafat padahal orang itu yakin pula kepada Rukun Iman :
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
17. Tidak semua bid'ah itu sesat dan masuk neraka, karena ada bid'ah yang baik (hasanah) seperti mengadakan speaker di masjid untuk Adzan :
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
18. Upacara 3 hari, 7 hari, 40 hari dan seterusnya pada kematian seseorang, harus dilestarikan karena sudah membudaya di masyarakat :
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
19. Sebagai akibat beriman kepada Allah, saya harus mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh keikhlasan:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
20. Saya beramal dengan mengharapkan pujian bila hal itu positif, termasuk dianjurkan Al-Qur'an dan akan menambah pahala kebaikan di akhirat:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju

21. Bila tangan kanan memberi, maka tangan kiri tidak usah tahu adalah simbol ikhlas dalam beramal:  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju
22. Menolak ketentuan Allah yang sudah berlaku atas diri saya termasuk kufur iman:  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju
23. Saya merasa senang bila orang tua saya memperoleh harta berlimpah, sekalipun dari hasil tipuan, berarti saya telah bersyukur kepada Allah :  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju
24. Berkata dusta, ingkar janji dan berkhianat dalam keadaan darurat termasuk dibolehkan:  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju
25. Menyembah kepada selain Allah dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah *Syirkut Taqrib*:  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Tidak Setuju  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju.
26. Pesan *Lukmanul Hakim* kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah dalam Al-Qur'an merupakan langkah antisipasi supaya kemusyrikan tidak berlangsung secara turun temurun:  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju
27. Bersimpati kepada kebaikan orang musyrik seperti kemajuan teknologinya adalah dimurkai Allah :  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju
28. Merasa bangga terhadap anugerah harta dan tahta dengan maksud menyukuri nikmat Allah termasuk dianjurkan :  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju
29. Orang musyrik dahulu, kini dan men datang tetap tidak akan senang kepada orang mukmin :  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju
30. Memberantas kemusyrikan dapat berakibat kesengsaraan seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim AS dibakar dalam kobaran api membara oleh Raja Namrud, karena itu kemusyrikan sebaiknya dibiarkan saja berkembang:  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju
31. Kalau ada orang suka menolong pada hal ia bukan mukmin, hal ini berarti keimanan tidak menjamin baiknya perbuatan:  
 A. Sangat Setuju  
 B. Setuju  
 C. Ragu  
 D. Tidak Setuju  
 E. Sangat Tidak Setuju

32. Saya selalu merasa senang bila kawan saya memperoleh kebaikan dan merasa prihatin bila ia mendapat musibah:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
33. Berakhlakul karimah hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ber'aqidah:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
34. Perbuatan maksiat (dosa) selama dunia dihuni oleh manusia tidak mungkin dapat dihilangkan, karena itu sebaiknya kemunkaran cukup dibiarkan saja:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
35. Memberi kepada sesama dapat melancarkan keburukan, karena orang yang menerima pemberian pada umumnya pemalas :
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
36. Sifat bakhil (kikir) timbul akibat mencintai harta secara berlebihan:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
37. Menyukai harta, tahta bahkan wanita melampaui batas kewajaran sekalipun, selama tujuannya untuk kebaikan di pandang sebagai suatu kehormatan:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
38. Memperbanyak kawan dan meniadakan lawan dalam arti yang positif adalah watak orang yang bertauhid:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
39. Tanpa memperbaiki 'aqidah asal kita memiliki kekuasaan dan kekuatan pasti akan mampu menyelesaikan perselisihan sesama muslim:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
40. Memperoleh rizki yang barokah pada hakekatnya merupakan balasan dari ungkapan rasa syukur yang kita lakukan:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
41. Memberikan harta di jalan Allah (Sabilillah) adalah buah dari keimanan:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
42. Memamerkan kebaikan yang telah diperbuat dan menceriterakannya kepada orang lain adalah perbuatan terpuji:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
43. Bersifat Sabar dalam menghindari ke ma'siyatan (dosa) tidak lain adalah penjajahan hawanafsu:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju

44. Orang yang beriman akan selalu memperoleh kemenangan demikian janji Allah dalam Al-Qur'an:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
45. Sifat boros dan bakhil selama tidak merugikan orang lain tidak merupakan perbuatan dosa:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
46. Tradisi yang berkembang di masyarakat seperti mempercayai keris, benda-benda keramat dan sejenisnya adalah keyakinan yang keliru, karena aqidah yang benar harus bersumber kepada wahyu:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
47. Membaca *Laailaha illallah* bersama-sama dengan suara keras pada upacara tahlil kematian seseorang adalah tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
48. Sekecil apapun kemunkaran yang terlihat, saya berusaha untuk mencegahkannya:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
49. Saya tidak selalu mempe-  
dengan pikiran saya bila berhadapan dengan sesuatu kebaikan atau keburukan:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju
50. Memberantas kemusyrikan dalam segala bentuknya telah menjadi sikap hidup saya setelah memahami 'aqidah yang benar:
- Sangat Setuju
  - Setuju
  - Ragu
  - Tidak Setuju
  - Sangat Tidak Setuju

## KUNCI JAWABAN

## Instrumen

## PENGETAHUAN KEMUHAMMADIYAHAN

Nomor		Nomor	
1.	C	26.	C
2.	D	27.	E
3.	E	28.	C
4.	B	29.	B
5.	A	30.	C
6.	C	31.	E
7.	C	32.	C
8.	D	33.	A
9.	B	34.	B
10.	D	35.	A
11.	A	36.	A
12.	B	37.	E
13.	A	38.	A
14.	A	39.	B
15.	A	40.	B
16.	A	41.	D
17.	A	42.	E
18.	B	43.	C
19.	A	44.	C
20.	C	45.	A
21.	E	46.	D
22.	D	47.	D
23.	A	48.	E
24.	B	49.	B
25.	A	50.	C



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Pedoman penskoran :

Masing-masing jawaban yang benar diberi skor 1

Dan jawaban yang salah diberi skor 0.

**LEMBAR JAWABAN**  
**Instrumen**

**VARIABEL SISTEM PERKADERAN MUHAMMADIYAH**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25

26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50



**Pedoman penskoran :**

**Untuk butir soal positif yakni nomor :**

**1, 2, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 24, 26, 28, 31, 32, 34, 35, 38, 43, 44, 46, 48.**

**A = 5**

**B = 4**

**C = 3**

**D = 2**

**E = 1**

**Untuk butir soal negatif yakni nomor :**

**3, 4, 7, 8, 10, 14, 15, 19, 22, 23, 25, 27, 29, 30, 33, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 45, 47, 49, 50.**

**A = 1**

**B = 2**

**C = 3**

**D = 4**

**E = 5**

**LEMBAR JAWABAN**  
**Instrumen**

**VARIABEL SIKAP KRITIS DALAM MEMAHAMI 'AQIDAH**

2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	

27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	

Pedoman penskoran :

Untuk butir soal positif yakni nomor :

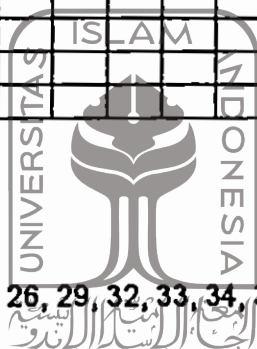
4, 5, 8, 10, 13, 14, 16, 19, 21, 22, 25, 26, 29, 32, 33, 34, 36, 38, 40, 41, 44, 46, 48, 50.

- A = 5
- B = 4
- C = 3
- D = 2
- E = 1

Untuk butir soal negatif yakni nomor :

1, 2, 3, 6, 7, 9, 11, 12, 15, 16, 20, 23, 24, 27, 28, 30, 31, 35, 37, 39, 41, 42, 4, 45, 47, 49.

- A = 1
- B = 2
- C = 3
- D = 4
- E = 5



**UNIVERSITAS**  
**ISLAM**

**INDONESIA**

VARIABEL X<sub>1</sub>

No. Responden	Nomor Item												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	1
2	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0
3	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0
4	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1
5	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0
6	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1
7	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
8	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
9	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1
11	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0
12	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0
13	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1
14	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1
15	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1
16	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0
17	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0
18	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0
19	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1
20	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1
21	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1
22	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
23	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0
24	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0
25	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0
26	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
27	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
28	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
29	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
30	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
31	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
32	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
33	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
34	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
35	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
36	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
37	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
38	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
39	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
40	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
41	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
42	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
43	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
44	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
45	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
46	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
47	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
48	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
49	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
50	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>21</b>	<b>12</b>	<b>25</b>	<b>26</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>11</b>	<b>16</b>	<b>42</b>	<b>32</b>	<b>35</b>	<b>31</b>